

**METODOLOGI PENELITIAN
KUALITATIF & GROUNDED THEORY**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & GROUNDED THEORY

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA
Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag
Tabrani. ZA, S. Pd.I., M.S.I., MA.**



FTK AR-RANIRY PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CopyRight©2015, Walidin, Warul., et. al.

Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory

Penulis:

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA

Dr. Saifullah, S. Ag., M. Ag.

Tabrani. ZA, S. Pd.I., M.S.I., MA

ISBN: 978-602-18962-8-0

Editor:

Masbur, M. Ag

Layout:

Ramzi Murziqin

Desain Cover:

Khairul Halim

Diterbitkan oleh:

FTK Ar-Raniry Press

(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry)

Jln. Syech Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh,

Aceh-Indonesia, Kode Pos: 23111

Telp.: (0651) 7551423/ 0811-681-8656

E-mail: ftk_arranirypress@yahoo.com

Website: tarbiyah.arraniry.ac.id

Cetakan Pertama: Desember 2015

ISBN: 978-602-18962-8-0

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR REKTOR UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA

Selamat kami ucapkan atas terbitnya buku *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* ini. Selain pengajaran dan pengabdian, penelitian merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dan buku ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh dosen dalam rangka untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang metodologi penelitian.

Suatu aktivitas penelitian, baik bersifat empiris maupun eksplorasi membutuhkan suatu metodologi dalam kegiatannya. Pemilihan metodologi tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena pemilihan metodologi yang sesuai memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh.

Penelitian dalam berbagai pendekatan selalu diperdebatkan sepanjang waktu, di mana tolak ukur yang digunakan untuk tiap-tiap paradigma selalu menjadi perhatian utama para peneliti. Perdebatan muncul karena perbedaan cara pandang sebuah sistem kehidupan. Dilema penelitian kualitatif dan kuantitatif, sebenarnya terpusat kepada masalah apakah ada hubungan antara paradigma penelitian dan tipe metodologi kedua jenis penelitian tersebut.

Jika penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara pikir yang lebih positivistik yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, di samping asumsi teoritis lainnya, maka penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial terbaru dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu.

Berbeda dari penelitian kuantitatif, tujuan penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab-akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu. Penelitian kualitatif dapat memberikan banyak pilihan cara untuk melihat, menafsirkan, dan memaknai suatu fenomena yang sesungguhnya terjadi di lingkungan sekitar manusia.

Prof. Dr. Warul Walidin, MA., et.al.

Dengan terbitnya buku ini, yang merupakan latar belakang sekaligus pedoman dan petunjuk bagi peneliti yang berminat terhadap penelitian yang sifatnya kualitatif, maka telah makin diperluas wawasan kita tentang penelitian kualitatif dan juga telah diperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita untuk melalui bentuk yang terstandarisasi menyampaikan berbagai kesimpulan tentang temuan teori serta metodenya.

Kami sangat bangga dengan terbitnya buku ini dan merekomendasikan bacaan ini bagi civitas akademika perguruan tinggi yang relevan. Semoga apa yang menjadi sasaran dari buku ini terwujud adanya.

Banda Aceh, Desember 2015
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT., buku kecil dan sederhana ini yang ada di hadapan pembaca budiman merupakan secuil karya yang dipersembahkan oleh hamba Allah yang penuh dengan segala kelemahan dan kekurangan dengan judul *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.

Suatu aktivitas penelitian, baik bersifat empiris maupun eksplorasi membutuhkan suatu metodologi dalam kegiatannya. Pemilihan metodologi tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena pemilihan metodologi yang sesuai memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh. Metodologi dalam ilmu pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dan vital karena merupakan pola yang digunakan untuk memproduksi ilmu pengetahuan atau teori, di mana bentuk ilmu pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh warna dan bentuk metodologi sesuai dengan disiplin ilmu sebagai pijakan utama.

Buku ini sengaja kami buat untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa terkait dengan materi dalam matakuliah Metodologi Penelitian. Di dalamnya memuat tentang dasar-dasar metodologi penelitian kualitatif dan *grounded theory*. Penulisan buku ini dikarenakan bahwa selama ini banyak sekali yang beranggapan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang susah dan sangat rumit. Selain itu juga banyak sekali kami melihat para peneliti mencoba menggunakan pendekatan kualitatif, tapi pada akhirnya ketika kita membaca laporan penelitian mereka, semuanya mengarah ke pendekatan kualitatif. Atas dasar tersebutlah maka kami mencoba untuk membahas tentang metodologi penelitian kualitatif.

Metodologi Penelitian merupakan salah satu Matakuliah yang wajib di Perguruan Tinggi untuk mahasiswa, baik S-1, S2 maupun S-3 Matakuliah ini dimaksudkan untuk memberi bekal kepada mahasiswa agar memiliki pemahaman terhadap teknik, metode dan pendekatan dalam penelitian.

Tujuan mempelajari matakuliah ini agar mahasiswa memiliki pemahaman terhadap Metodologi Penelitian secara komprehensif dalam berbagai aspeknya, mengetahui berbagai metode dan pendekatan dalam

melakukan penelitian. Mata kuliah ini difokuskan pada upaya mempelajari metodologi penelitian secara efektif dan efisien sehingga mahasiswa dalam waktu yang relatif singkat memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang metodologi penelitian dan menjadi peneliti muda yang handal.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada guru-guru kami semuanya yang telah memberikan ilmu dan membimbing kami. Kemudian kepada editor yang telah membantu menyunting untuk penerbitan buku ini, serta kepada penerbit yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini, kepada seluruh keluarga kami yang telah memberikan motivasi, semangat dan dorongan, juga kepada teman-teman dan para sahabat semuanya serta kepada semua pihak, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada kami hingga buku ini bisa terbit.

Singkat kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembacanya. Kami tentu menyadari, buku ini tentu tidak lepas dari sejumlah kekurangan, baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya dan masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga upaya yang telah kami lakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu keilmuan di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah SWT.

Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat dan menjadi amalan bagi kami khususnya dan bagi semua umat manusia seluruhnya. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan dan peningkatan mutu sumber daya manusia secara nasional. *Amin Ya Rabb.*

Banda Aceh, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	v
Pengantar Penulis.....	vii
Daftar Isi	ix
Bagian 1 : Pendahuluan	1
Bagian 2 : Kebenaran dan Ilmu Pengetahuan	5
A. Manusia Mencari Kebenaran	5
B. Berbagai Cara Mencari Kebenaran.....	13
C. Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran	22
Bagian 3 : Konsep Dasar Penelitian Ilmiah	31
A. Makna Penelitian Ilmiah.....	31
B. Tahapan dalam Penelitian Ilmiah	36
C. Metode Penelitian Ilmiah.....	38
1. Ilmu Pengetahuan dan Penelitian.....	39
2. Penelitian dan Cirinya	40
3. Proses Penelitian.....	42
4. Sampling dan Satuan Kajian(<i>Unit of Analysis</i>	
D. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif	52
Bagian 4 : Paradigma Penelitian.....	55
A. Paradigma Penelitian	55
B. Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	59
1. Paradigma Kuantitatif	59
2. Paradigma Kualitatif.....	61
3. Asumsi Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	67
4. Alasan Memilih Paradigma	71
Bagian 5 : Penelitian Kualitatif	75
A. Pengertian Penelitian Kualitatif.....	75
B. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif	78
C. Model-model Penelitian Kualitatif.....	87
D. Masalah atau Fokus dalam Penelitian Kualitatif	89
1. Pembatasan dan Memilih Masalah.....	90
2. Sumber Masalah	95
3. Perumusan Masalah dan Modelnya dalam Penelitian Kualitatif	101
4. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah.....	103

E.	Teori dalam Penelitian Kualitatif.....	106
F.	Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif.....	108
1.	Perbedaan Pendekatan Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif	108
2.	Perbedaan Asumsi Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif	114
Bagian 6	: Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data serta Keabsahan Data	117
A.	Instrumen Penelitian	117
B.	Sumber dan Jenis Data	121
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	124
1.	Observasi (Pengamatan)	125
2.	Wawancara (<i>Interview</i>).....	133
3.	Dokumentasi	138
4.	Trianggulasi (Gabungan)	139
D.	Keabsahan Data.....	145
1.	Kriteria Keabsahan Data	146
2.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	146
Bagian 7	: <i>Grounded Theory</i> dan Pengodean (<i>Coding</i>).....	151
A.	Pengertian dan Ciri-Ciri <i>Grounded Theory</i>	151
B.	Pengodean (<i>Coding</i>)	158
Bibliografy	165
Riwayat Hidup Penulis	169

Bagian 1
PENDAHULUAN

Kegiatan penelitian merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencari kebenaran secara ilmiah tentang sesuatu objek. Objek penelitian dapat menyangkut berbagai bidang di antaranya: pendidikan, ekonomi, hukum, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam kehidupan nyata, manusia tidak terlepas dari permasalahan yang harus dihadapi. Masalah tersebut dapat berhubungan dengan dirinya, keluarga, masyarakat lingkungannya, maupun lingkungan kerjanya. Masalah yang dihadapi manusia tersebut sifatnya ada yang sederhana, sehingga dapat diselesaikan secara cepat, akan tetapi ada juga masalah yang cukup rumit, sehingga memerlukan penyelesaian melalui penelitian untuk mencari bukti kebenarannya. Penelitian merupakan cara untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi secara sistematis, dengan menggunakan metode ilmiah.

Sebuah penelitian dikatakan memenuhi kriteria penelitian ilmiah apabila dalam kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan metodologi tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu pengetahuan. Suatu aktivitas penelitian, baik bersifat empiris maupun eksplorasi membutuhkan suatu metodologi dalam kegiatannya. Pemilihan metodologi tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena pemilihan metodologi yang sesuai memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh. Pendapat ini sesuai dengan Triyuwono (1997) yang mengatakan bahwa metodologi dalam ilmu pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dan vital karena merupakan pola yang digunakan untuk memproduksi ilmu pengetahuan atau teori, di mana bentuk ilmu pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh warna dan bentuk metodologi sesuai dengan disiplin ilmu sebagai pijakan utama. Artinya, Metodologi berguna sebagai alat mendapatkan suatu data dalam sebuah penelitian. Dalam arti luas metodologi berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan atau fakta untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan ilmu pengetahuan.

Penelitian dalam berbagai pendekatan selalu diperdebatkan sepanjang waktu, di mana tolok ukur yang digunakan untuk tiap-tiap paradigma selalu menjadi perhatian utama para peneliti. Perdebatan muncul karena perbedaan cara pandang sebuah sistem kehidupan. Manusia belum mampu menyadari bahwa tolok ukur yang digunakan tersebut adalah buatan manusia itu sendiri, sehingga konsepsi baru kehidupan belum dirasakan dalam sistem kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang dirasakan oleh manusia itu hanyalah sebatas kehidupan yang terlihat di permukaan saja tanpa memahami kedalaman dan isinya. Oleh sebab itu masalah yang muncul hanyalah dilihat sebagai sebuah aspek berbeda dalam krisis yang sama. Hal ini menurut Capra (2002) menunjukkan bahwa manusia sebenarnya sedang mengalami krisis persepsi yang sebenarnya disebabkan oleh dirinya sendiri khususnya dalam memandang sebuah realita, di mana realita sebagai misteri sebuah fenomena yang dapat diperoleh melalui berpikir yang mengarah pada pencarian sebuah esensi kehidupan.

Pemahaman tentang paradigma penelitian perlu terus ditingkatkan, diperluas dan diperdalam dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tidak terbatas. Pendalaman, pemahaman dan perluasan metode untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan membuka diri pada perubahan diri dan juga lingkungan dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran empiris, ontologis, epistemologis dan aksiologis. Penelitian dilakukan tidak hanya sebatas hubungan antar variabel tetapi juga melihat fenomena yang terjadi sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya tanpa batasan pandangan (Burrell dan Morgan, 1979).

Adapun paradigma yang mampu melihat fenomena yang terjadi sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya tanpa batasan pandangan adalah paradigma kualitatif atau lebih dikenal dengan metode penelitian kualitatif. Dasar dari penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian Kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Arikunto, dalam Tabrani. ZA, 2014: ix).

Jika penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara pikir yang positivistik yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, di samping asumsi teoritis lainnya, maka penelitian

kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu. Berbeda dari penelitian kuantitatif, tujuan penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu.

Paradigma positivistik-empirik yang dipelopori oleh Auguste Comte, sejak tahun 1960 telah mengalami kemunduran, setelah sempat merasakan abad keemasannya pada beberapa dekade. Dalam perkembangannya positivisme mengalami banyak sekali pertentangan di antaranya dari tokoh-tokoh pemikir eksakta yang merasa bahwa teori-teori positivistik sangatlah menghegemoni pemikiran mereka dan membuat ilmu pengetahuan menjadi mandek. Pandangan positivisme dalam perkembangannya dibantah oleh munculnya paradigma baru yang disebut post-positivisme yang dirasakan lebih etik. Menurut Leon (1994) paradigma positivistik yang hanya berkuat pada angka-angka tidak lagi mampu mengcover problem-problem sosial. Sedangkan post-positivistik menurut Lincoln dan Guba (1990) lebih mampu menghantarkan pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam atas proses-proses sosial yang kompleks menggantikan pendekatan eksperimental dalam gugus pemikiran positivisme.

Paradigma post-positivistik ini bertolak belakang dengan positivistik. Dapat dikatakan bahwa paradigma post-positivis sebagai reaksi dan kekecewaan terhadap positivistik, karena menyamaratakan ilmu manusia dengan ilmu alam. Manusia bukanlah benda mati yang gampang di ukur. Menurut pandangan post-positivisme, teori berciri idiografik, yang mampu mengungkap *multiple realities* (realitas jamak) dan kompleks.

Sedangkan pandangan positivisme melihat sebuah ilmu sebagai sesuatu yang mutlak, sehingga memang tidak sesuai bila diterapkan dalam ilmu kemanusiaan. Namun, pandangan positivisme ini tidak sepenuhnya salah. Kontribusi data dan informasi yang berasal dari kualitatif (induktif) ataupun kuantitatif (deduktif) diperlukan sebagai perspektif tambahan yang dapat saling melengkapi, menuju terbangunnya "*body of knowledge*" yang utuh (Newman dan Benz, 1998).

Dalam metode penelitian, umumnya terdapat dua paradigma utama dalam metodologi penelitian yakni *paradigma positivistik* (penelitian Kuantitatif) dan *paradigma naturalistik* (penelitian Kualitatif) dalam gugus pemikiran post-

positivisme. Namun apapun kontroversi yang ada dari kedua jenis penelitian tersebut memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam tataran filosofis/ teoritis maupun dalam tataran praktis pelaksanaan penelitian, dan justru dengan perbedaan tersebut akan nampak kelebihan dan kekurangan dari masing-masing paradigma tersebut, sehingga seorang peneliti akan dapat lebih mudah memilih metode yang akan diterapkan apakah metode Kuantitatif atau metode Kualitatif dengan memperhatikan obyek penelitian/ masalah yang akan diteliti serta mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Paradigma naturalistik atau penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Untuk itulah, maka seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki kemampuan *brain, skill/ability, bravery* atau keberanian, tidak hedonis dan selalu menjaga *networking*, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar atau *open minded*.

Atas dasar tersebut pembahasan dalam buku ini sengaja kami buat untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa serta para peneliti terkait dengan materi dalam Metodologi Penelitian yang di dalamnya memuat tentang dasar-dasar metodologi penelitian kualitatif. Kami sengaja membahas tentang metodologi penelitian kualitatif, karena selama ini banyak sekali yang beranggapan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang susah dan sangat rumit. Selain itu juga banyak sekali kami melihat para peneliti mencoba menggunakan pendekatan kualitatif, tapi pada akhirnya ketika kita membaca laporan penelitian mereka, semuanya mengarah ke pendekatan kualitatif. Atas dasar tersebutlah maka kami mencoba untuk membahas tentang metodologi penelitian kualitatif dan *grounded theory*.

Bagian 2

KEBENARAN DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Manusia Mencari Kebenaran

Setiap orang apapun pekerjaannya selalu dihadapkan dengan persoalan atau masalah yang menuntut jawaban atau pemecahannya. Jawaban pemecahan atas persoalan/ masalah tersebut selalu dicari agar mendekati kebenaran, setidaknya-tidaknya ada alasan rasional mengapa jawaban tersebut menjadi pilihan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencari jawaban atas persoalan/ permasalahan yang ada, antara lain melalui pengalaman, baik pengalaman diri sendiri ataupun pengalaman orang lain. Ada juga dalam mencari jawaban atas permasalahan yang bersumber dari khasanah ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Bahkan ada pula orang yang mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapinya tersebut melalui intuisi saja, di samping melalui usaha-usaha coba-coba atau spekulasi. Apapun cara yang digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut yang penting adalah jawaban tersebut mendekati kebenaran. Dalam bidang ilmu pengetahuan, kebenaran suatu jawaban sangat diutamakan, sekali pun belum bisa dikatakan sebagai kebenaran mutlak.

Penelitian pada hakikatnya mencari jawaban atas permasalahan yang menuntut jawaban yang benar, setidaknya-tidaknya mendekati kebenaran yang logis menurut pemahaman manusia dan didukung oleh fakta empiris. Hakikat penelitian dipandang sebagai suatu upaya menjawab permasalahan/ persoalan secara sistematis dengan menggunakan cara-cara tertentu melalui pengumpulan data empiris, mengolah dan menarik kesimpulan atas jawaban masalah tersebut.

Atas dasar uraian tersebut penelitian diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

1. Ilmu Pengetahuan dan Kebenaran

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Ilmu (*knowledge*) merujuk kepada pemahaman manusia terhadap sesuatu perkara, di mana ilmu merupakan pemahaman yang sistematis dan diusahakan secara sadar. Pada umumnya, ilmu mempunyai potensi untuk dimanfaatkan demi kebaikan manusia. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian ilmu adalah sesuatu yang membedakan kita dengan makhluk Tuhan lainnya seperti tumbuhan dan hewan. Dengan ilmu kita dapat melakukan, membuat, menciptakan sesuatu yang membawa perbedaan yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dimengerti sebagai pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dipertanggungjawabkan secara teoretis.

Sedangkan kebenaran pengetahuan dapat diartikan sebagai persesuaian antara pengetahuan dengan objeknya. Yang terpenting untuk diketahui adalah bahwa persesuaian yang dimaksud sebagai kebenaran adalah merupakan pengertian kebenaran yang *immanen* yakni kebenaran yang tetap tinggal didalam jiwa dalam kata lain adalah keyakinan. Menurut Endang Saifuddin Anshari (1987) dalam bukunya *Ilmu, Filsafat dan Agama* menulis bahwa agama dapat diibaratkan sebagai suatu gedung besar perpustakaan kebenaran. Di dalam pembicaraan mengenai "kepercayaan" dapat disimpulkan bahwa sumber kebenaran adalah Tuhan. Manusia tidak dapat hidup dengan benar hanya dengan kebenaran-kebenaran pengetahuan, ilmu dan filsafat, tanpa kebenaran agama.

Manusia selalu berusaha menemukan kebenaran. Beberapa cara ditempuh untuk memperoleh kebenaran, antara lain dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis dan melalui pengalaman atau

empiris. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia membuahkan prinsip-prinsip yang lewat penalaran rasional, kejadian-kejadian yang berlaku di alam itu dapat dimengerti.

Ilmu pengetahuan harus dibedakan dari fenomena alam. Fenomena alam adalah fakta, kenyataan yang tunduk pada hukum-hukum yang menyebabkan fenomena itu muncul. Ilmu pengetahuan adalah formulasi hasil aproksimasi atas fenomena alam atau simplifikasi atas fenomena tersebut. Struktur pengetahuan manusia menunjukkan tingkatan-tingkatan dalam hal menangkap kebenaran. Setiap tingkat pengetahuan dalam struktur tersebut menunjukkan tingkat kebenaran yang berbeda.

Baginya apa yang *nampak* dan *diketahuinya* akan menjadi sebuah pengetahuan (Meliono, 2002). Untuk mendapatkan pengetahuan itu, maka pengenalan akan pengalaman indrawi sangat menentukan. Seseorang dapat membuktikan secara indrawi, secara konkret, secara faktual, dan bahkan ada saksi yang mengatakan, bahwa benda itu, misalnya kursi, memang benar ada dan berada di ruang kerja seseorang. Dengan pembuktian secara indrawi (karena sentuhan, penglihatan, pendengaran, penciuman, daya pengecap, dan argumen-argumen yang menguatkannya), maka sebenarnya telah muncul suatu kebenaran tentang pengetahuan itu (Meliono, 2002).

Lalu timbul pertanyaan dalam hati kita, bagaimana sebenarnya pengetahuan berasal? Pengetahuan muncul karena adanya gejala. Gejala-gejala yang melekat pada sesuatu misalnya bercak-bercak merah pada kulit tubuh manusia, aroma bau tertentu karena seseorang sedang membakar sate ayam, bau yang menyengat dari got yang sudah lama got itu tidak dibersihkan, semua gejala itu muncul di hadapan kita. Kita harus "menangkap" gejala itu atas dasar pengamatan inderawi, atau observasi yang cermat, secara empiris dan rasional. Pengetahuan yang lebih menekankan adanya pengamatan dan pengalaman indrawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan *aposteriori*. Setelah mengenal pengetahuan yang bersifat empiris, maka pengetahuan empiris itu harus dideskripsikan, sehingga kita mengenal pengetahuan deskriptif, (Hayon, 2005). Pengetahuan deskriptif muncul bila seseorang dapat melukiskan, menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang nampak olehnya, dan penggambaran tersebut atas dasar kebenaran (objektivitas) dari berbagai hal yang diamatinya itu (Tabrani. ZA, 2012).

Pengalaman pribadi manusia tentang sesuatu yang terjadi berulang kali juga dapat membentuk suatu pengetahuan baginya. Sebagai contoh misalnya, Dewi merasa bahwa ia akan terlambat kuliah di kampus (kuliah dimulai pukul 9 pagi) apabila berangkat dari rumah pukul 7.30 pagi, karena perjalanan ke kampus membutuhkan waktu 2 jam. Selama ini ia sering terlambat masuk kuliah karena berangkat dari rumah pukul 7.30 pagi. Untuk itu ia telah berpikir dan memutuskan bahwa setiap hari ia harus berangkat pukul 6.30 agar tidak terlambat di kampus. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pemikiran manusia atau kesadaran manusia dapat dianggap juga sebagai sumber pengetahuan dalam upaya mencari pengetahuan.

Selain pengamatan yang konkret atau empiris, kekuatan akal budi sangatlah menunjang. Kekuatan akal budi yang dikenal sebagai rasionalisme, (yaitu pandangan yang bertitik tolak pada kekuatan akal budi) lebih menekankan adanya pengetahuan yang sifatnya *apriori*, suatu pengetahuan yang tidak menekankan pada pengalaman. Hayon (2005) dalam Tabrani. ZA (2015) menjelaskan bahwa, Matematika dan logika adalah hasil dari akal budi, bukan dari pengalaman. Sebagai contoh, dalam logika muncul pernyataan: “Jika benda A tidak ada, maka dalam waktu yang bersamaan, benda itu, A pasti tidak dapat hadir di sini”. Dalam matematika, perhitungan $2+2=4$ merupakan penjumlahan itu sebagai sesuatu yang pasti dan sangat logis.

Akan tetapi, Peursen (1985) mengatakan bahwa, pengetahuan inderawi merupakan struktur terendah dalam struktur pengetahuan manusia. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi adalah pengetahuan rasional dan intuitif. Tingkat yang lebih rendah menangkap kebenaran secara tidak lengkap, tidak terstruktur, dan pada umumnya kabur, khususnya pada pengetahuan inderawi dan naluri. Oleh sebab itulah pengetahuan ini harus dilengkapi dengan pengetahuan yang lebih tinggi. Pada tingkat pengetahuan rasional-ilmiah, manusia melakukan penataan pengetahuannya agar terstruktur dengan jelas.

Selain itu, menurut Rai Utama (2013) mengatakan bahwa manusia mencari kebenaran dengan menggunakan akal sehat (*common sense*) dan dengan ilmu pengetahuan.

Lalu di mana letak perbedaannya? Letak perbedaan yang mendasar antara keduanya ialah berkisar pada kata “sistematik” dan “terkendali”. Ada

lima hal pokok yang membedakan antara ilmu dan akal sehat (Rai Utama, 2013). *Pertama*, ilmu pengetahuan dikembangkan melalui struktur-struktur teori, dan diuji konsistensi internalnya. Dalam mengembangkan strukturnya, hal itu dilakukan dengan tes ataupun pengujian secara empiris/ faktual. Sedang penggunaan akal sehat biasanya tidak. *Kedua*, dalam ilmu pengetahuan, teori dan hipotesis selalu diuji secara empiris/faktual. Halnya dengan orang yang bukan ilmuwan dengan cara “selektif”. *Ketiga*, adanya pengertian kendali (kontrol) yang dalam penelitian ilmiah dapat mempunyai pengertian yang bermacam-macam.

Keempat, ilmu pengetahuan menekankan adanya hubungan antara fenomena secara sadar dan sistematis. Pola penghubungnya tidak dilakukan secara asal-asalan. *Kelima*, perbedaan terletak pada cara memberi penjelasan yang berlainan dalam mengamati suatu fenomena. Dalam menerangkan hubungan antar fenomena, ilmuwan melakukan dengan hati-hati dan menghindari penafsiran yang bersifat metafisik. Proposisi yang dihasilkan selalu terbuka untuk pengamatan dan pengujian secara ilmiah.

Boulding (1978) menyarankan ada tiga macam pengetahuan manusia untuk mencari kebenaran yakni pengetahuan populer, pengetahuan literer (pustaka) dan pengetahuan ilmiah. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

- a. *Pengetahuan populer* adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, tidak berdasarkan suatu jenis pengujian, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.
- b. *Pengetahuan literer* (pengetahuan imajinasi) adalah pengetahuan yang lebih abstrak yang tidak memungkinkan untuk di cek dan di uji seperti halnya pengetahuan populer, tetapi pengetahuan ini tetap hidup terus karena realitas simbolis. Pengetahuan literer diciptakan dalam proses abstraksi di mana kenyataan-kenyataan yang penting di saring dari pengalaman manusia dan digunakan untuk menggambarkan kemampuan manusia yang potensial.
- c. *Pengetahuan ilmiah* adalah pengetahuan yang sudah sukses luar biasa dengan cara memadukan pengujian, yang merupakan ciri ilmu populer dengan penyusunan teori (ciri ilmu pengetahuan literer).

Sebagian besar dari pengetahuan adalah hasil dari ilmu pengetahuan. Banyak pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan bukan akibat dari

penerapan metode ilmiah yang ketat karena kita semua dapat memperoleh pengetahuan dari pengamatan dan pengalaman sehari-hari. Namun pengetahuan yang sistematis pada umumnya merupakan hasil dari ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri terkumpul melalui penelitian yang dirancang dengan baik dan rapi. Meskipun tidak semua orang seorang ilmuwan, namun setiap orang pada taraf tertentu adalah peneliti.

2. Ilmu Pengetahuan dan Pengetahuan Ilmiah

Sebuah pernyataan yang muncul di benak orang ialah, sebenarnya apa itu ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah itu apa? Apakah ada perbedaan antara pengetahuan dengan ilmu pengetahuan? Untuk menjawab hal itu perlulah kita mengulasnya dengan cermat. Ilmu pengetahuan muncul karena adanya pengalaman manusia ketika ia mendapatkan pengetahuan tertentu melalui proses yang khusus. Sebuah cerita tentang Newton, bagaimana ia menemukan teori gravitasi dalam ilmu fisika bermula ketika ia merasakan sesuatu, yaitu apel yang jatuh dan menimpa kepalanya saat sedang duduk di bawah pohon apel.

Pengalaman tentang sesuatu itulah yang menyebabkan orang kemudian berpikir dan berpikir lebih lanjut tentang sebab peristiwa tersebut. Berkat ketekunan, kesabaran, keingintahuan serta didukung oleh kepandaian dan inteligensi yang memadai dan daya kreativitas yang tinggi, seseorang dapat menciptakan teori-teori atau hukum atau dalil dan teori-teori tersebut agar dapat diterapkan bagi kepentingan umat manusia. Munculnya teknologi atau hasil dari ilmu pengetahuan (berupa benda-benda di sekeliling manusia seperti mobil, pesawat terbang, kereta api, komputer, dan telepon seluler) dari masa ke masa telah menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memang mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Tetapi pengalaman yang bersifat indrawi belumlah cukup untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Pengalaman indrawi tersebut harus mengalami proses ilmiah yang lebih lanjut, dan hal ini dikenal sebagai proses metodologis. Proses metodologis adalah suatu proses kerja di dalam kegiatan ilmiah (misalnya dapat berada dalam suatu laboratorium) untuk mengolah gejala-gejala pengetahuan dan bertujuan mendapatkan kebenaran dari gejala-gejala tersebut. Untuk itulah di dalam setiap proses metodologis atau proses kegiatan ilmiah, observasi atau pengamatan yang

cermat terhadap objek penelitian haruslah diperhatikan dengan benar. Pengamatan secara empiris atau indrawi yang didukung oleh alat bantu tertentu seperti mikroskop, *tape recorder*, atau kuesioner sangat membantu bagi seorang peneliti dalam mencari dan menemukan fakta penelitiannya.

Hasil dari ilmu pengetahuan yang mendasarkan pada pengamatan indrawi dan faktual disebut ilmu pengetahuan empiris. Ini berarti bahwa ilmu empiris bergantung pada objek penelitian yang sangat konkret dan terlihat, tersentuh, terdengar dan tercium oleh pancaindra manusia. Di sisi lain, ilmu pengetahuan haruslah dapat dilukiskan, digambarkan, diuraikan secara tertulis tentang segala ciri-ciri, sifat dan bentuk dari gejala-gejalanya, dan ilmu pengetahuan semacam itu disebut ilmu pengetahuan deskriptif. Contoh ilmu empiris adalah antara lain: ilmu kedokteran, antropologi, arkeologi, ilmu teknik, biologi, ilmu kimia, dan ilmu fisika, sedang contoh ilmu deskriptif adalah antara lain: ilmu filsafat, susastra, ilmu kedokteran, biologi, ilmu keperawatan, sosiologi, dan antropologi, (Keraf, 2001).

Ziman J. (dalam Qadir C.A., 1995) memberikan definisi ilmu pengetahuan sebagai *rangkaian konsep dan kerangka konseptual yang saling berkaitan dan telah berkembang sebagai hasil percobaan dan pengamatan yang bermanfaat untuk percobaan lebih lanjut*. Pengertian percobaan di sini adalah pengkajian atau pengujian terhadap kerangka konseptual, ini dapat dilakukan dengan penelitian (pengamatan dan wawancara) atau dengan percobaan (eksperimen). Selanjutnya untuk membedakan hasil akal sehat dengan ilmu pengetahuan William James yang menyatakan hasil akal sehat adalah *sistem perseptual*, sedang hasil ilmu pengetahuan adalah *sistem konseptual* (Conant J. B. dalam Qadir C. A., 1995).

Bagi seorang ilmuwan, lingkup ilmiah sangat mendukung dalam proses penelitiannya. Lingkup ilmiah tersebut haruslah sangat dikenal dan diakrabinya. Ia harus mengenal langkah-langkah dan istilah teknis dalam kegiatan penelitiannya. Ia harus dapat berpikir logis, runtut dalam setiap langkah atau tahapan dalam setiap penelitiannya.

Tahapan penelitian atau cara kerja ilmiah lazimnya dilalui dengan proses penalaran berikut (Keraf, 2001):

- a. *Observasi*: pengamatan terhadap objek penelitian yang merupakan fenomena yang sifatnya konkret seperti manusia, bangunan, monumen, tumbuh-tumbuhan, dan penyakit.

- b. *Fakta*: suatu realitas yang dihadapi seorang peneliti, sesuatu yang dilihat atau sesuatu yang terjadi yang berkaitan dengan gejala dalam fenomena seseorang.
- c. *Data*: hasil atau sejumlah besaran atau kuantitas yang berasal dari fakta yang telah ditemukan oleh si peneliti. Di dalam data inilah seorang peneliti telah menemukan gejala yang lebih bersifat kuantitatif dan konkret/ faktual dari objek penelitiannya.
- d. *Konsep*: pengertian atau pemahaman tentang sesuatu (yang berasal dari fakta), dan pemahaman itu berada pada akal budi atau rasio manusia. Konsep selalu dipikirkan oleh manusia, dan oleh karenanya menjadi pemikiran manusia. Seseorang atau peneliti yang memiliki konsep tertentu, atau konsep tentang sesuatu, maka ia harus menuliskan konsep itu agar dapat dipahami oleh orang lain.
- e. *Klasifikasi atau penggolongan atau kategori*: pengelompokan gejala atau data penelitian ke dalam kelas-kelas atau penggolongan ataupun kategori atas dasar kriteria-kriteria tertentu. Syarat klasifikasi atau penggolongan atau kategori haruslah memiliki ciri, dan sifat yang homogen atau sama. Apabila ciri dan sifat dari gejala itu tidak sama, maka klasifikasi gejala atau data penelitian itu tidak menunjukkan kadar ilmiah yang benar.
- f. *Definisi*: perumusan sesuatu (yang disebut *definiendum*) dengan apa yang dinamakan *definiens*. Definisi membantu seorang peneliti atau ilmuwan untuk merumuskan sesuatu/ hal agar orang lain lebih mudah memahaminya. Ada beberapa jenis definisi, yang masing-masing dijelaskan berikut ini.
 - 1) Definisi etimologis menjelaskan sesuatu atas dasar asal katanya. Misalnya kata *biologi* berasal dari bahasa Yunani (*bios* dan *logos*), yang artinya ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup.
 - 2) Definisi stipulatif merumuskan sesuatu atau istilah tertentu yang akan digunakan untuk masa depan. Pengertian masa depan adalah suatu pengertian yang diarahkan pada kegiatan seminar, ceramah, isi buku dan dalam kegiatan ilmiah tertentu istilah-istilah yang baru dimunculkan.
 - 3) Definisi deskriptif menjelaskan sesuatu atas dasar sejarah, ciri, sifat.
 - 4) Definisi operasional merumuskan pelaksanaan atau cara kerja dari fungsi dan peran gejala, alat, atau benda tertentu. Definisi

operasional lazim digunakan dalam ilmu teknik, dan ilmu pengetahuan kealaman.

- 5) Definisi persuasif merumuskan sesuatu dengan tujuan agar rumusan tersebut dapat mempengaruhi pemikiran seseorang. Definisi persuasif sering dipakai dalam kegiatan periklanan yang dimuat di media cetak atau ditayangkan di media elektronik maupun kegiatan kampanye politik, dan sebagainya.

Harus dipahami bahwa setiap perumusan definisi selalu menggunakan pernyataan bahasa. Dalam ilmu pengetahuan bahasa memegang peran penting karena dapat mengungkapkan segala kegiatan penelitian seorang ilmuwan, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa ilmiah (bahasa ilmu), yaitu bahasa yang digunakan seorang ilmuwan dalam penelitiannya, sangatlah penting karena segala upaya pembenaran metodologisnya berada di dalamnya, seperti penjelasan dalam perumusan hipotesis, konsep, definisi, dan teori.

g. Proses penalaran ialah hipotesis dan teori.

- 1) *Hipotesa atau Hipotesis*: suatu ramalan, prediksi atau jawaban sementara dalam kegiatan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam hipotesis, perumusan masalah sangatlah penting. Seorang peneliti harus mampu merumuskan permasalahan penelitian dengan cermat dan teliti. Atas dasar hipotesis itu, akan membuat analisis lebih lanjut.
- 2) *Teori*: hubungan yang sedemikian rupa antara gejala satu dengan gejala lainnya dan hubungan tersebut telah dibuktikan kebenarannya. Teori yang telah teruji kebenarannya berasal dari hipotesis yang telah dirumuskan.

B. Berbagai Cara Mencari Kebenaran

Sejak menyadari bahwa ada hal-hal di luar dirinya, manusia selalu mencari tahu “apa” yang tidak diketahuinya. Proses pencarian “sesuatu” yang benar tersebut berlangsung sejak manusia menyadari dirinya. Manusia berusaha menemukan fenomena. Kebenaran di luar yang dimilikinya, yang dimaksudkan untuk disepakati bersama. Fenomena tersebut tampak, misalnya dalam perilaku manusia dalam mencari Tuhan. Pada fenomena ini jelas tampak upaya manusia untuk mencari siapa

Tuhannya, Zat yang dianggapnya memiliki kekuatan di luar kekuatan yang dimiliki makhluk hidup lain di bumi sejauh yang diketahuinya.

Fenomena sederhana lain -yang sebenarnya kompleks- adalah adanya kematian pada manusia, hewan, atau makhluk lainnya. Manusia memiliki keingintahuan yang begitu besar terhadap fenomena ini. Beberapa di antaranya yang sulit terjawab dengan logika manusia adalah kenapa harus ada kematian jika memang kehidupan ini telah diciptakan. Atau apa, bagaimana, dan ke mana manusia pascakematiannya? Selain pertanyaan-pertanyaan itu, ada banyak lagi pertanyaan yang belum dikemukakan jawabannya oleh manusia. Meski demikian, manusia terus berusaha untuk mengungkap secara benar sebagai rahasia alam.

Harus diakui, perjalanan keingintahuan manusia dahulu tidak seintensif masa sekarang ini. Suasana itu juga dipengaruhi oleh banyaknya legenda, mitos (takhayul) yang muncul di tengah-tengah masyarakat manusia. Banyaknya kepercayaan di tengah-tengah masyarakat terkadang menutup keingintahuan manusia terhadap suatu hal. Sebagai contoh, masyarakat kerap menghubungkan kondisi alam tertentu dengan hal-hal supranatural yang pada akhirnya memutus keingintahuan manusia terhadap fenomena yang terjadi. Mitologi Yunani, misalnya, secara jelas mencoba mengaitkan alam dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Jika ada badai atau cuaca yang kurang baik, masyarakat Yunani mengaitkan kemarahan Dewa Zeus. Selain itu, mereka menunggu isyarat perang dengan munculnya warna merah di langit.

Demikian yang terjadi Indonesia, banyak situasi sosial yang oleh masyarakat begitu juga dihubungkan dengan fenomena alam serta alam serta supranatural. Idrus (2009) menjelaskan bahwa, pada masyarakat petani Jawa, mereka akan menyatakan bahwa Dewi Sri sedang marah kepada mereka jika hasil panen yang mereka peroleh untuk masa panen sedikit. Masyarakat tidak lagi perlu mencari apa yang terjadi dibalik peristiwa kegagalan panen. Bagi mereka, gagalnya panen mereka mengindefikasikan adanya hal-hal yang menyebabkan sang Dewi Sri tidak berkenan sehingga masyarakat harus melakukan upaya permohonan maaf, yang salah satunya muncul dalam tradisi "Bersih Desa", atau di Yogyakarta dikenal dengan istilah "*Nyadran*" (Idrus, 2009).

Berbagai fenomena alam ataupun upaya menghubungkan peristiwa sosial dengan peristiwa alam dan supranatural pada akhirnya memosisikan masyarakat pada satu titik bahwa itulah kebenaran yang

sedang terjadi. Seluruh komponen masyarakat harus yakin bahwa harus yakin bahwa hal itu memiliki hubungan dan saling mempengaruhi sehingga untuk memperbaiki fenomena sosial, manusia akan melakukan ritual alam, yang kemudian dianggap sebagai pembersihan diri. Jika ada yang tidak sepakat dengan hal itu, mereka harus membayar mahal sebagai mana yang terjadi pada Aristoteles, Galileo, ataupun Copernicus, yang dipaksa untuk minum racun sebagai upaya menghilangkan kebenaran yang berbeda.

Meskipun demikian, kematian mereka bukanlah kematian yang sia-sia. Setidaknya mereka memberikan alternatif penyadaran untuk menggunakan akal sehat (*commonsense*) untuk menilai sesuatu yang terjadi. Tawaran arif dari Rene Descartes seorang Filsuf Yunani yang melontarkan semboyan *Cogito Ergo Sum* (Aku ada karena berpikir), ternyata menimbulkan banyak semangat kepada masyarakat untuk menggunakan nalar sehat (Idrus, 2009).

Perkembangan kemauan masyarakat menggunakan nalar sehat banyak mendorong lahirnya ilmuan-ilmuan di bidang pengetahuan teknologi, manusia akhirnya menyadari betapa luar biasanya kemampuan nalar yang dimilikinya sehingga pada batas ekstrem negatif pada penggunaan nalar ini seorang Nietzsche berani menyatakan Tuhan telah mati. Bagi para penganut paham kebebasan, hal itu menjadi sah-sah saja karena tidak ada batas bagi manusia untuk menggunakan nalar atau akal yang dimilikinya. Hanya saja pada posisi itu, perlu ada batas kesadaran yang dimiliki individu bahwa ada ruang yang memang belum dapat diraih atau dipikirkan dengan kemampuan nalarnya (Idrus, 2009).

Karena menyadari hal tersebut, perlu ada kesempatan penggunaan nalar dan pengetahuan. Dengan nalar kemanusiaan, manusia dapat memperoleh pengetahuannya, manusia juga dapat menggunakan nalar sehatnya. Pada kondisi tertentu mungkin salah satu dari keduanya harus dikedepankan. Secara prinsip, penggunaan kedua hal ini (nalar sehat dan ilmu pengetahuan) memiliki perbedaan pada beberapa sisi.

Pertama, ilmu pengetahuan dikembangkan melalui struktur-struktur teori dan diuji konsistensi internalnya. Hal ini berbeda dengan nalar sehat, yang terasa sangat sulit untuk mencari struktur teorinya.

Kedua, dalam upaya mengembangkan struktur teori tersebut dalam ilmu pengetahuan, dilakukan tes atau ujian Empiris, yang dapat dilakukan semua orang. Adapun hasil tiap pengujian -sejauh memenuhi persyaratan

yang telah disepakati- akan memiliki relatif yang sama. Terhadap nalar sehat sulit untuk dilakukan pengujian Empiris. Seandainya dilakukan uji Empiris, hasil antara satu orang dengan orang lainnya relatif berbeda, tergantung kemampuan daya nalar yang bersangkutan.

Ketiga, dalam ilmu pengetahuan, pengujian-pengujian dilakukan dengan menggunakan berbagai prasyarat, yang dalam ilmu pengetahuan biasa disebut "Kontrol" atau "treatment". Sejauh kontrol yang diberlakukan terhadap satu pengujian diterapkan pada pengujian yang sama, walaupun pada waktu yang berbeda, tetap akan mencapai hasil yang relatif sama. Melakukan kontrol dengan nalar yang sehat yang dilakukan orang lain merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Dengan demikian, sulit untuk memastikan orang tersebut menggunakan tahapan yang sama dengan yang dilakukan orang sebelumnya.

Keempat, berbeda dengan penggunaan nalar sehat, ilmu pengetahuan menekankan adanya hubungan antara fenomena, secara sadar dan sistematis. Pola penghubungnya tidak dilakukan secara asal-asalan. Inilah salah satunya kunci utama dalam penggunaan nalar sehat dengan ilmu pengetahuan, yang terletak pada sistematisasi tahapan ataupun prosedur. Pada sisi ini penggunaan nalar sehat terkadang tidak dapat dilakukan dengan sistematisasi tertentu sebagaimana yang dilakukan dalam penahapan ilmu pengetahuan.

Dampak tidak adanya sistematisasi tahapan dalam proses penggunaan nalar sehat menjadikan orang lain sulit mengikuti alur model yang sama yang ditempuh orang sebelumnya. Artinya, pada sisi ini akhirnya menjadikan proses penjelasan suatu hasil nalar sehat sesuai orang yang mengalami *-bersifat Emic-* dan sulit dilakukan verifikasi. Dampak yang lebih jauh adalah terkadang mereka yang melakukan nalar sehat ini memberikan penjelasan dengan cara melakukan penafsiran-penafsiran yang dilakukan sendiri-sendiri. Hal ini menjadi salah satu titik perbedaan penggunaan nalar sehat dengan ilmu pengetahuan, yaitu pada cara menjelaskan hasil pengamatan suatu fenomena. Ilmu pengetahuan sama sekali tidak boleh menafsirkan fenomena yang terjadi sesuai orang yang melihatnya dan ini tidak berlaku bagi mereka yang menggunakan nalar sehat.

Dalam penjelasan di atas bahwa manusia dalam hidupnya selalu berusaha untuk mencari "sesuatu" yang dianggapnya benar, yaitu "kebenaran" itu sendiri. Banyak cara yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran mulai dari cara yang tidak disengaja (secara kebetulan)

ataupun dengan model yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Masing-masing model penemuan kebenaran tersebut memiliki kekhasan yang dapat berlaku saat situasinya memang mengharuskan demikian. Proses penemuan kebenaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Secara kebetulan

Suatu peristiwa yang tidak disengaja kadang-kadang ternyata menghasilkan suatu kebenaran yang menambah perbendaharaan pengetahuan manusia, karena sebelumnya kebenaran itu tidaklah diketahui. Sepanjang sejarah manusia, penemuan secara kebetulan itu banyak terjadi, dan banyak di antaranya yang sangat berguna. Penemuan secara kebetulan diperoleh tanpa rencana, tidak pasti serta tidak melalui langkah-langkah yang sistematik dan terkendali (terkontrol).

Ada cerita yang kebenarannya sukar dilacak mengenai kasus penemuan obat malaria yang terjadi secara kebetulan. Ketika seorang Indian yang sakit dan minum air di kolam dan akhirnya mendapatkan kesembuhan. Dan itu terjadi berulang kali pada beberapa orang. Akhirnya diketahui bahwa di sekitar kolam tersebut tumbuh sejenis pohon yang kulitnya bisa dijadikan sebagai obat malaria yang kemudian berjatuh di kolam tersebut. Penemuan pohon yang kelak dikemudian hari dikenal sebagai pohon kina tersebut adalah terjadi secara kebetulan saja.

Cara menemukan kebenaran seperti tersebut diatas bukanlah cara yang sebaik-baiknya, karena manusia bersifat pasif dan menunggu. Bagi ilmu, cara tersebut tidak mungkin membawa perkembangan seperti diharapkan, karena suatu kebetulan selalu berada dalam keadaan yang tidak pasti, datangnya tidak dapat diperhitungkan secara berencana dan terarah. Oleh karena itu cara ini tidak dapat diterima sebagai cara ilmiah dalam metode keilmuan untuk menggali kebenaran pengetahuan. Contoh lain, pernahkan kita memperoleh pengalaman ketika jam beker berhenti, kemudian kita tepuk-tepuk dan ternyata jalan lagi. Contoh ini tidak bisa berlaku dalam setiap beker mati untuk bisa hidup kembali.

2. Trial And Error

Metode kedua dalam mendapatkan satu kebenaran adalah dengan menggunakan model coba-salah atau yang biasa disebut dengan istilah

trial atau error. Metode ini bersifat untung-untungan. Naluri manusia adalah mencoba suatu yang belum diketahuinya. Metode ini juga dapat disebut sebagai model spekulasi, atau model untung-untungan karena banyak mengandalkan faktor *luck* atau keberuntungan. Manusia akan selalu mencari cara untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, meskipun hal itu harus mengalami kegagalan pada awal-awal percobaan yang dilakukannya.

Dengan cara ini seseorang telah aktif melakukan usaha untuk menemukan sesuatu, meskipun sebenarnya tidak mengetahui dengan pasti tentang sesuatu yang ingin dicapainya sebagai tujuan dalam melakukan percobaan itu. Penemuan coba-coba (*trial and error*) diperoleh tanpa kepastian akan diperolehnya sesuatu kondisi tertentu atau pemecahan sesuatu masalah. Usaha coba-coba pada umumnya merupakan serangkaian percobaan tanpa kesadaran akan pemecahan tertentu. Pemecahan terjadi secara kebetulan setelah dilakukan serangkaian usaha; usaha yang berikut biasanya agak lain, yaitu lebih maju, daripada yang mendahuluinya. Penemuan secara kebetulan pada umumnya tidak efisien dan tidak terkontrol.

Dari satu percobaan yang gagal, dilakukan lagi percobaan ulangan yang mengalami kegagalan pula. Demikian dilakukan terus percobaan demi percobaan dan kegagalan demi kegagalan, tanpa rasa putus asa sehingga akhirnya sebagai suatu surprise dari serangkaian percobaan itu ditemukan suatu kebenaran. Kebenaran yang menambah perbendaharaan pengetahuan, yang kebenarannya semula tidak diduga oleh yang bersangkutan.

Salah satu contoh ialah model percobaan "*problem box*" oleh Thorndike, (Rai Utama, 2013). Percobaan tersebut adalah seperti berikut: seekor kucing yang kelaparan dimasukkan ke dalam "*problem box*" –suatu ruangan yang hanya dapat dibuka apabila kucing berhasil menarik ujung tali dengan membuka pintu. Karena rasa lapar dan melihat makanan di luar maka kucing berusaha keluar dari kotak tersebut dengan berbagai cara. Akhirnya dengan tidak sengaja si kucing berhasil menyentuh simpul tali yang membuat pintu jadi terbuka dan dia berhasil keluar. Percobaan tersebut mendasarkan pada hal yang belum pasti yaitu kemampuan kucing tersebut untuk membuka pintu kotak masalah.

Contoh lain misalnya, kita mungkin masih ingat salah satu contoh yang dicobakan oleh Robert Kock dengan mengasah kaca hingga terbentuk sebagai lensa, yang mampu memperbesar benda-benda yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, kaca-kaca itu diasah tanpa mengetahui

tujuannya. Akhirnya ternyata lensa yang ditemukannya itu telah mendasari pembuatan mikroskop, yang pada giliran berikutnya melalui *trial and error* telah mengantarkan yang bersangkutan pada keberhasilan menemukan basil atau kuman penyakit *Tuberculose* (TBC).

Sebagaimana dikatakan di atas cara ini sudah menunjukkan adanya aktivitas dalam mencari kebenaran, walaupun lebih banyak mengandung unsur-unsur untung-untungan. Model *trial and error* memiliki peluang adanya kesalahan dalam upaya yang dilakukan manusia, namun biasanya belajar dari kesalahan itu, manusia akan menemukan satu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di samping itu cara tersebut kerap kali memerlukan waktu yang lama karena kegiatan mencoba itu tidak dapat direncanakan, tidak terarah dan tidak diketahui tujuannya. Dengan kata lain cara ini terlalu bersifat meraba-raba, tidak pasti dan tanpa pengertian yang jelas. Oleh karena itulah maka cara *trial and error* tidak dapat diterima sebagai metode keilmuan dalam usaha mengungkapkan kebenaran ilmu, terutama karena tidak memberikan jaminan untuk sampai pada penemuan kebenaran yang dapat mengembangkan ilmu secara sistematis.

Harus diingat bahwa model pemecahan dengan menggunakan metode *trial and error* merupakan cara yang lebih banyak mengandalkan insting manusiawi dibanding pemikiran ilmiah. Oleh karena itu, tentunya dalam penentuan kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan, model pencarian kebenaran dengan menggunakan model *trial and error* sebaiknya dihindari.

3. Melalui Otoritas

Otoritas dapat dimaknai kekuasaan ataupun wewenang. Dalam proses pencarian kebenaran orang dapat saja melakukannya memiliki otoritas yang dimiliki, ataupun secara sederhana siapa yang memegang otoritas kekuasaan yang bersangkutan dapat mengeluarkan suatu kebenaran. Fenomena tersebut dapat dicermati saat terjadinya pemerintahan pada masa kerajaan.

Sebagaimana diketahui, pada masa kerajaan dahulu raja merupakan sumber undang-undang. Dialah pembuat undang-undang dan dialah undang-undang itu sendiri. Apa pun yang dikatakan raja pasti terjadi. Dalam konteks budaya Jawa dikenal ungkapan *sabda pandita ratu*.

Ungkapan ini secara eksplisit menjelaskan bahwa segala ucapan raja selalu benar dan tidak mungkin mengandung kesalahan dan tidak boleh dibantah lagi, (Idrus, 2009).

Fenomena masa lalu jelas mendudukkan pemegang kekuasaan pada titik tertinggi dalam penemuan kebenaran. Pada era orde baru, kebenaran dalam masalah politik dan pemerintahan merupakan milik penguasa. Tidak ada kebenaran di luar mereka. Simak bagaimana pemerintah masa itu memakai demokrasi dengan membentuk 2 partai politik dan 1 golongan sebagai tempat untuk menyalurkan aspirasi dan keinginan politik masyarakatnya. Contoh lainnya ketika terjadi perselisihan, saat kasus tersebut diajukan ke pengadilan, pihak yang benar adalah pihak yang memiliki kemampuan untuk membayar. Hal ini juga merupakan fenomena kebenaran secara otoritas.

Penemuan kebenaran secara otoritas jelas hanya akan menguntungkan satu golongan saja sebab biasanya pembuat undang-undang tidak ingin dirinya terjebak dalam undang-undang yang dibuatnya. Tentu saja, penentuan kebenaran dengan cara ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan begitu, untuk hal-hal yang bersifat akademik, penentuan kebenaran dengan otoritas jelas tidak direkomendasikan.

Namun, ada hal yang harus disepakati bahwa kebenaran otoritas dapat saja diterima, misalnya dalam kasus agama. Kebenaran yang diperoleh umat beragama lebih pada kebenaran yang sifatnya otoritas, yaitu kebenaran yang datangnya melalui orang-orang yang dianggap memiliki otoritas agama, seperti nabi dan rasul, ulama, ataupun tokoh-tokoh agama. Kebenaran ini tidak bisa tidak harus diterima umat dengan cara *taken for granted* dan umat tidak memiliki kemampuan yang mengkritisi hal-hal tertentu, terutama yang terkait dengan prosesi ibadah dan objek sesembahannya, (Idrus, 2009).

4. Berpikir Kritis/Berdasarkan Pengalaman

Metode lain ialah berpikir kritis dan berdasarkan pengalaman. Contoh metode ini ialah berpikir secara deduktif dan induktif yang diciptakan oleh Francis Bacon. Secara deduktif artinya berpikir dari yang umum ke khusus; sedang induktif dari yang khusus ke yang umum. Metode deduktif sudah dipakai selama ratusan tahun semenjak jamannya Aristoteles.

Perlu diingat sekarang ini kerap terjadi kesalahan dalam penerapan metode analisis data pada model penelitian tertentu, misalnya menganggap deduktif dan induktif menggunakan cara untuk menganalisis data. Hal ini keliru sebab metode deduktif dan induktif merupakan cara berpikir dan bukan metode untuk menganalisis data.

5. Melalui Penyelidikan Ilmiah

Kebenaran juga dapat diperoleh melalui penyelidikan ataupun penelitian ilmiah, penelitian ilmiah akan menggunakan model atau aturan tertentu yang setiap orang akan melacak serta mengikuti alur yang pernah dilaksanakan. Kebenaran yang diperoleh dengan menggunakan penelitian ini memungkinkan diperolehnya suatu kebenaran oleh orang yang berbeda pada waktu yang berbeda sejauh teori, konstruksi, ataupun kondisi-kondisi yang pernah dilakukan oleh peneliti awal terpenuhi pada penelitian yang sedang dilakukannya. Artinya kebenaran yang diperoleh ini dapat juga dirasakan orang lain.

Mengenai hal ini, Francis Bacon (dalam Rai Utami, 2013) merumuskan ilmu adalah kekuasaan. Dalam rangka melaksanakan kekuasaan, manusia selanjutnya terlebih dahulu harus memperoleh pengetahuan mengenai alam dengan cara menghubungkan metode yang khas, sebab pengamatan dengan indera saja, akan menghasilkan hal yang tidak dapat dipercaya. Pengamatan menurut Bacon, dicampuri dengan gambaran-gambaran palsu (idola): Gambaran-gambaran palsu (idola) harus dihilangkan, dan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta secara teliti, maka didapat pengetahuan tentang alam yang dapat dipercaya. Sekalipun demikian pengamatan harus dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan dalam keadaan yang dapat dikendalikan dan diuji secara eksperimental sehingga tersusunlah dalil-dalil umum.

Bagi kalangan akademisi, kebenaran inilah yang selalu dikedepankan, yaitu kebenaran yang didasari pada temuan empiris ilmiah, bukan kebenaran hasil spekulasi tentatif. Kebenaran ilmiah memungkinkan orang untuk melacak dan untuk membuktikan benar atau tidaknya ungkapan teori yang diajukan.

Sejarah umat manusia untuk menemukan kebenaran, berkembang dari waktu ke waktu ke arah suatu cara penemuan yang lebih baik, dalam arti bahwa cara-cara baru itu memiliki kredibilitas yang lebih baik dari cara-cara sebelumnya. Ketidakpuasan masyarakat terhadap cara-cara

unscientific, menyebabkan masyarakat menggunakan cara berpikir *deduktif*, dan cara berpikir *induktif*. Namun kedua cara ini juga tidak memuaskan banyak orang, terutama dalam menyikapi kebenaran masing-masing. Selanjutnya orang memadukan cara berpikir deduktif dengan cara berpikir induktif, kemudian melahirkan cara berpikir yang disebut *reflective thinking*, yaitu berpikir refleksi. Cara berpikir semacam ini mengambil ruang di antara berpikir *deduktif* dan berpikir *induktif*. Proses berpikir refleksi ini pernah diperkenalkan John Dewey melalui langkah-langkah: *The felt need, the hypothesis, collection of data as avoidance, concluding belief, general value the conclusion*.

C. Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran

1. Dasar Pengetahuan

Dalam bagian ini akan dibicarakan dasar-dasar pengetahuan yang menjadi ujung tombak berpikir ilmiah. Dasar-dasar pengetahuan itu ialah sebagai berikut, (Rai Utama, 2013 dan Tabrani. ZA, 2012):

a. Penalaran

Yang dimaksud dengan penalaran ialah kegiatan berpikir menurut pola tertentu, menurut logika tertentu dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan. Berpikir logis mempunyai konotasi jamak, bersifat analitis. Aliran yang menggunakan penalaran sebagai sumber kebenaran ini disebut aliran rasionalisme dan yang menganggap fakta dapat tertangkap melalui pengalaman sebagai kebenaran disebut aliran empirisme.

b. Logika (Cara Penarikan Kesimpulan)

Ciri kedua ialah logika atau cara penarikan kesimpulan. Yang dimaksud dengan logika sebagaimana didefinisikan oleh William S.S ialah "pengkajian untuk berpikir secara sah (valid), (Rai Utama, 2013). Prinsip-prinsip logika merupakan prinsip yang digunakan untuk menurunkan pernyataan baru berupa kesimpulan atau konklusi dari premis-premis yang diketahui nilai kebenarannya.

Untuk menarik kesimpulan terdapat beberapa metode yang dapat kita gunakan dan yang paling umum adalah silogisme, modus ponens, dan modus tollens. Ketiga metode tersebut termasuk metode yang paling banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bidang

kepolisian, psikologi, penelitian, dan sebagainya. Dalam penarikan kesimpulan, terdapat prinsip-prinsip logika yang harus dipakai yaitu: Argumentasi dikatakan sah atau berlaku jika konjungsi dari premis-premisnya berimplikasi konklusi Argumentasi dikatakan tidak sah atau tidak berlaku jika konjungsi dari premis-premisnya tidak berimplikasi konklusi. Suatu argumentasi dikatakan sah jika premis-premisnya benar, sehingga kesimpulannya juga benar. Untuk menarik kesimpulan berdasarkan metode logika, suatu argumentasi disusun baris demi baris dari atas ke bawah hingga diperoleh kesimpulan yang sah.

Penarikan kesimpulan dengan metode silogisme juga dipelajari dalam bahasa Indonesia pada topik berpikir logis. Tabrani. ZA (2015) menjelaskan bahwa, terdapat dua macam logika, yaitu logika induktif dan deduktif. Contoh menggunakan logika ini ialah model berpikir dengan silogisme (Tabrani. ZA, 2015), seperti contoh di bawah ini:

Silogisme

- *Premis mayor* : Semua manusia akhirnya mati
- *Premis minor* : Amir manusia
- *Kesimpulan* : Amir akhirnya akan mati

Silogisme ditandai dengan adanya dua pernyataan majemuk yang dihubungkan dengan kata logika berupa implikasi. Aturan silogisme menggunakan sifat transitif (menghantar) dari pernyataan implikasi. Kaidah silogisme terbilang mudah dipahami jika premis-premisnya sudah tersedia dalam bentuk yang umum seperti dua premis yang sebelumnya dibahas. Ada kalanya kita harus mencari bentuk yang ekuivalen terlebih dahulu sebelum dapat menarik kesimpulan.

2. Kriteria Kebenaran

Pencarian kebenaran yang dilakukan manusia memang selalu berproses dan tak pernah berhenti. Setiap kebenaran yang diklaim pada generasi tertentu akan bertahan sesuai kemampuan generasi tersebut akan mempertahankannya, dan akan digantikan dengan kebenaran baru yang diusung oleh generasi berikutnya karena kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bersifat relatif, sejauh kemampuan manusia mengembangkan sebuah kebenaran. Terkait dengan konsep kebenaran

ini, dalam banyak diskusi kebenaran yang diajukan oleh manusia tersebut bahwa terdapat kriteria yang jika dipenuhi, baru hal itu dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Salah satu kriteria kebenaran adalah adanya konsistensi dengan pernyataan terdahulu yang dianggap benar. Sebagai contoh ialah kasus penjumlahan angka-angka tersebut di bawah ini:

$$3 + 5 = 8$$

$$4 + 4 = 8$$

$$6 + 2 = 8$$

Semua orang akan menganggap benar bahwa $3 + 5 = 8$, maka pernyataan berikutnya bahwa $4 + 4 = 8$ juga benar, begitu juga dengan $6+2=8$, karena konsisten dengan pernyataan sebelumnya, (Surya Sumantri, 1987 dalam Tabrani. ZA, 2015). Beberapa kriteria kebenaran lain di antaranya ialah:

a. Teori Koherensi (Konsisten)

Yang dimaksud dengan teori koherensi ialah bahwa suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren dan konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Kebenaran koherensi disebut juga dengan kebenaran konsistensi/harmoni, yaitu sesuatu pernyataan dikatakan benar apabila di dalamnya terkandung ide-ide lain yang saling berhubungan secara konsisten mengenai barang sesuatu itu. Menurut Bakhtiar (2004: 121) bahwa ukuran konsistensi atau koherensi ada dua, yaitu:

- 1) Kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan yang sudah lebih dahulu diketahui, terima dan akui sebagai benar
- 2) Suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima, dan diakui kebenarannya – teori penyaksian (*justifikasi*).

Lebih lanjut Bakhtiar (2004: 121) menegaskan bahwa suatu teori itu dianggap benar apabila tahan uji (*testable*). Artinya, suatu teori yang sudah dicetuskan oleh seseorang kemudian teori tersebut diuji oleh orang lain, tentunya dengan mengomparasikan dengan data-data baru. Oleh karena itu, apabila teori itu bertentangan dengan data yang baru, secara otomatis teori pertama gugur atau batal (*refutability*). Sebaliknya, kalau

data itu cocok dengan teori lama, teori itu semakin kuat (*corroborational*). Seperti contoh yang dijelaskan di atas, atau contoh lain dalam materi geografi dijelaskan bahwa bumi ini bulat. Pernyataan ini benar sebab pernyataan dahulu juga menyebutkan hal yang sama.

b. Teori Korespondensi (Pernyataan sesuai kenyataan)

Teori kedua tentang kebenaran adalah teori korespondensi, yaitu sesuatu dikatakan benar apabila ada kesesuaian antara pernyataan tentang fakta dengan fakta itu sendiri. Tokoh utama teori ini adalah Bertrand Russel (1872-1970). Menurutnya pernyataan dikatakan benar bila materi pengetahuan yang dikandung pernyataan tersebut saling berkesesuaian dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut, (Idrus, 2009). Jadi, kebenaran ada pada realita obyektif (*objective reality*).

Ukuran dari teori ini ada dua hal, yaitu: 1) *pernyataan*, dan 2) *kenyataan*. Dikatakan benar apabila pernyataan sesuai dengan kenyataan. Misalnya: Makassar adalah Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan (benar) - pernyataan dan kenyataan sesuai. Kalau Pare-pare adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan (salah) - pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan, karena Pare-pare bukan ibu kota provinsi. Contoh lainnya ialah apabila ada seorang yang mengatakan bahwa ibukota Inggris adalah London, maka pernyataan itu benar. Sedangkan apabila dia mengatakan bahwa ibukota Inggris adalah Jakarta, maka pernyataan itu salah; karena secara kenyataan ibukota Inggris adalah London bukan Jakarta.

Contoh sederhana yang lain adalah pernyataan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa. Pernyataan ini menjadi benar karena fakta yang ada memang menyatakan bahwa Yogyakarta telah ditetapkan sebagai salah satu daerah istimewa, menjadi tidak benar karena Jakarta merupakan Daerah khusus, bukan daerah istimewa.

c. Teori Pragmatis (Kegunaan di lapangan)

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *pragma* artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut teori kebenaran pragmatis, sesuatu dikatakan benar jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu bersifat fungsional. Artinya:

mempunyai kegunaan praktis atau mendatangkan manfaat (*utility*) bagi kehidupan manusia. Sebaliknya dikatakan salah jika pernyataan itu tidak mendatangkan manfaat.

Tokoh utama dalam teori ini ialah Charles S. Pierce (1839-1914). Teori ini disandarkan pada teori pragmatisme. Penganut teori ini menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria “apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis?”. Artinya, suatu pernyataan dikatakan benar jika konsekuensi dari pernyataan tersebut memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sesuatu akan dianggap benar jika hal itu memang memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan manusia (Idrus, 2009).

Sebagai contoh, suatu teori tentang kemiskinan yang menyatakan bahwa taraf hidup masyarakat dapat di tingkatkan jika kepada mereka diberi pelatihan, akan benar jika memang teori tersebut setelah diaplikasikan memang nyata-nyata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin sebagaimana yang diteorikan. Sebaliknya, setelah dicoba ternyata tidak ada perubahan pada masyarakat miskin, dapat dinyatakan teori tersebut tidak fungsional atau secara pragmatis tidak benar.

Pragmatisme bukanlah suatu aliran filsafat yang memiliki doktrin-doktrin falsafati, melainkan teori dalam penentuan kriteria kebenaran. Kriteria pragmatisme ini juga dipergunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dilihat dalam perspektif waktu. Secara historis maka pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuwan bersifat pragmatis: selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar. Sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan. Demikian pula suatu pernyataan mungkin benar di tempat itu, tetapi di tempat lain dinyatakan tidak benar. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran berdasarkan pada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Aliran ini juga percaya bahwa suatu teori tidak akan abadi, dalam jangka waktu tertentu itu dapat diubah dengan mengadakan revisi.

d. Ontologi (apa yang dikaji)

Ontologi ialah hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Seorang filosof yang bernama Democritus menerangkan prinsip-prinsip materialisme (Haidar Nawawi, 1983), mengatakan sebagai berikut:

“Ilmu merupakan pengetahuan yang mencoba menafsirkan alam semesta ini seperti adanya, oleh karena itu manusia dalam menggali ilmu tidak dapat terlepas dari gejala-gejala yang berada di dalamnya. Dan sifat ilmu pengetahuan yang berfungsi membantu manusia dalam memecahkan masalah tidak perlu memiliki kemutlakan seperti agama yang memberikan pedoman terhadap hal-hal yang paling hakiki dari kehidupan ini”.

Sekalipun demikian sampai tahap tertentu ilmu perlu memiliki keabsahan dalam melakukan generalisasi. Sebagai contoh, bagaimana kita mendefinisikan manusia, maka berbagai pengertian pun akan muncul pula. Contoh: Siapakah manusia itu? jawab ilmu ekonomi ialah makhluk ekonomi, sedang ilmu politik akan menjawab bahwa manusia ialah *political animal* dan dunia pendidikan akan mengatakan manusia ialah *homo educandum*, (Haidar Nawawi, 1983).

e. Epistemologi (Cara mendapatkan kebenaran)

Yang dimaksud dengan epistemologi ialah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar. Rai Utama (2013) menjelaskan bahwa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendapatkan pengetahuan ialah:

- 1) Tidak dapat mengkaji daerah yang bersifat transendental (gaib/ tidak nyata);
- 2) Cara menyusun pengetahuan: untuk mendapatkan pengetahuan menjadi ilmu diperlukan cara untuk menyusunnya yaitu dengan cara menggunakan metode ilmiah;
- 3) Diperlukan landasan yang sesuai dengan ontologis dan aksiologis ilmu itu sendiri;
- 4) Penjelasan diarahkan pada deskripsi mengenai hubungan berbagai faktor yang terikat dalam suatu konstelasi penyebab timbulnya suatu gejala dan proses terjadinya;
- 5) Metode ilmiah harus bersifat sistematis dan eksplisit;

- 6) Metode ilmiah tidak dapat diterapkan kepada pengetahuan yang tidak tergolong pada kelompok ilmu tersebut (disiplin ilmu yang sama);
- 7) Ilmu mencoba mencari penjelasan mengenai alam dan menjadikan kesimpulan yang bersifat umum dan impersonal;
- 8) Karakteristik yang menonjol kerangka pemikiran teoritis:
 - a) Ilmu eksakta: deduktif, rasio, kuantitatif;
 - b) Ilmu sosial: induktif, empiris, kualitatif.

f. Aksiologi (Nilai Guna Ilmu)

Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat; sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan bencana.

Contoh kasus: penelitian di Taiwan. Dampak kemajuan teknologi modern telah diteliti dengan model penelitian yang terintegrasi, khususnya terhadap masyarakat dan budaya. Hasil kemajuan teknologi di Taiwan telah membawa negara itu mengalami “keajaiban ekonomi”, sekalipun demikian hasilnya tidak selalu positif. Kemajuan tersebut membawa banyak perubahan kebiasaan, tradisi dan budaya di Taiwan. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat lima hal yang telah berubah selama periode perkembangan teknologi di negara tersebut yaitu:

- 1) Perubahan-perubahan dalam struktur industri berupa: meningkatnya sektor jasa dan peranan teknologi canggih pada bidang manufaktur.
- 2) Perubahan-perubahan dalam struktur pasar berupa: pasar.
- 3) Menjadi semakin terbatas, sedang pengelolaan bisnis menjadi semakin beragam.
- 4) Perubahan-perubahan dalam struktur kepegawaian berupa: tenaga profesional yang telah terlatih dalam bidang teknik menjadi semakin meningkat.
- 5) Perubahan-perubahan struktur masyarakat berupa: Meningkatnya jumlah penduduk usia tua dan konsep “keluarga besar” dalam proses diganti dengan konsep “keluarga kecil”.
- 6) Perubahan-perubahan dalam nilai-nilai sosial berupa: penghargaan yang lebih tinggi terhadap keuntungan secara ekonomis daripada masalah-masalah keadilan, meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk bersikap individualistik.

g. Kebenaran Agama

Kebenaran Agama, berbeda dengan teori kebenaran lainnya yang mengedepankan akal, budi, rasio, dan reason manusia. Kebenaran agama lebih mengedepankan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Sesuatu yang benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Kebenaran agama bersifat mutlak karena berasal dari sesuatu yang mutlak dan memberi penyelesaian yang memuaskan bagi banyak pihak. Agama memberi kepastian yang mantap terhadap suatu bentuk kebenaran karena kebenaran agama didasarkan pada suatu kepercayaan. Agama mengandung sistem *credo* atau tata kepercayaan tentang sesuatu yang mutlak di luar manusia.

Agama merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan lazimnya disebut sebagai agama wahyu, agama samawi, agama langit atau agama profetis yang diturunkan melalui perantaraan seorang utusan/ rasul. Agama memberikan petunjuk tentang berbagai bidang keilmuan, termasuk filsafat dan aspek-aspek kehidupan. Petunjuk tersebut kebenarannya bernilai mutlak sebagai sesuatu yang datang dari Yang Maha Mutlak.

Nilai kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan itu adalah objektif namun bersifat superrasional dan superindividual. Bahkan bagi kaum religius kebenaran Ilahi ini adalah kebenaran tertinggi, di mana semua kebenaran (kebenaran inderan, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis) taraf dan nilainya berada di bawah kebenaran ini.

Bagian 3

KONSEP DASAR PENELITIAN ILMIAH

A. Makna Penelitian Ilmiah

Penelitian dan ilmu pengetahuan mempunyai kaitan yang sangat erat. Penelitian ilmiah digunakan untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Sebaliknya ilmu pengetahuan tidak akan berkembang apabila tanpa penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah dan ilmu pengetahuan berada dalam satu sistem ilmiah, dan keduanya sama-sama membesarkan sistem tersebut sampai pada tingkat yang tidak terbatas.

Ilmu pengetahuan merupakan produk dari penelitian baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Penelitian ilmiah merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Citra orang tentang ilmu pengetahuan sangat tergantung pada bagian penting yang merupakan wajahnya yaitu kegiatan penelitian ilmiah.

Penelitian merupakan suatu kata yang berasal dari kata 'teliti', yang artinya sesuatu yang dilakukan dengan cermat dan tidak sembrono/gegabah dan hati-hati. Dalam pengertian ini, penelitian merupakan suatu proses pekerjaan yang dilakukan dengan cermat, hati-hati untuk memperoleh suatu hasil yang diinginkan.

Penelitian ilmiah adalah penelitian yang mengandung unsur-unsur ilmiah atau keilmuan di dalam aktivitasnya. Ostle pada Nazir (1999), menyatakan bahwa penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific methode*). Dalam penelitian ilmiah, mengandung dua unsur penting, yakni; unsur pengamatan (*observation*) dan unsur nalar (*reasoning*). Penelitian ilmiah juga berarti penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat di antara fenomena-fenomena itu (Kerlinger, 2000). Penelitian ilmiah merupakan mesin yang memproses produk ilmu pengetahuan. Dapat disimpulkan

bahwa Penelitian ilmiah merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang didasarkan pada metode ilmiah dengan tujuan mendapatkan jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan atau pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Tentunya ada banyak cara menemukan jawaban yang dimaksud, variasi cara penelitian terjadi tidak hanya dalam penelitian ilmiah terjadi tidak hanya dalam penelitian dalam bidang yang sama, malahan tentang yang sama.

Ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan (Sugiyono, 2011), di antaranya:

- 1) Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. Polisi menyelidiki kasus pencurian dan menemukan pencuri adalah contoh yang masuk akal, tetapi paranormal menemukan dalam menemukan pencuri atau barang yang hilang adalah tindakan yang tidak masuk akal manusia.
- 2) Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan pancaindra mereka. Paranormal berusaha menemukan pesawat yang jatuh di Segi Tiga Bermuda bukan merupakan cara empiris, karena kita tidak dapat mengamati bagaimana proses paranormal tersebut dalam menemukan pesawat tersebut.
- 3) Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah logis. Proses yang dilakukan dalam penelitian ilmiah berawal dari penemuan masalah, merujuk teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Beberapa karakteristik umum yang dimiliki Metode Ilmiah yaitu:

- 1) Logis: Merujuk pada metode dari argumentasi ilmiah dan kesimpulan rasional dari bukti-bukti yang ada.
- 2) Konseptual dan teoritis: Menuntun dan mengarahkan upaya penelitian.
- 3) Bertujuan (*purposiveness*). Tiap penelitian ilmiah harus ada tujuannya, baik untuk menemukan jawaban atas suatu masalah tertentu yang berguna untuk pengembangan ilmu maupun untuk pembuatan keputusan. Contohnya, Anda ingin meningkatkan prestasi belajar anak baik secara proses maupun akhir pembelajaran. Peningkatan prestasi belajar diikuti dengan berbagai upaya, di antaranya adanya tugas tambahan bagi siswa untuk mengerjakan soal-soal, penyediaan sarana yang memadai,

sehingga menumbuhkan pembelajaran yang kondusif, yang akhirnya bisa menunjang tercapainya fokus penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- 4) Sistematis (*systematic*): Prosedur yang cermat dan aturan baku. Artinya, penyelidikan ilmiah tertata dengan cara tertentu sehingga penyelidik dapat memiliki keyakinan kritis atas hasil penelitiannya. Penelitian ilmiah memiliki suatu struktur. Struktur ini pada dasarnya merupakan seperangkat kerangka petunjuk mengenai urutan tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh penyelidik. Urutan tahapan kegiatan tersebut berlangsung dalam suatu proses secara berurutan (tahap yang satu tidak boleh melangkahi tahap-tahap sebelumnya untuk langsung ke tahap berikutnya) yang dirumuskan secara jelas, logis, dan berkaitan antara tahap yang satu dan tahap lainnya, sehingga memudahkan untuk memeriksa relevansi hasil yang didapat dengan cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut. Contohnya, ketika kita akan mengadakan penelitian tentang peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran, harus dimulai dengan tahap identifikasi masalah, merumuskan dan membatasi masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.
- 5) Empiris (*Empirical*): Bersandar pada realitas. Ini berarti bahwa pendapat atau keyakinan subjektif harus diperiksa dengan menghadapkannya pada realitas objektif atau melakukan telaah dan uji empiris. Masalah-masalah yang diteliti adalah masalah yang bersifat empiris. Oleh karena itu, data terdiri atas pengalaman-pengalaman penyelidik dengan orang, benda, gejala, atau peristiwa-peristiwa. Ini berarti bahwa materi mentah diperoleh melalui observasi sistematis serta realita sosial. Data empiris digunakan sebagai solusi masalah sehingga penelitian empiris telah menjadi padanan untuk penelitian ilmiah. Dihubungkan dengan contoh di atas, kita harus fokus pada peristiwa anak dalam pembelajaran, sehingga datanya betul-betul sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anak selama dalam pembelajaran.
- 6) Objektif: Bahwa yang diperoleh ilmu lain akan sama apabila studi yang sama dilakukan pada kondisi yang sama. Seluruh proses penelitian, khususnya kesimpulan yang ditarik melalui interpretasi

hasil analisis data harus objektif, yaitu harus didasarkan pada fakta yang dihasilkan dari data aktual, dan tidak pada subjektif pribadi atau nilai-nilai emosional. Singkatnya, mutu pengamatan dan pengakuan atas fakta sebagaimana adanya bukan sebagaimana yang diharapkan seseorang akan terjadi. Ketika menganalisis data, kita tidak boleh terpengaruh dengan hasil yang dicapai ketika data tidak sesuai dengan harapan, misalnya mencoba untuk memanipulasi data yang ada. Tetapi yang harus kita lakukan ketika menganalisis data yaitu harus sesuai dengan apa adanya.

- 7) Kritis dan Analitis: Mendorong suatu kepastian dan proses penyelidikan untuk mengidentifikasi masalah dan solusinya. Hasil penelitian terbuka untuk di kritisi, diperiksa, atau diuji terhadap realitas yang objektif melalui penelitian dan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, kritis berarti juga ada tolok ukur atau kriteria yang digunakan untuk menentukan sesuatu yang dapat diterima secara eksplisit atau implisit. Sebagai contoh, tolok ukur dalam menetapkan hipotesis, menentukan subjek dan besarnya sampel, memilih metode pengumpulan data dan analisis data.
- 8) Generalisabilitas (*generalizability*) adalah derajat sejauh mana temuan-temuan spesifik dapat diterapkan ke satu kelompok yang lebih besar yang disebut populasi atau derajat sejauh mana temuan dapat di generalisasi ke populasi yang lebih luas. Biasanya, hasil observasi diubah ke dalam informasi yang berarti dan kemudian dijabarkan generalisasi untuk melukiskan gejala yang dipelajari. Dari generalisasi-generalisasi, suatu teori dirumuskan dan dari teori dijabarkan hipotesis-hipotesis untuk menjelaskan atau memprediksi kejadian dalam suatu gejala yang sama di tempat lain yang akan datang dan kemudian diuji kecermatannya dengan meneliti kembali gejala-gejala. Keberlakuan hasil penelitian dalam satu latar (*setting*) tertentu juga dapat berlaku untuk latar lainnya, satu penemuan spesifik dapat di generalisasi untuk satu kelompok yang lebih besar atau populasi yang lebih luas. Hasil penelitian kita yang awalnya bersifat mikro, apabila orang lain mengikutinya, akhirnya diharapkan temuan penelitian Anda bisa digeneralisasikan sehingga sifatnya berlaku secara makro.
- 9) Replikabilitas (*replicability*), yaitu replikasi atau pengulangan penelitian oleh peneliti lainnya untuk mengukuhkan penemuan-

penemuan atau memeriksa kebenarannya, baik untuk latar yang sama ataupun untuk layar yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan karena penyelidikan ilmiah memiliki suatu struktur. Untuk dapat diulangi, data yang diperoleh dalam satu eksperimen harus reliabel, yaitu hasil yang sama harus ditemukan jika studi diulangi. Jika observasi tidak dapat diulangi, deskripsi dan penjelasan kita menjadi tidak reliabel dan karenanya tidak berguna.

Penemuan kebenaran ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh:

- 1) *Scientific object* yang bermaksud memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
- 2) *Practical objective* bertujuan untuk memecahkan problema praktikal yang mendesak.

Penelitian ilmiah merupakan cara yang tepat untuk menemukan solusi suatu masalah dan untuk mendapatkan pengetahuan. Penelitian ilmiah merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang suatu masalah melalui pengamatan empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan secara sistematis dan menetapkan dalil-dalil yang berkaitan secara logis untuk menetapkan hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel. Karena merupakan aplikasi dari metode ilmiah, penelitian ilmiah berlangsung dalam suatu tahap secara berurutan dan paralel dengan tahap-tahap dalam metode ilmiah (Haroyo, 1977). Tahap tersebut harus dianggap sebagai patokan utama yang dalam penelitian sesungguhnya mungkin saja berkembang berbagai variasi sesuai dengan bidang dan permasalahan yang diteliti.

Nazir (1993) menjelaskan bahwa penelitian ilmiah merupakan cara tepat untuk memecahkan satu masalah sosial karena merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diduga terdapat antara fenomena-fenomena itu. Tidak setiap penelitian ilmiah mesti dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga terdapat antara gejala-gejala, sebagai contoh adalah penelitian eksplorasi. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Proses penelitian dan ilmu pengetahuan harus melalui berpikir ilmiah, yaitu dimulai dengan berpikir deduktif kemudian membentuk

kesimpulan-kesimpulan induktif. Berpikir deduktif yaitu mencoba berteori terhadap sebuah fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui interpretasi dalil, hukum dan teori-teori keilmuan lainnya. Dalam tahap ini kita harus berteori terhadap persoalan yang sedang dihadapi.

B. Tahapan dalam Penelitian Ilmiah

Tahapan-tahapan dalam penelitian ilmiah merupakan pedoman peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara yang benar. Peneliti tidak dapat melakukan penelitian hanya dengan cara mengumpulkan data dan menganalisisnya, tetapi penelitian harus berawal dari penemuan permasalahan dan berlanjut kepada tahap-tahap selanjutnya.

Indriantoro dan Supomo (1999) mengatakan proses penelitian ilmiah secara umum harus memenuhi langkah-langkah antara lain:

- 1) Masalah/pertanyaan penelitian.
- 2) Telaah teoritis.
- 3) Pengujian fakta, dan
- 4) Kesimpulan.

Tahap-tahap ini umumnya berlaku untuk pendekatan penelitian kuantitatif. Proses penelitian berikut ini memperjelas tahap-tahap penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2011). Langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian kuantitatif, antara lain:

- 1) Masalah: penelitian berawal dari adanya masalah yang dapat digali dari sumber empiris dan teoritis, sebagai suatu aktivitas penelitian pendahuluan (prapenelitian). Kepekaan terhadap suatu masalah akan muncul sebagai perpaduan pengetahuan yang banyak dan fungsional. Agar masalah ditemukan dengan baik memerlukan fakta-fakta empiris dan diiringi dengan penguasaan teori yang diperoleh dari mengkaji berbagai literatur relevan. Banyak membaca literatur ataupun mengamati lingkungan sekitar, dapat membantu bagi seorang peneliti untuk munculnya suatu masalah penelitian.
- 2) Rumusan masalah: Masalah yang ditemukan diformulasikan dalam sebuah rumusan masalah, dan umumnya rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan.
- 3) Pengajuan hipotesis: Masalah yang dirumuskan relevan dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis digali dari penelusuran referensi teoritis dan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya.

- 4) Metode/strategi pendekatan penelitian: Untuk menguji hipotesis, maka peneliti harus memilih metode/strategi/ pendekatan/ desain penelitian yang sesuai.
- 5) Menyusun instrumen penelitian: Langkah setelah menentukan metode/ strategi pendekatan penelitian, maka peneliti merancang instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, misalnya angket, pedoman wawancara, atau pedoman observasi, dan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen agar instrumen memang tepat dan layak untuk mengukur variabel penelitian.
- 6) Mengumpulkan dan menganalisis data: Data penelitian dikumpulkan dengan Instrumen yang valid dan reliabel, dan kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data penelitian dengan menggunakan alat-alat uji statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 7) Kesimpulan: Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Melalui kesimpulan maka akan terjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan kebenarannya.

Pendekatan kuantitatif seperti penjelasan di atas mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Juga, pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya (Sarwono, 2003).

Khusus untuk penelitian kualitatif proses penelitian tidak linear seperti penelitian kuantitatif, tetapi lebih bersifat sirkuler/siklus (Sugiyono, 2011). Proses di atas memiliki empat langkah penting dalam penelitian kualitatif

- a. Tahap pengumpulan data: proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
- b. Tahap reduksi: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
- c. Tahap penyajian data: penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan
- d. Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi: Penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai *grounded theory research* (Sarwono, 2003).

C. Metode Penelitian Ilmiah

Setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya diwajibkan untuk menyusun suatu karya ilmiah. Dengan menulis karya ilmiah, diharapkan mampu merangkum dan mengaplikasikan semua pengalaman pendidikannya untuk memecahkan masalah dalam bidang tertentu secara sistematis dan logis, berdasarkan data atau informasi yang akurat dan didukung analisis yang tepat, dan menuangkannya dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah.

Laporan penelitian adalah laporan yang disusun melalui tahap-tahap berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan. Suatu laporan penelitian harus menyajikan kebenaran ilmiah, dari hasil pengamatan dengan analisis yang cermat. Materi yang ditelaah harus berorientasi pada proses peningkatan nilai tambah secara kreatif dan inovatif, serta mampu memberikan sumbangan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri bertujuan untuk mengungkapkan kaidah-kaidah baru mengenai fenomena alam, sosial atau kemanusiaan serta penerapannya untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan masukan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan melalui kegiatan penelitian (Harsoyo, 1977).

1. Ilmu Pengetahuan dan Penelitian

Ilmu pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu mengenai suatu fenomena yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu tersebut merangsang kita untuk mengetahui lebih mendalam mengenai apa, mengapa atau bagaimana fenomena yang kita temukan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berawal dari adanya fenomena, baik fenomena itu terjadi di alam, masyarakat atau diri manusia. Fenomena dapat pula timbul dari gagasan yang berupa praduga, tanpa adanya kejadian yang konkret. Fenomena itu dapat pula diciptakan melalui percobaan dalam lingkungan yang terkendali. Selanjutnya fenomena itu diamati dan di nalar untuk mencari hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara variabel dalam fenomena tersebut. Proses pengamatan dan penalaran tersebut dilakukan secara sistematis dengan cara yang disebut metode ilmiah. Jadi, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang hubungan sebab-akibat suatu fenomena yang disusun secara sistematis dari pengamatan, penalaran atau percobaan.

Menurut Nazir (2003) pengembangan ilmu pengetahuan dimulai dengan menetapkan postulat-postulat, yaitu asumsi yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan. Selanjutnya disusun logika, yaitu aturan berpikir yang berlaku dalam cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Logika tersebut diterapkan dengan sistematis untuk membangun tesis (pendapat) atau teori tentang hubungan sebab-akibat sebagai hasil postulat dan logika dalam sistem berpikir tersebut di atas. Dalam membangun ilmu pengetahuan, kebenaran hubungan sebab-akibat dijabarkan dari fakta-fakta yang diamati dari fenomena yang diteliti. Kebenaran tersebut harus bersifat universal dan dapat diuji kembali. Cara pengembangan ilmu pengetahuan seperti diuraikan di atas disebut metode ilmiah. Dengan demikian ilmu pengetahuan dan metode ilmiah mempunyai sifat logis, obyektif, sistematis, andal, dirancang, dan akumulatif.

- a. **Logis** atau masuk akal, yaitu sesuai dengan logika atau aturan berpikir yang ditetapkan dalam cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Definisi, aturan, inferensi induktif, probabilitas, kalkulus, dan lain-lain merupakan bentuk logika yang menjadi landasan ilmu pengetahuan.
- b. **Obyektif** atau sesuai dengan fakta. Fakta adalah informasi yang diperoleh dari pengamatan atau penalaran fenomena. Obyektif dalam ilmu pengetahuan berkenaan dengan sikap yang tidak tergantung pada suasana hati, prasangka atau pertimbangan nilai pribadi. Atribut obyektif mengandung arti bahwa kebenaran ditentukan oleh pengujian secara terbuka yang dilakukan dari pengamatan dan penalaran fenomena.
- c. **Sistematis** yaitu adanya konsistensi dan keteraturan internal. Kedewasaan ilmu pengetahuan dicerminkan oleh adanya keteraturan internal dalam teori, hukum, prinsip dan metodenya. Konsistensi internal dapat berubah dengan adanya penemuan-penemuan baru. Sifat dinamis ini tidak boleh menghasilkan kontradiksi pada azas teori ilmu pengetahuan.
- d. **Andal** yaitu dapat diuji kembali secara terbuka menurut persyaratan yang ditentukan dengan hasil yang dapat diandalkan. Ilmu pengetahuan bersifat umum, terbuka dan universal.
- e. **Dirancang**. Ilmu pengetahuan tidak berkembang dengan sendirinya. Ilmu pengetahuan dikembangkan menurut suatu rancangan yang menerapkan metode ilmiah. Rancangan ini akan menentukan mutu keluaran ilmu pengetahuan.
- f. **Akumulatif**. Ilmu pengetahuan merupakan himpunan fakta, teori, hukum atau aturan, yang terkumpul sedikit demi sedikit. Apabila ada kaidah yang salah, maka kaidah itu akan diganti dengan kaidah yang benar. Kebenaran ilmu bersifat relatif dan temporal, tidak pernah mutlak dan final, sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terbuka.

2. Penelitian dan Cirinya

Kegiatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dengan penelitian. Penelitian bertujuan untuk menciptakan ilmu

pengetahuan baru atau menerapkan teknologi untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian dilakukan dengan metode ilmiah. Jadi, penelitian adalah kegiatan yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan atau menerapkan teknologi.

Suatu penelitian mempunyai ciri: kontribusi, metode ilmiah, analitis. Keluaran penelitian harus mengandung **kontribusi** atau nilai tambah, harus ada sesuatu yang baru untuk ditambahkan pada perbendaharaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Orisinalitas yang dikandung dalam kontribusi penelitian dapat berlainan tingkatnya, dan **tingkat kontribusi ini akan menentukan mutu penelitian**. Misalnya, hasil penelitian S3 biasanya mempunyai kontribusi yang sangat mendasar, mempunyai keberlakuan universal, atau mempunyai dampak luas pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontribusi penelitian S2 bersifat kelanjutan atau penambahan teori, proses atau penerapan yang telah ada. Sedangkan penelitian S1 biasanya merupakan hasil karya mandiri dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya selama belajar di tingkat S1. Kontribusi itu biasanya dirumuskan sebagai tesis penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan **metode ilmiah**. Penerapan metode ilmiah dalam penelitian bertujuan agar keluaran penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau mutunya. Sedangkan tesis sebagai keluaran penelitian diuraikan atau dibuktikan secara **analitis**, yaitu dijelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel dengan menggunakan metode ilmiah.

Telah dikemukakan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban atau penjelasan mengenai suatu fenomena yang diamati. Jika fenomena itu sudah ada, penelitian akan berkisar mengenai struktur fenomena tersebut. Peneliti diminta menerangkan komponen-komponen yang esensial yang membentuk fenomena tersebut, dan bagaimana hubungan sebab-akibat diantara komponen-komponen tersebut. Jika fenomena belum ada, penelitian akan bertujuan untuk menciptakan fenomena tersebut. Pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ialah struktur yang bagaimana yang harus diciptakan untuk menghasilkan fenomena dengan fungsi dikehendaki, dan apa yang dapat digunakan untuk menciptakan struktur tersebut.

3. Proses Penelitian

Penelitian merupakan suatu siklus. Setiap tahapan akan diikuti oleh tahapan lain secara terus menerus. Tahapan-tahapan penelitian itu adalah:

- a. Identifikasi masalah
- b. Perumusan masalah
- c. Penelusuran pustaka
- d. Rancangan penelitian
- e. Pengumpulan data
- f. Pengolahan data
- g. Penyimpulan hasil

Tahapan ini hendaknya tidak dilihat sebagai lingkaran tertutup, tetapi sebagai suatu spiral yang semakin lama makin tinggi. Penyimpulan hasil suatu penelitian akan merupakan masukan bagi proses penelitian lanjutan, dan seterusnya.

- a. Identifikasi masalah.

Penelitian dimulai dari pertanyaan yang belum dapat dijawab oleh seorang peneliti. Untuk ini diperlukan adanya motivasi yang berupa rasa ingin tahu untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk melihat dengan jelas tujuan dan sasaran penelitian, perlu diadakan identifikasi masalah dan lingkungan masalah itu. Masalah penelitian selanjutnya dipilih dengan kriteria, antara lain apakah penelitian itu dapat memecahkan permasalahan, apakah penelitian itu dapat diteliti dari taraf kemajuan pengetahuan, waktu, biaya maupun kemampuan peneliti sendiri, dan lain-lain.

Permasalahan yang besar biasanya dibagi menjadi beberapa sub-masalah. Substansi permasalahan diidentifikasi dengan jelas dan konkret. Pengertian-pengertian yang terkandung di dalamnya dirumuskan secara operasional. Sifat konkret dan jelas ini, memungkinkan pertanyaan-pertanyaan yang diteliti dapat dijawab secara eksplisit, yaitu apa, siapa, mengapa, bagaimana, bilamana, dan apa tujuan penelitian. Dengan identifikasi yang jelas peneliti akan mengetahui variabel yang akan diukur dan apakah ada alat-alat untuk mengukur variabel tersebut.

b. Perumusan masalah

Setelah menetapkan berbagai aspek masalah yang dihadapi, peneliti mulai menyusun informasi mengenai masalah yang mau dijawab atau memadukan pengetahuannya menjadi suatu perumusan. Untuk itu, diperlukan perumusan tujuan penelitian yang jelas, yang mencakup pernyataan tentang mengapa penelitian dilakukan, sasaran penelitian, maupun perkiraan penggunaan dan dampak hasil penelitian. Permasalahan yang masih samar-samar dan diragukan mulai dipertegas dalam bentuk perumusan yang fungsional. Verbalisasi gagasan-gagasan dapat dirumuskan agar orang lain dapat memahaminya. Pandangan-pandangan teori diuraikan secara jelas, sehingga mudah diteliti dan dapat dijadikan titik tolak penelitian. Perumusan masalah dapat dilakukan dengan pembuatan model.

c. Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu bentuk konkret dari perumusan masalah. Perumusan hipotesis sangat penting dalam penelitian, karena merupakan dasar sebagai jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya. Dengan adanya hipotesis, pelaksanaan penelitian diarahkan untuk membenarkan atau menolak hipotesis. Pada umumnya hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menguraikan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan tak bebas gejala yang diteliti. Hipotesis mempunyai peranan memberikan arah dan tujuan pelaksanaan penelitian, dan memandu ke arah penyelesaiannya secara lebih efisien. Hipotesis yang baik akan menghindarkan penelitian tanpa tujuan, dan pengumpulan data yang tidak relevan. **Tidak semua penelitian memerlukan hipotesis.** Untuk penelitian tertentu yang sifatnya hanya mengumpulkan data, tidak selamanya harus menggunakan hipotesis, tetapi dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian.

Menurut Sugiyono (2011: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan **pendekatan kuantitatif**. Pada **penelitian kualitatif** hipotesis tidak dirumuskan, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji dengan pendekatan kuantitatif. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai Hipotesis yang baik:

- 1) *Hipotesis harus menduga Hubungan di antara beberapa variable.* Hipotesis harus dapat menduga hubungan antara dua variabel atau lebih, di sini harus dianalisis variabel-variabel yang dianggap turut mempengaruhi gejala-gejala tertentu dan kemudian diselidiki sampai di mana perubahan dalam variabel yang satu membawa perubahan pada variabel yang lain.
- 2) *Hipotesis harus dapat diuji.* Suatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur untuk dapat menerima atau menolaknya. Untuk itu peneliti harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Setelah kita mengumpulkan data, selanjutnya kita harus menyimpulkan hipotesis, apakah harus menerima atau menolak hipotesis. Ada bahayanya seorang peneliti cenderung untuk menerima atau membenarkan hipotesisnya, karena ia dipengaruhi bias atau prasangka. Dengan menggunakan data kuantitatif yang diolah menurut ketentuan statistik dapat ditiadakan bias itu sedapat mungkin, jadi seorang peneliti harus jujur, jangan memanipulasi data, dan harus menjunjung tinggi penelitian sebagai usaha untuk mencari kebenaran.
- 3) *Hipotesis harus konsisten dengan keberadaan ilmu pengetahuan.* Hipotesis tidak bertentangan dengan pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam beberapa masalah, dan terkhusus pada permulaan penelitian, ini harus berhati-hati untuk mengusulkan hipotesis yang sependapat dengan ilmu pengetahuan yang sudah siap ditetapkan sebagai dasar. Serta poin ini harus sesuai dengan yang dibutuhkan untuk memeriksa literatur dengan tepat oleh karena itu suatu hipotesis harus dirumuskan berdasarkan dari laporan penelitian sebelumnya.
- 4) *Hipotesis Dinyatakan Secara Sederhana.* Suatu hipotesis akan dipresentasikan ke dalam rumusan yang berbentuk kalimat deklaratif, hipotesis dinyatakan secara singkat dan sempurna dalam menyelesaikan apa yang dibutuhkan peneliti untuk membuktikan hipotesis tersebut.

d. Penelusuran pustaka (*Mengadakan Studi Eksploratorik*)

Penelitian dimulai dengan penelusuran pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Penelusuran pustaka dapat menghindarkan duplikasi pelaksanaan penelitian. Dengan penelusuran pustaka dapat diketahui penelitian yang pernah dilakukan dan di mana hal itu dilakukan.

Selain itu, penelusuran pustaka merupakan upaya yang harus kita tempuh, dalam rangka merintis jalan ke arah pendalaman masalah secara sistematis dan intensif. Penyelidikan bibliografi perlu dilakukan, sebab kita harus berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalahnya, yaitu teori yang dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek itu, penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini dan hasil-hasilnya, penelitian-penelitian yang sedang berjalan ataupun masalah-masalah yang disarankan oleh para ahli.

e. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian.

f. Pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh dengan jalan pengamatan, percobaan atau pengukuran gejala yang diteliti. Data yang dikumpulkan merupakan pernyataan fakta mengenai obyek yang diteliti.

g. Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan dan diorganisasikan secara sistematis serta diolah secara logis menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Pengolahan data diarahkan untuk memberi argumentasi atau penjelasan mengenai tesis yang diajukan dalam penelitian, berdasarkan data atau fakta yang diperoleh. Apabila ada hipotesis, pengolahan data diarahkan untuk membenarkan

atau menolak hipotesis. Dari data yang sudah terolah kadang kala dapat dibentuk hipotesis baru. Apabila ini terjadi maka siklus penelitian dapat dimulai lagi untuk membuktikan hipotesis baru.

Cara mengolah/ menganalisis data, bisa menggunakan analisis deskriptif, analisis komparatif, analisis prediktif, analisis kausal. Analisis deskriptif, yaitu data yang sudah Anda peroleh dijabarkan ke dalam kalimat dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya, selanjutnya analisis komparatif yaitu data diterjemahkan ke dalam kalimat dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya yang ada kaitannya. Analisis prediktif yaitu data diterjemahkan ke dalam kalimat untuk memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan data yang ada. Analisis kausal yaitu data diterjemahkan ke dalam kalimat untuk menjelaskan hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian yang bertujuan menguji kebenaran suatu hipotesa, pengolahan data harus mencakup pengolahan secara utuh, yaitu mencakup segi positif dan negatif. Data yang terkumpul tidak sepenuhnya dibuang sebahagian, hanya karena data itu nampak tidak mendukung kebenaran hipotesa. Setiap data yang relevan dan diperoleh dengan prosedur yang teliti, harus diperhitungkan dalam pengolahan data tersebut. Dalam pengolahan data, peneliti harus pula melakukan klasifikasi data. Data, mula-mula disusun dalam beberapa kategori menurut kriteria yang timbul secara logik dari masalah yang akan dipecahkan. Proses ini memerlukan hasil klasifikasi yang halus, yaitu dengan memperhitungkan persamaan-persamaan data dalam satu kategori, serta perbedaan data antara dua kategori. Untuk menyederhanakan klasifikasi data yang berjumlah besar menjadi beberapa kategori, peneliti harus mengadakan analisa faktor-faktor yang sebanding dengan kebutuhan pengujian hipotesis. Hasil analisa tersebut yang dipakai sebagai pedoman untuk menetapkan kategori-kategori (sifat dan jumlahnya) klasifikasi data. Untuk penelitian yang menggunakan angka-angka, biasanya diperlukan tabel-tabel untuk menyusun data, dan diperlukan teknik-teknik statistik untuk pengolahannya.

h. Penyimpulan hasil

Proses penyimpulan yang didasarkan atas segala data yang sudah diolah. Kesimpulan merupakan pembuktian, pengujian atau penilaian

terhadap apa yang diteliti. Setiap kesimpulan yang dibuat oleh peneliti semata-mata didasarkan pada data yang dikumpulkan dan diolah. Hasil penelitian tergantung pada kemampuan peneliti untuk **mentafsirkan secara logis** data yang telah disusun secara sistematis menjadi ikatan pengertian sebab-akibat obyek penelitian. Setiap kesimpulan dapat diuji kembali validitasnya dengan jalan meneliti jenis dan sifat data dan model yang digunakan.

i. Teori dan Fungsi Teori dalam Penelitian

Teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan suatu gejala. Dengan demikian secara umum suatu teori mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) menjelaskan (*explanation*), (2) meramalkan (*prediction*), dan (3) pengendalian (*control*) suatu gejala. Dalam konteks kegiatan penelitian, suatu teori berfungsi untuk:

- 1) Memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel yang akan diteliti.
- 2) Memprediksi dan memandu untuk menemukan fakta yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian Sebab pada dasarnya hipotesis itu merupakan pernyataan yang bersifat prediktif.
- 3) Mengontrol, mencandra, membahas hasil penelitian, dan selanjutnya digunakan untuk memberikan saran.

Berdasarkan proses penelitiannya dapat diamati bahwa **teori dalam penelitian kuantitatif berfungsi** untuk memperjelas permasalahan, penyusunan hipotesis, menyusun instrumen dan pembahasan terhadap hasil analisis data. Penelitian kuantitatif sebenarnya adalah **mencari data untuk dicocokkan dengan teori**. Sedangkan **teori dalam penelitian kualitatif berfungsi** untuk memperkuat peneliti sebagai *human instrument*, sehingga peneliti mempunyai kemampuan untuk menggali informasi secara lengkap, mendalam dan mampu mengkonstruksi temuan-temuannya ke dalam tema dan hipotesis. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, peneliti **mencari teori untuk menjelaskan data yang ditemukan**.

Secara umum, seorang peneliti supaya dapat membangun hipotesis atau dapat menjelaskan data yang ditemukan ia harus banyak membaca buku-buku atau hasil-hasil penelitian. Buku-buku, jurnal-jurnal, atau hasil-hasil penelitian ini haruslah memenuhi tiga kriteria, yaitu (1) relevansi (2)

kelengkapan, serta (3) kemutakhiran atau kebaruan sumber. Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan, kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang dibaca untuk mendukung ke-komprehensif-an uraian/ pembahasan, sedangkan kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu.

Makin baru sumber yang digunakan, makin mutakhir teori yang diperoleh. Khusus menyangkut masalah relevansi, hasil penelitian yang relevan bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi penelitian tersebut masih dalam lingkup atau tema yang sama. Secara teknis, hasil penelitian yang relevan mungkin dapat dilihat dari (1) permasalahan yang diteliti, (2) waktu penelitian, (3) tempat penelitian, (4) sampel penelitian, (5) metode penelitian, (6) analisis, dan (7) kesimpulan.

Kedua metode penelitian di atas sering juga disebut dengan penelitian formal. Penelitian kuantitatif sering juga disebut dengan penelitian empirisme (*empirism research/ approach*). Pada aliran ini memandang bahwa (1) pengetahuan itu obyektif, (2) pengetahuan itu dapat digeneralisasikan, (3) pengetahuan bersifat *replicable* (dapat diulang). Dalam empirisme, peneliti adalah orang luar (*Outsider*), ia terpisah dengan obyek yang diteliti. Sedangkan penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretivisme (*interpretive research/ approach*). Aliran ini memandang bahwa (1) pengetahuan itu mengandung unsur subjektivitas, (2) pengetahuan itu dapat berubah, (3) pengetahuan itu tidak dapat digeneralisasikan. Dalam interpretivisme, peneliti harus menjadi orang dalam (*to be insider*) untuk memahami 'obyek' yang diteliti.

j. Hasil Penelitian

Keluaran penelitian dapat berupa teori atau metode proses dalam prototip baru. Keluaran penelitian merupakan kontribusi penelitian pada perbendaharaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil tersebut dapat dikelompokkan menjadi perangkat lunak yaitu *informasi dasar* dan *publikasi ilmiah*, serta *perangkat keras* (prototip).

Yang dimaksud dengan informasi dasar di sini ialah hasil penelaahan sesuatu aspek mengenai alam lingkungan, masyarakat, kondisi sosial, budaya dan sebagainya. Hasil penelaahan tersebut disusun sebagai teori, metode, proses baru. Informasi dasar ini penting jika seorang penelitian akan mengajukan hak paten atau HAKI (hak atas kekayaan intelektual) dari hasil penelitiannya. Hasil penelitian

(seharusnya) juga dapat disebarluaskan melalui publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah adalah sarana agar kontribusi penelitian dapat dibahas dan diuji kembali secara terbuka oleh masyarakat ilmiah. Publikasi ilmiah memungkinkan masuknya umpan balik bagi peneliti. Umpan balik ini penting karena dengan demikian suatu hasil penelitian akan diuji dan diuji lagi. Dengan cara demikianlah sifat akumulatif dalam metode ilmiah itu berlangsung.

Bentuk lain dari keluaran penelitian adalah perangkat keras atau prototip. Prototip merupakan produk awal penelitian. Prototip tersebut masih dalam skala laboratorium dan jumlahnya tidak banyak. Prototip selanjutnya dapat dikembangkan untuk menjadi produksi massal. Akhirnya, hasil penelitian memang harus diwujudkan sebagai produk dalam bentuk laporan penelitian. Pembuatan laporan penelitian ini salah satunya berfungsi sebagai dokumentasi dari kegiatan penelitian itu sendiri.

Hasil penelitian dapat dipandang sebagai produk atau jasa. Untuk itu, setiap akhir kegiatan penelitian hendaknya setiap peneliti dapat merangkum hasil penelitiannya dalam bentuk (1) informasi-informasi dasar, (2) publikasi ilmiah, (3) metode atau prototip, dan (4) laporan penelitian. Dari penyajian produk ini akan terlihat kontribusi penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Sampling dan Satuan Kajian (*Unit of Analysis*)

Teknik sampling (sampel) dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Pada paradigma alamiah, menurut Lincoln dan Guba (1985: 200), peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konstektual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*contruction*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang

muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi *sampel bertujuan* (purposive sampling).

Menurut Moleong (1997: 165), sampel bertujuan (*purposive sampling*) dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) *Rancangan sampel yang muncul*. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- 2) *Pemilihan sampel secara berurutan*. Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling “bola salju” bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.
- 3) *Penyesuaian berkelanjutan dari sampel*. Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sampel makin dipilih atau dasar fokus penelitian.
- 4) *Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan*. Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun dapat diakhiri. Jadi, kuncinya di sini ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

Satuan kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling itu, pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan seperti siswa, mahasiswa, klien, pasien yang menjadi satuan kajian. Bila perseorangan itu sudah ditetapkan sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Yang dikumpulkan ialah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya dan lain sebagainya.

Jika penelitian menghendaki adanya perbandingan antara kelompok orang tertentu dengan kelompok lainnya, maka satuan kajiannya jelas bukan lagi perseorangan, melainkan kelompok. Misalnya penduduk suatu desa pedalaman dapat merupakan satuan kajian.

Keseluruhan program atau keseluruhan latar, misalnya rumah sakit, penjara, sekolah, kampus, instansi-instansi dapat pula menjadi satuan kajian. Jika keseluruhan satuan demikian yang menjadi satuan kajian, maka arah perhatian peneliti adalah pada variasi satuan-satuan tersebut, bukan lagi pada perseorangan yang ada di dalamnya.

Satuan kajian dalam kelompok tidak *mutual exclusive*. Meskipun demikian, masing-masing kelompok memperlihatkan sesuatu yang barangkali ciri-cirinya berbeda. Dengan demikian setiap satuan kajian memberikan kesempatan bagi pengumpulan data secara tersendiri, fokus yang tersendiri, barangkali tingkatannya berbeda sehingga penarikan kesimpulannya membawa perbedaan pula.

D. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2004) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, peneliti harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu peneliti mulai mencatat atau menghitung mulai dari satu, dua, tiga dan seterusnya.

Berdasarkan pertimbangan yang demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Artinya, penelitian kuantitatif adalah bersifat perhitungan atau angka atau kuantitas. Di lain pihak "kualitas" menunjuk pada segi "alamiah" yang dipertentangkan dengan "kuantum" atau "jumlah" tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah, maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Artinya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, alamiah dan tidak menggunakan perhitungan atau angka.

Ada sejumlah nama atau istilah yang digunakan para ahli tentang penelitian kualitatif di antaranya ialah penelitian atau inkuiri naturalistik

atau alamiah, *grounded research*, etnografi, perspektif ke dalam, *etnometodologi*, interaksi simbolik, semiotik, hermenetik, holistik, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Moleong, 2004). Untuk mengadakan pengkajian terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi, dan hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Konsep penelitian kualitatif sebenarnya menunjuk dan menekankan pada proses, dan berarti, tidak diteliti secara ketat atau terukur (jika memang dapat diukur), dilihat dari kualitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang diteliti dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif menekan bahwa sifat peneliti itu penuh dengan nilai (*value-laden*). Mereka mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti (Salim dan Syahrums, 2011).

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/ aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (*natural setting*), mungkin berkenaan dengan aspek/ bidang kehidupannya yang disebut ekonomi, kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya (Nawawi dan Mimi, 1996).

Lebih lanjut Nawawi dan Mimi (1996) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, karena bertolak dari data yang bersifat individual/ khusus, untuk merumuskan kesimpulan umum. Penelitian ini bermaksud menemukan kebenaran berupa generalisasi yang dapat diterima akal sehat (*common sense*) manusia, terutama peneliti sendiri. Generalisasi itu terbatas dalam konteksnya dengan masalah dan lingkungan sumber datanya, karena penelitian ini tidak mempersoalkan sampel dan populasi sebagaimana penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak di bandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan bukan merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan “*grounded research*”, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Salim dan Syahrudin, 2011).

Penelitian kualitatif memiliki model desain yang berbeda dengan penelitian kuantitatif (Salim dan Syahrudin, 2011). Tidak ada pola baku tentang format desain penelitian kualitatif, sebab; (1) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model desain sendiri sesuai seleranya, (2) proses penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga sulit untuk dirumuskan format yang baku, dan (3) umumnya penelitian kualitatif berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, sehingga sulit untuk dirumuskan format desain yang baku.

Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangannya. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja di dalam bidang historis yang kompleks.

Penelitian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum: penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Para peneliti kualitatif meyakini bahwa untuk memahami gejala sosial yang paling tepat adalah apabila mereka mampu memperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri.

Dilihat dari segi orientasinya, penelitian kualitatif berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian kualitatif dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti perubahan perilaku manusia dalam pembangunan, perilaku siswa dalam sekolah, peran dokter dan pasien dalam proses penyembuhan, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan non linier (Moleong, 2004).

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar (*setting*) alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Lincoln dan Guba (1998) hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menepatkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Bagian 4 **PARADIGMA PENELITIAN**

A. Paradigma Penelitian

Paradigma ibarat sebuah jendela tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya. Sebagian orang menyatakan paradigma (*paradigm*) sebagai “intelektual komitmen”, yaitu suatu citra fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu (Salim, 2006). Namun secara umum menurut Salim (2006) paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ihalauw (1985) paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan, dan kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh (Salim, 2006).

Denzin & Lincoln (1994) mendefinisikan paradigma sebagai: “*Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.*” Pengertian tersebut mengandung makna paradigma adalah *sistem keyakinan dasar* atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis.

Secara singkat, Denzin & Lincoln (1994) mendefinisikan “*Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions*”. Paradigma merupakan *sistem keyakinan dasar* berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln (1994) menyatakan: “*A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle.*” Suatu paradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar (atau yang berada di balik fisik yaitu metafisik) yang bersifat pokok atau prinsip utama.

Sedangkan Guba (1990) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respons terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Selanjutnya dijelaskan:

1. *Ontological: What is the nature of the "knowable?" or what is the nature of reality?* Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.
2. *Epistemological: What is the nature of the relationship between the knower (the inquirer) and the known (or knowable)?* Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?
3. *Methodological: How should the inquirer go about finding out knowledge?* Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkret lagi metodologi mempertanyakan cara atau metode apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Sedang Denzin & Lincoln (1994) menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

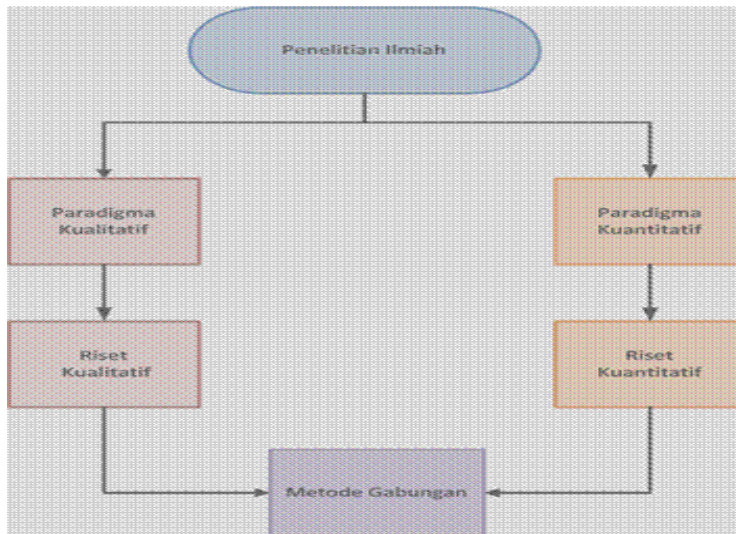
1. *The ontological question: What is the form and nature of reality and, therefore, what is there that can be known about it?* Pertanyaan ontologi: "Apakah bentuk dan hakikat realitas dan selanjutnya apa yang dapat diketahui tentangnya?"
2. *The epistemological question: What is the nature of the relationship between the knower or would be-knower and what can be known?* Pertanyaan epistemologi: "Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui".
3. *The methodological question: How can the inquirer (would-be knower) go about finding out whatever he or she believes can be known.* Pertanyaan metodologi: "Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui".

Apabila dianalisis secara saksama dapat disimpulkan bahwa pandangan Guba dan pandangan Denzin & Lincoln tentang ontologi, epistemologi serta metodologi pada dasarnya tidak ada perbedaan. Dengan mengacu pandangan Guba (1990) dan Denzin & Lincoln (1994) dapat disimpulkan paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi atau dengan kata lain paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas.

Sedang Salim (2001), yang mengacu pandangan Guba (1990), Denzin & Lincoln (1994) menyimpulkan bahwa, paradigma merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atau seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Dalam bidang ilmu pengetahuan ilmiah paradigma didefinisikan sebagai sejumlah perangkat keyakinan dasar yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat ilmu pengetahuan yang sebenarnya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.

Dengan demikian, paradigma adalah basis kepercayaan utama dari sistem berpikir; basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam pandangan filosof, paradigma merupakan pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Hal ini membawa konsekuensi praktis terhadap perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Paradigma memberi representasi dasar yang sederhana dari informasi pandangan yang kompleks sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan (Salim, 2001).

Menurut Maleong (2004), ada berbagai macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme (lazimnya disebut sebagai paradigma kuantitatif) sedangkan pandangan alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis (lazimnya disebut sebagai paradigma kualitatif).



Gambar Paradigma dalam Penelitian Ilmiah

Secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian dapat dikelompokkan menjadi paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dari segi peristilahan, para ahli nampak menggunakan istilah atau penamaan yang berbeda-beda meskipun mengacu pada hal yang sama. Untuk itu guna menghindari keaburan dalam memahami kedua pendekatan ini, berikut akan dikemukakan penamaan yang dipakai para ahli dalam penyebutan kedua istilah tersebut, (lihat tabel berikut):

Tabel 1:
 Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Alternatif Penamaan (*Labels*) dari Berbagai Sumber

Kuantitatif	Kualitatif	Sumber/Penulis
<i>Rasionallistic</i>	<i>Naturalistic</i>	Guba & Lincoln (1982)
<i>Inquiry from the Outside</i>	<i>Inquiry from the inside</i>	Evered & Louis (1981)
<i>functionalist</i>	<i>Interpretative</i>	Burrell & Morgan (1979)
<i>Positivist</i>	<i>Constructivist</i>	Guba (1990)
<i>Positivist</i>	<i>Naturalistic-ethnographic</i>	Hoshmand (1989)

Sumber: Julia Brannen (1992)

Dalam beberapa referensi tentang paradigma penelitian, kita dapat menjumpai beberapa nama yang dipergunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif yaitu: *grounded research*, etnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena perbedaan fokus dalam melihat permasalahan serta latar belakang disiplin ilmunya. Istilah *grounded research* lebih berkembang di lingkungan sosiologi dengan tokohnya Strauss dan Glaser (untuk di Indonesia istilah ini diperkenalkan/dipopulerkan oleh Stuart A. Schlegel dari Universitas California yang pernah menjadi tenaga ahli pada Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Banda Aceh pada tahun 1970-an), etnometodologi lebih berkembang di lingkungan antropologi dan ditunjang antara lain oleh Bogdan, interaksi simbolik lebih berpengaruh di pantai barat Amerika Serikat dikembangkan oleh Blumer, Paradigma naturalistik dikembangkan antara lain oleh Guba yang pada awalnya memperoleh pendidikan dalam fisika, matematika, dan penelitian kuantitatif.

Masing-masing paradigma tersebut mempunyai seperangkat asumsi yang berbeda (Firestone, 1987; Guba & Lincoln, 1988; McCraek, 1988). Hal ini penting untuk diketahui karena akan memberikan arah untuk merancang (mendesain) penelitian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan selanjutnya.

B. Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

1. Paradigma Kuantitatif

Paradigma dalam penelitian kuantitatif adalah *Positivisme*, yaitu suatu keyakinan dasar yang berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas itu ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Dengan demikian penelitian berusaha untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan (Salim, 2001).

Paradigma Kuantitatif (*Positivisme*) ini berakar pada pandangan teoritis Auguste Comte dan Emile Durkheim pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Para Positivisme mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan keadaan subjektivitas individu. Durkheim menyarankan kepada ahli ilmu pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan "fakta sosial" atau fenomena sosial sebagai sesuatu

yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksa pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia. Paradigma kuantitatif dinyatakan sebagai paradigma tradisional, positivisme, eksperimental, atau empiris (Bogdan & Taylor (1975); Crewell (1994); Maleong (2004).

Menurut Sarantakos (1993 dalam Poerwandari, 1998:17), Positivisme melihat penelitian sosial sebagai langkah instrumental, penelitian dianggap sebagai alat untuk mempelajari peristiwa dan hukum-hukum sosial pada akhirnya akan memungkinkan manusia meramalkan kemungkinan kejadian serta mengendalikan peristiwa.

Sedangkan Guba (1990:19) menjelaskan: *"The basic belief system of positivism is rooted in a realist ontology, that is, the belief that there exists a reality out there, driven by immutable the natural laws"*. Intinya sistem keyakinan dasar dari Positivisme berakar pada ontologi realis yaitu percaya akan keberadaan realitas di luar individu, yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang tetap.

Secara singkat, Positivisme adalah sistem keyakinan dasar yang menyatakan kebenaran itu berada pada realitas yang terikat pada hukum-hukum alam yaitu hukum kausalitas atau hukum sebab-akibat. Selanjutnya menurut Guba (1990: 20) sistem keyakinan dasar para peneliti positivis dapat diringkas sebagai berikut:

"Ontology: Realist-reality exists "out there" and is driven by immutable natural laws and mechanism. Knowledge of this entities, laws and mechanisms is conventionally summarized in the form of time and context-free generalizations. Some of these latter generalizations take the form of cause-effect laws".

Kutipan tersebut mempunyai arti asumsi ontologi: bersifat nyata, artinya realita itu mempunyai keberadaan sendiri dan diatur oleh hukum-hukum alam dan mekanisme yang bersifat tetap. Pengetahuan tentang hal-hal di luar diri manusia (*entities*), hukum, dan mekanisme-mekanisme ini secara konvensional diringkas dalam bentuk generalisasi yang bersifat tidak terikat waktu dan tidak terikat konteks. Sebagian dari generalisasi ini berbentuk hukum sebab-akibat.

"Epistemology : Dualist/objectivist – it is both possible and essential for the enquirer to adopt a distant, noninteractive posture. Value and other biasing and confounding factors are thereby automatically excluded from influencing the outcomes".

Kutipan tersebut mempunyai arti asumsi epistemologi: dualis/objektif, adalah mungkin dan esensial bagi peneliti untuk mengambil jarak dan bersikap tidak melakukan interaksi dengan objek yang diteliti. Nilai, faktor bias dan faktor yang mempengaruhi lainnya secara otomatis tidak mempengaruhi hasil studi.

“Methodology: Experimental/manipulate – questions and/or hypotheses are studied in advance in propositional term and subjected to empirical tests (falsification) under carefully controlled conditions”.

Kutipan tersebut mempunyai arti asumsi metodologi: bersifat eksperimental/manipulatif: pertanyaan-pertanyaan dan/ atau hipotesis-hipotesis dinyatakan dalam bentuk proposisi sebelum penelitian dilakukan dan diuji secara empiris (falsifikasi) dengan kondisi yang terkontrol secara cermat.

Positivisme muncul pada abad ke-19 dimotori oleh Sosiolog Aguste Comte. Comte menguraikan secara garis besar prinsip-prinsip positivisme yang hingga kini masih banyak digunakan. John Stuart Mill dari Inggris (1843) memodifikasi dan mengembangkan pemikiran Comte. Sedang Emile Durkheim (Sosiolog Perancis) mengembangkan suatu versi positivisme dalam *Rules of the Sociological Methods* (1895), yang kemudian menjadi acuan bagi para peneliti ilmu sosial yang beraliran positivisme. Menurut Emile Durkheim (1982: 59) objek studi sosiologi adalah fakta sosial. Fakta sosial tersebut meliputi: bahasa, sistem hukum, sistem politik, pendidikan dan lain-lain. Sekalipun fakta sosial berasal dari luar kesadaran individu, tetapi dalam penelitian positivisme informasi kebenaran itu ditanyakan oleh peneliti kepada individu yang dijadikan responden penelitian.

2. Paradigma Kualitatif

Paradigma dalam penelitian kualitatif adalah *Konstruktivisme, Post Positivisme, dan Teori Kritis (Critical Theory)*.

Paradigma Kualitatif (alamiah/fenomenologis) bersumber dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher. Pendekatan ini berawal dari tindakan balasan terhadap tradisi positivisme. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang itu sendiri. Paradigma kualitatif menyatakan pendekatan

konstruktif atau naturalistis (Lincoln & Guba), pendekatan interpretatif (J. Smith) atau sudut pandang *postpositivist* (*postmodern*). (Bogdan & Taylor (1975); Crewell (1994); Maleong (2004).

a. Konstruktivisme

Guba (1990:25) menyatakan: *"But philosophers of science now uniformly believe that facts are facts only within some theoretical framework (Hesse, 1980). Thus the basis for discovering "how things really are" and "really work" is lost. "Reality" exist only in the context of mental framework (construct) for thinking about it"*.

Kutipan tersebut mempunyai arti ahli-ahli filsafat ilmu pengetahuan percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori (Hesse, 1980). Basis untuk menemukan "Sesuatu benar-benar ada" dan "benar-benar bekerja" adalah tidak ada. *Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut.* Ini berarti realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Selanjutnya Guba (1990: 25) menyatakan:

"Constructivists concur with the ideological argument that inquiry cannot be value-free. If "reality" can be seen only through a theory window, it can equally be seen only through a value window. Many constructions are possible".

Kutipan tersebut mempunyai arti: kaum Konstruktivisme setuju dengan pandangan bahwa penelitian itu tidak bebas nilai. Jika "realitas" hanya dapat dilihat melalui jendela teori, itu hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai. Banyak pengonstruksian dimungkinkan. Ini berarti menurut Guba penelitian terhadap suatu realitas itu tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan (jendela/kacamata) yang berdasarkan nilai. Beberapa hal lagi dijelaskan tentang Konstruktivisme oleh Guba, tetapi penjelasan Guba yang terakhir tetapi penting adalah sebagai berikut:

"Finally, it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certifiable as ultimately true but problematic and ever changing" (Guba, 1990: 26).

Penjelasan Guba yang terakhir "pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan

sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah". Penjelasan Guba yang terakhir tersebut mengandung arti bahwa aktivitas manusia itu merupakan aktivitas mengonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap tetapi selalu berkembang terus.

Dari beberapa penjelasan Guba yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa realitas itu merupakan hasil konstruksi manusia. Realitas itu selalu terkait dengan nilai jadi tidak mungkin bebas nilai dan pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.

Konstruktivisme ini secara embrional bertitik tolak dari pandangan Rene Descartes (1596-1690) dengan ungkapannya yang terkenal: "*Cogito Ergo Sum*", yang artinya "*Aku berpikir maka aku ada*". Ungkapan *Cogito Ergo Sum* adalah sesuatu yang pasti, karena berpikir bukan merupakan khayalan. Menurut Descartes pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan melainkan hasil pemikiran rasio. Pengamatan merupakan hasil/ kerja dari indera (mata, telinga, hidung, peraba, pengecap/ lidah), oleh karena itu hasilnya kabur.

Untuk mencapai sesuatu yang pasti menurut Descartes kita harus meragukan apa yang kita amati dan kita ketahui sehari-hari. Pangkal pemikiran yang pasti menurut Descartes dimulai dengan meragukan kemudian menimbulkan kesadaran, dan kesadaran ini berada di samping materi. Sedangkan prinsip ilmu pengetahuan di satu pihak berpikir, ini ada pada kesadaran, dan di pihak lain berpijak pada materi. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Immanuel Kant (1724-1808). Menurut Kant, ilmu pengetahuan itu bukan semata-mata merupakan pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi oleh rasio.

Selanjutnya menurut Guba (1990:27) sistem keyakinan dasar pada peneliti Konstruktivisme dapat diringkas sebagai berikut:

Asumsi ontologi: "*Realitavis - realitas-realitas ada dalam bentuk konstruksi mental yang bersifat ganda, didasarkan secara sosial dan pengalaman, lokal dan khusus bentuk dan isinya, tergantung pada mereka yang mengemukakannya*".

Asumsi epistemologi: "*Subjektif - peneliti dan yang diteliti disatukan ke dalam pengetahuan yang utuh dan bersifat tunggal (monistic). Temuan-temuan secara harfiah merupakan kreasi dari proses interaksi antara peneliti dan yang diteliti*".

Asumsi metodologi: “Hermeneutik –dialektik– konstruksi-konstruksi individual dinyatakan dan diperhalus secara hermeneutik dengan tujuan menghasilkan satu atau beberapa konstruksi yang secara substansial disepakati”.

b. Postpositivisme

Guba (1990: 20) menjelaskan Postpositivisme sebagai berikut: “*Postpositivism is best characterized as modified version of positivism. Having assessed the damage that positivism has occurred, postpositivists struggle to limited that damage as well as to adjust to it. Prediction and control continue to be the aim*”.

Postpositivisme mempunyai ciri utama sebagai suatu modifikasi dari Positivisme. Melihat banyaknya kekurangan pada Positivisme menyebabkan para pendukung Postpositivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuainya. Prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan dari Postpositivisme”.

Salim (2001: 40) menjelaskan Postpositivisme sebagai berikut: Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan Positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologi aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal, yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode *triangulation* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Selanjutnya dijelaskan secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, tidak seperti yang diusulkan aliran Positivisme. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat harus bersifat senetral mungkin, sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi secara minimal (Salim, 2001).

Dari pandangan Guba maupun Salim yang juga mengacu pandangan Guba, Denzin dan Lincoln dapat disimpulkan bahwa

Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Satu sisi Postpositivisme sependapat dengan Positivisme bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain Postpositivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan *prinsip triangulasi* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Guba (1990: 23) sistem keyakinan dasar pada peneliti Postpositivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Asumsi ontologi: "Realis kritis - artinya realitas itu memang ada, tetapi tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya. Realitas diatur oleh hukum-hukum alam yang tidak dipahami secara sempurna".
- 2) Asumsi epistemologi: "Objektivis modifikasi, artinya objektivitas tetap merupakan pengaturan (*regulator*) yang ideal, namun objektivitas hanya dapat diperkirakan dengan penekanan khusus pada penjaga eksternal, seperti tradisi dan komunitas yang kritis".
- 3) Asumsi metodologi: "Eksperimental/ manipulatif yang dimodifikasi, maksudnya menekankan sifat ganda yang kritis. Memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar yang alamiah, yang lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif, lebih tergantung pada teori-grounded (*grounded-theory*) dan memperlihatkan upaya (*reintroducing*) penemuan dalam proses penelitian".

c. Critical Theory

Guba (1990: 23) menjelaskan tentang Teori Kritis sebagai berikut:

"The label critical theory is no doubt inadequate to encompass all the alternatives that can be swept into this category of paradigm. A more appropriate label would be "ideologically oriented inquiry", including neo-Marxism, materialism, feminism, Freireism, participatory inquiry, and other similar movements as well as critical theory itself. These perspectives are properly placed together, however because they converge in rejecting the claim of value freedom made by positivists (and largely continuing to be made by postpositivists)".

Kutipan tersebut mempunyai arti: “Nama teori kritis tidak diragukan lagi bahwa tidak dapat mencakup semua alternatif yang dapat dimasukkan dalam kategori paradigma. Lebih tepat diberi nama penelitian yang berorientasi pada ideologi, meliputi neo-Marxisme, materialisme, feminisme, Freireisme, penelitian terlibat, dan perspektif yang lain termasuk teori kritis itu sendiri. Perspektif-perspektif ini pantas ditempatkan bersama karena sama-sama menolak klaim bebas nilai yang dibuat oleh kaum Positivis (dan yang umumnya terus dibuat kaum Postpositivis)”.

Sedang Salim (2001) dengan mengacu pada pandangan Guba, Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa aliran ini (*Critical Theory*) sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut “*ideologically oriented inquiry*”, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Ideologi ini meliputi: *Neo Marxisme, Materialisme, Feminisme, Freireisme, Participatory inquiry*, dan paham-paham yang setara.

Selanjutnya dijelaskan bahwa dilihat dari segi ontologis, paham Teori Kritis ini sama dengan Postpositivisme yang menilai objek atau realitas secara kritis (*Critical Realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Karena itu, untuk mengatasi masalah ini, secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dengan realitas merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, aliran ini lebih menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal (Salim, 2001).

Dari pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Teori Kritis (*Critical theory*) tidak dapat dikatakan sebagai paradigma, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai suatu cara pandang yang berorientasi pada ideologi seperti Neo-Marxisme, Matrealisme, Feminisme, Freireisme, dan lain-lain. Yang penting Teori Kritis ini menolak pandangan kaum Positivis dan postpositivis yang menyatakan realitas itu bebas nilai. Karena Teori Kritis ini berpandangan bahwa realitas itu tidak dapat dipisahkan dengan subjek, nilai-nilai yang dianut oleh subjek ikut mempengaruhi kebenaran dari realitas tersebut.

Selanjutnya menurut Guba (1990: 25) sistem keyakinan dasar para peneliti *Critical Theory* dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) *Ontology*: "Critical realist, as in the case of postpositivism". Artinya ontologi: "bersifat realis-kritis, seperti Post-Positivisme".
- 2) *Epistemology*: "Subjectivist, in the sense that values mediate inquiry". Artinya epistemologi: "subjektivis, dalam arti nilai-nilai menjadi mediasi penelitian".
- 3) *Methodology*: "Dialogic, transformative; eliminate false consciousness and energize and facilitate transformation". Artinya metodologi: "dialogis, transformatif; mengeliminasi kesadaran palsu dan membangkitkan dan memfasilitasi transformasi".

3. Asumsi Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Mengenal asumsi dan perbedaan paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif akan lebih mudah dan jelas bila kita memahami asumsinya dengan beragam hal yang sangat mendasar di dalam kedua metodologi penelitian tersebut. Penggunaan metodologi penelitian kualitatif berbeda dengan penggunaan metodologi penelitian kuantitatif bukan sekedar karena menghadapi perbedaan "*subjek matter*", atau karena disiplin ilmu yang berbeda, tetapi secara mendasar karena perbedaan keyakinan keilmuan yang bersumber pada penggunaan paradigma berpikir yang berbeda.

Bilamana kita bisa memahami perbedaan itu secara tepat, maka kita akan mampu memisahkan kedua metodologi penelitian tersebut dengan penuh kesadaran dan berada pada penglihatan batas yang jelas. Dengan demikian di dalam melakukan aktivitas penelitian, kita tidak akan mudah tersesat atau dengan sangat gegabah mencampuradukkan beragam pengertian dasar dari dua jenis metodologi tersebut.

Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Artinya, penelitian kuantitatif adalah bersifat perhitungan atau angka atau kuantitas. Sedangkan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Artinya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, alamiah dan tidak menggunakan perhitungan atau angka. Asumsi dari kedua paradigma penelitian tersebut juga jelas berbeda, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Selanjutnya akan digambarkan perbedaan asumsi-asumsi dari paradigma Kuantitatif dengan Kualitatif lengkap dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang digunakan masing-masing paradigma serta implementasi dalam penelitian berdasarkan asumsi-asumsi dan pertanyaan-pertanyaan penelitian dari masing-masing paradigma, sebagai berikut:

Tabel 2:
Asumsi Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

No	Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
1.	Asumsi Ontologi	Apakah realitas itu secara alamiah?	Realitas itu objektif, dan tunggal, terpisah dari peneliti	Realitas itu subjektif dan ganda, seperti yang dilihat oleh peneliti dalam studinya
2.	Asumsi Epistemologi	Apa hubungan peneliti dengan yang diteliti?	Peneliti tidak tergantung dari yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan apa yang diteliti
3.	Asumsi Nilai	Apa peran nilai?	Bebas nilai dan tidak bias	Tidak bebas nilai dan bias
4.	Asumsi Bahasa	Apa bahasa penelitian?	<ul style="list-style-type: none">• Formal• Berdasarkan pada seperangkat definisi• Bahasa yang tidak personal (impersonal)• Menggunakan kata-kata yang diterima secara kuantitatif	<ul style="list-style-type: none">• Informal• Terkandung dalam definisi• Bahasa personal• Menggunakan kata-kata yang diterima oleh kualitatif
5.	Asumsi Metodologi	Apa proses dari penelitian?	<ul style="list-style-type: none">• Proses deduktif• Sebab dan akibat• Disain yang statis, kategori-kategori terisolasi sebelum studi dilakukan	<ul style="list-style-type: none">• Proses induktif• Faktor-faktor dibentuk secara bersama• Disain berkembang, kategori-kategori

			<ul style="list-style-type: none"> • Bebas konteks • Generalisasi digunakan untuk memprediksi, menjelaskan dan memahami • Keakuratan dan keajegan melalui validitas dan reliabilitas 	diidentifikasi selama proses penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Terikat pada konteks • Pola (kerangka), teori-teori dikembangkan untuk memahami • Keakuratan dan keajegan melalui verifikasi
--	--	--	---	--

Sumber: Menurut Firestone (1987); Guba & Lincoln (1988) dan McCracken (1988), dalam Creswell, 1994:4-5.

Tabel di atas menunjukkan asumsi paradigma kualitatif dan kuantitatif berdasarkan pendekatan ontologis, epistemologis, nilai, bahasa dan metodologis (Creswell, 1994). Kedua paradigma pendekatan penelitian tersebut nampak sekali mempunyai asumsi/ aksioma dasar filosofis dan paradigma berbeda yang menurut Lincoln & Guba (1985) perbedaan tersebut terletak dalam asumsi/ aksioma tentang kenyataan, hubungan pencari tahu dengan tahu (yang diketahui), generalisasi, kausalitas, dan masalah nilai.

Menurut Lincoln & Guba (1985) pandangan positivisme dari sudut ontologi meyakini bahwa realitas merupakan suatu yang tunggal dan dapat dipecah-pecah untuk dipelajari/ dipahami secara bebas, obyek yang diteliti bisa dieliminasi dari obyek-obyek lainnya, sedangkan dalam pandangan fenomenologi kenyataan itu merupakan suatu yang utuh, oleh karena itu obyek harus dilihat dalam suatu konteks natural tidak dalam bentuk yang terfragmentasi. Dari sudut epistemologi, positivisme mensyaratkan adanya dualisme antara subyek peneliti dengan obyek yang ditelitinya, pemilahan ini dimaksudkan agar dapat diperoleh hasil yang obyektif.

Sementara itu dalam pandangan Fenomenologis subyek dan obyek tidak dapat dipisahkan dan aktif bersama dalam memahami berbagai gejala. Berdasarkan paham Fenomenologi ini, dalam/ berkenaan

dengan pengetahuan manusia terdapat dua hal yang pokok yaitu subjek “yang ingin mengetahui” dan objek “yang akan diketahui”. Subjek dan objek ini dapat dibedakan secara jelas dan tegas, tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya harus ada, keduanya merupakan satu kesatuan asasi bagi terwujudnya pengetahuan manusia. Oleh Sonny Keraf dan Mikhael Dua (2001: 19) dinyatakan: “Supaya ada pengetahuan, keduanya niscaya ada, Yang satu tidak pernah ada tanpa yang lain”. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Merleau Ponty (dalam Bertens, 1985: 345) yang menyatakan: “Ia (fenomenologi) sangat menekankan hubungan dialektis antara subjek dan dunianya: tidak ada subjek tanpa dunia dan tidak ada dunia tanpa subjek”. Oleh karena itu menurut Husserl agar terwujud pengetahuan, subjek harus terarah pada objek agar dapat diketahui sebagaimana adanya, sebaliknya objek harus terbuka kepada subjek agar dapat pula diketahui sebagaimana adanya.

Di sini perlu dipahami bahwa keterarahan subjek kepada objek hanya akan menghasilkan pengetahuan apabila subjek yaitu manusia memiliki kesamaan-kesamaan dengan objek yang diamati. Kalau tidak, objek tidak mungkin dapat diketahui, objek akan berlalu begitu saja. Dengan kata lain pengetahuan itu hanya mungkin terwujud apabila manusia itu sendiri memiliki kesamaan dengan objek sebagai realitas di alam semesta ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hanya melalui dan berkat unsur jasmaninya manusia dapat mengetahui objek yang berada di sekitarnya. Tanpa itu manusia tidak mampu mengetahui dunia dan segala isinya. Pada tingkat ini pengetahuan manusia dianggap bersifat temporal, konkret, jasmani, inderawi. Tetapi manusia tidak hanya memiliki tubuh jasmani, melainkan juga memiliki jiwa atau dalam hal ini akal budinya sehingga mampu mengangkat pengetahuan yang bersifat temporal, konkret, jasmani-inderawi ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yaitu tingkat abstrak dan universal. Ini berarti manusia berkat akal budinya tidak hanya dapat mengetahui pengetahuan yang konkret yang ditangkap melalui pengamatan indera tetapi dimungkinkan mencapai pengetahuan yang abstrak dan universal yang berlaku umum bagi objek apa saja pada tempat dan waktu mana pun.

Dari sudut aksiologi, positivisme mensyaratkan agar penelitian itu bebas nilai agar dicapai objektivitas konsep dan hukum sehingga tingkat

keberlakuannya bebas tempat dan waktu. Sedangkan dalam pandangan fenomenologi penelitian itu terikat oleh nilai sehingga hasil suatu penelitian harus dilihat sesuai konteks.

Agar lebih jelasnya pada tabel di bawah ini dapat dilihat perbandingan antara paradigma positivisme dan paradigma alamiah.

Tabel 3:
Perbedaan Aksioma (Pernyataan)
Paradigma Positivisme dan Alamiah

No	Aksioma Tentang	Paradigma Positivisme/ Kuantitatif	Paradigma Alamiah/ Kualitatif
1	Hakikat kenyataan	Kenyataan adalah tunggal, nyata dan fragmentaris	Kenyataan adalah ganda, dibentuk, dan merupakan keutuhan
2	Hubungan pencari tahu dan yang tahu	Pencari tahu dengan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme	Pencari tahu dengan yang tahu aktif bersama, jadi tidak dapat dipisahkan
3	Kemungkinan Generalisasi	Generalisasi atas dasar bebas waktu dan bebas konteks (pernyataan nomotetik)	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan ideografis) yang dimungkinkan
4	Kemungkinan hubungan sebab akibat	Terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap, atau secara simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar membedakan mana sebab dan mana akibat
5	Peranan nilai	Inkuirinya bebas nilai	Inkuirinya terikat nilai

Sumber: Moleong (2004)

4. Alasan Memilih Paradigma

Masalah paradigma kuantitatif dan kualitatif hingga dewasa ini masih terjadi perdebatan, meskipun banyak ahli pada bidang tertentu memandang hal ini bukan masalah yang bersifat dikotomis melainkan suatu kontinum (rangkaiannya). Sekelompok ahli memandang bahwa paradigma (metode) manapun yang akan digunakan sebenarnya sangat tergantung

pada masalahnya. Bila masalah itu memerlukan jawaban kualitatif maka paradigma yang harus dipilih adalah kualitatif. Sementara jika masalah itu bersifat kuantitatif maka paradigma yang dipilih adalah harus kuantitatif. Sementara sekelompok ahli mengatakan bahwa kedua paradigma tersebut saling menunjang, dengan suatu harapan bahwa dengan cara begitulah penelitian akan dapat menyajikan hasil yang mantap dan jitu.

Menurut Creswell (1994), untuk menggunakan kedua paradigma secara baik dan akurat dibutuhkan lebih banyak halaman yang dapat ditolerir editor jurnal. Hal ini dapat menyebabkan disertasi melewati batas normal ukuran dan skala. Menggunakan kedua paradigma dalam satu penelitian akan mahal, memakan waktu dan panjang (Locke, Spirduso, & Silverman, 1987 dalam Creswell, 1994:7).

Oleh karena itu peneliti harus memilih paradigma kualitatif atau kuantitatif dalam suatu penelitian (paradigma tunggal). Memilih salah satu paradigma penelitian (paradigma tunggal) bukan berarti paradigma lainnya dianggap tidak baik. Tidak ada satu paradigma yang sanggup mengungguli paradigma lainnya, mengingat pilihan paradigma merupakan cara pandang seseorang (peneliti) terhadap suatu realitas yang tergantung pada keadaan tertentu. Misalnya dalam bidang ilmu eksak, biasanya paradigma kuantitatif (positivisme) yang banyak digunakan, sedangkan di bidang sosial, paradigma kualitatif (fenomenologis) yang mendapat tempat yang mapan (Salim, 2001). Masalahnya adalah bagaimana peneliti harus memilih salah satu paradigma dalam penelitian?

Tabel berikut ini menyajikan kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam memilih salah satu paradigma (metode) dalam penelitian.

Tabel 4:
Alasan-Alasan Untuk Memilih Paradigma

Kriteria	Paradigma Kuantitatif	Paradigma Kualitatif
Pandangan peneliti	Peneliti cocok dengan asumsi-asumsi ontologi, epistemologi, aksiologi, retorik dan metodologi paradigma kuantitatif	Peneliti cocok dengan asumsi-asumsi ontologi, epistemologi, aksiologi, retorik dan metodologi paradigma kualitatif
Latihan dan pengalaman	Keahlian penulisan teknis; keahlian statistik	Keahlian penulisan essay; keahlian analisa

Kriteria	Paradigma Kuantitatif	Paradigma Kualitatif
peneliti	komputer; penguasaan kepastakaan.	komputer; penguasaan kepastakaan.
Sisi psikologis peneliti	Kecocokan dengan aturan-aturan dan panduan-panduan untuk melakukan penelitian; toleransi yang rendah terhadap ketidakpastian dan waktu yang singkat.	Senang tanpa peraturan dan prosedur khusus melakukan penelitian; toleransi kerancuan tinggi; waktu untuk penelitian lama.
Sifat masalah	Pernah diteliti oleh penelitian lain sehingga banyak acuan kepastakaan, variabel diketahui, teori-teori tersedia.	Penelitian pendalaman, variabel tak diketahui, konteks penting mungkin kurang dasar teori untuk penelitian
Pembaca penelitian (editor jurnal dan pembaca, komite wisuda)	Individu-individu yang terbiasa dengan atau mendukung penelitian kuantitatif	Individu-individu yang terbiasa dengan atau mendukung penelitian kualitatif

Sumber: Creswell (1994)

Bagian 5

PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Creswell, J.W. (1994) dalam bukunya yang berjudul: *“Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, mengemukakan bahwa: “Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah”.

Denzin & Lincoln (1998) dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Qualitative Research*, mengemukakan bahwa, “penelitian kualitatif esensinya bersifat ganda: suatu komitmen terhadap pandangan naturalistik-pendekatan interpretatif terhadap pokok persoalan studi dan suatu kritik yang berkelanjutan terhadap politik dan metode positivisme. Peneliti kualitatif menekankan realitas yang dibentuk secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan yang diteliti dan mempunyai ciri penelitian yang sarat nilai”.

Selanjutnya, Denzin & Lincoln (1998) menjelaskan: “Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, ketimbang mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersurat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif juga disebut etno-metodologi atau penelitian lapangan. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar/ *setting* sosial”.

Lebih lanjut, Denzin & Lincoln (1998) menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif tidak memperkenalkan perlakuan (*treatment*), atau memanipulasi variabel atau memaksakan definisi operasional peneliti mengenai variabel-variabel pada peserta penelitian. Sebaliknya, penelitian

kualitatif membiarkan sebuah makna muncul dari partisipan-partisipan itu sendiri. Penelitian ini sifatnya lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep, alat-alat pengumpul data, dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian”.

Untuk memperjelas pandangan-pandangan tentang penelitian kualitatif, Denzin & Lincoln menambahkan penjelasan sebagai berikut: *“Qualitative research aims to get a better understanding through first-hand experience, truthful reporting, and quotations of actual conversations. It aims to understand how the participants derive meaning from their surroundings, and how their meaning influences their behavior”*.

Kutipan tersebut mempunyai arti: “Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman tangan pertama, laporan yang sebenar-benarnya, dan catatan-catatan percakapan yang aktual. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para partisipan mengambil makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana makna-makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka sendiri.

Bogdan dan Taylor sebagaimana yang kutip Moleong (2004), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller (dalam Moleong, 2004) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.

Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

Dari pandangan-pandangan yang telah dikemukakan tersebut tidak saja dapat ditarik kesimpulan tentang definisi penelitian kualitatif tetapi juga tentang ciri-cirinya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang ciri-ciri penelitian kualitatif akan diuraikan lebih lanjut tentang penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln sebagai berikut:

Qualitative research uses variety kinds of qualitative inquiry in collecting data (such as: observation, interview, documenting, narrating, publishing text, etc.). Observation is the selection and recording of behaviors of people in their environment. Observation is useful for generating in-depth descriptions of organization or events, for obtaining information that is otherwise inaccessible, and for conducting research when other methods are inadequate”.

Kutipan tersebut mempunyai arti: “Penelitian kualitatif menggunakan berbagai jenis studi kualitatif dalam mengumpulkan data (seperti: observasi, wawancara, dokumentasi, narasi, publikasi teks, dan lain-lain). Observasi adalah penyeleksian dan pencatatan perilaku manusia dalam lingkungannya. Observasi digunakan untuk menghasilkan penjelasan yang sangat mendalam mengenai organisasi dan peristiwa, untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, dan untuk melakukan penelitian di saat metode-metode lain tidak memadai”.

Tentang observasi, Denzin & Lincoln (1998) menjelaskan lebih lanjut bahwa observasi digunakan secara luas dalam studi oleh para psikolog, antropolog, sosiolog, dan penilai program. Observasi secara langsung mengurangi distorsi antara pengamat dengan apa yang diamati, yang dapat diperoleh melalui sebuah instrumen (kuesioner). Observasi langsung terjadi di dalam latar yang alami, bukan dalam laboratorium atau eksperimen yang terkontrol. Konteks atau latar belakang perilaku juga tercakup dalam pengamatan terhadap orang-orang dan lingkungannya. Observasi ini dapat digunakan terhadap subjek yang tidak pandai berbicara, seperti anak-anak atau mereka yang segan mengekspresikan dirinya sendiri”.

Muluk (yang mengacu pada Guba & Lincoln, 1998) dalam disertasinya (2004) menjelaskan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, penelitian kualitatif lebih tepat dibandingkan penelitian kuantitatif. Menurutnya selama beberapa ratus tahun setelah revolusi ilmu pengetahuan, positivisme seperti tidak terbantahkan dengan dasar objektivitas, kuantifikasi, dan rasionalitas. Namun positivisme menjadi problematis ketika dihadapkan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, mengingat bahwa realitas dan fenomena dalam ilmu sosial kebanyakan tidak mempunyai batas yang jelas antara subjek dan objek. Realitas tunggal yang objektif dalam ilmu sosial dan humaniora dipandang sebagai kemungkinan yang sukar dicapai dalam suatu dinamika sosial.

Sebaliknya, dalam ilmu sosial dan humaniora, realitas dipandang sebagai suatu yang plural dan tidak pernah bebas konteks, bebas nilai dan bebas ideologi, suatu hal yang sangat diagung-agungkan oleh pendekatan positivisme. Kritik yang paling mendasar terhadap pendekatan positivisme adalah pada kecenderungannya untuk memperlakukan data - demi menjaga objektivitas - tanpa mempertimbangkan konteks, pada kecenderungannya untuk menggeneralisasi data yang umum kepada kasus-kasus yang spesifik. Kritik lainnya adalah pada pandangan positivistik yang meyakini adanya realitas yang bebas nilai (*value-free*) serta mengabaikan adanya dimensi interaksi dan hubungan timbal-balik (*reciprocal*) antara pengamat (*observer*) dengan yang diamati (Guba & Lincoln, 1998 dalam Maluk, 2004).

Dengan demikian, paradigma teoritik setelah era positivisme menolak anggapan bahwa sesuatu yang ilmiah hanyalah sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif. Dalam perkembangan berikutnya, pandangan positivistik mendapat tantangan dari paradigma lainnya. Dengan demikian, positivistik tidak lagi satu-satunya cara untuk sampai pada kebenaran ilmiah. Makin disadari bahwa untuk gejala-gejala sosial, budaya dan perilaku, pendekatan-pendekatan yang lebih berorientasi pada pandangan naturalistik dan fenomenologis dianggap lebih mampu untuk menjelaskan gejala secara keseluruhan).

B. Ciri-ciri atau Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif mempunyai sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Adapun yang ciri-ciri penelitian kualitatif yang merupakan hasil pengkajian dan sintesis dari

pandangan beberapa ahli dan rujukan, seperti Muluk (yang mengacu pada pandangan Guba & Lincoln (1998) dalam disertasinya (2004), Moleong (2004) yang mengacu pada Bogdan dan Biklen (1982) dan Guba dan Lincoln (1985) serta Poerwandari (1998) yang mengacu pada pandangan Patton (1990), adalah sebagai berikut:

1) Latar Alamiah (*naturalistic inquiry*).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan *konteks* dan *setting* apa adanya atau alamiah (*naturalistic*), bukan melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atau memanipulasi variabel. Artinya, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Peneliti juga tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif *tidak* membuat perlakuan (*treatment*), memanipulasi variabel, dan menyusun definisi operasional variabel. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tidak terbatas pada observasi dan wawancara saja, tetapi juga dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain.

Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan ataupun interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya). Hal ini dilakukan -dengan mengacu pada pandangan Guba dan Lincoln- karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Dengan asumsi bahwa: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan -dalam- konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagai struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

2) Peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan

menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas seperti yang dilakukan peneliti kuantitatif dengan positivismenya.

Bila peneliti kuantitatif dapat berpegang pada rumus-rumus dan teknik statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku untuk menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti menjadi aspek paling penting: *Peneliti adalah Instrumen Kunci dalam penelitian kualitatif*. Artinya, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen sajalah yang dapat menilai, apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu, sehingga apabila terjadi hal yang demikian, maka ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya. Agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman mendalam bagaimana subjek memaknai realitas dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku subjek, peneliti perlu melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti. Untuk itu, bila perlu peneliti melakukan observasi terlibat (*participant observation*).

3) Teori dari Dasar (*Grounded Theory*).

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Artinya peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan "*grounded research*", yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

4) Desain bersifat sementara (fleksibel).

Penelitian kualitatif bersifat fleksibel tidak dapat secara jelas, lengkap dan pasti ditentukan di awal sebelum dilaksanakannya pekerjaan di lapangan. Penelitian kualitatif juga tidak terpaku pada konsep, fokus, teknik pengumpulan data yang direncanakan pada awal penelitian, tetapi dapat berubah di lapangan mengikuti situasi dan perkembangan penelitian. Artinya, Desain kualitatif memiliki sifat luwes, dan akan berkembang sejalan berkembangnya pekerjaan lapangan.

5) Mengutamakan data langsung.

Peneliti melakukan observasi terlibat (*participant observation*), yaitu dengan cara melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti, sehingga peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam bagaimana subjek memaknai realitas dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku subjek. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

Tidak seperti penelitian kuantitatif di mana untuk mencapai objektivitas dengan melakukan pengukuran (*measurement*) secara kuantitatif. Sedangkan penelitian kualitatif mendapatkan akurasi data dengan melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti dalam *konteks* dan *setting* yang alamiah (*naturalistic*).

6) Deskriptif.

Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video atau *tape recorder* yang kemudian dibuat menjadi verbatim, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tidak terbatas pada observasi dan wawancara saja, tetapi juga dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut, dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

7) Analisis Data Secara induktif.

Penelitian kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori, pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut.

8) Perspektif Holistik.

Satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Artinya, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas seperti yang dilakukan peneliti kuantitatif dengan positivismenya.

Penekanan pada pemahaman holistik ini kontras dengan tradisi kuantitatif-eksperimental, yang menuntut operasionalisasi variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif demikian tidak disetujui oleh peneliti kualitatif karena dianggap: a) terlalu menyederhanakan realitas hidup yang sesungguhnya amat kompleks, b) tidak mampu, atau mengabaikan faktor-faktor penting yang sering sulit sekali untuk di kuantifikasi, c) gagal memberikan gambaran terintegrasi tentang fenomena yang diteliti.

9) Perspektif dinamis, perspektif perkembangan.

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai sesuatu yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari. Karenanya, daripada mengendalikan atau membatasinya, peneliti kualitatif justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati dan melaporkan objek yang diteliti dalam konteks perubahan tersebut.

10) Orientasi pada kasus unik.

Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan rincian, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

11) Netralitas Empatik.

Penelitian kualitatif sering dikritik menghasilkan data yang subjektif, dan karenanya dianggap kurang ilmiah. Memang ilmu sering didefinisikan dalam kerangka objektivitas, yang dalam perspektif positivistik-kuantitatif dicapai melalui distansi (jarak) peneliti dari objek yang diteliti, karena peneliti kuantitatif-positivistik yakin bahwa distansi akan mempertahankan sikap “bebas nilai.” Peneliti-peneliti kualitatif, sebaliknya, menganggap bahwa objektivitas murni tidak pernah ada, hanya merupakan ilusi peneliti kuantitatif. Pilihan untuk meneliti topik tertentu pun sudah diwarnai subjektivitas, sementara rancangan dan instrumen penelitian adalah produk manusia, dan karenanya, selalu mungkin mengandung bias.

12) Mencari Makna.

Tidak seperti penelitian kuantitatif yang bebas nilai, penelitian kualitatif justru menggali nilai yang terkandung dari suatu perilaku. Penelitian kualitatif meyakini bahwa perilaku tidak mungkin bebas dari nilai yang dihayati individu yang diteliti.

13) Akurasi Data.

Tidak seperti penelitian kuantitatif di mana untuk mencapai objektivitas dengan melakukan pengukuran (*measurement*) secara kuantitatif. Penelitian kualitatif mendapatkan akurasi data dengan melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti dalam *konteks* dan *setting* yang alamiah (*naturalistic*). Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

14) Triangulasi (pengecekan data/informasi dari sumber lain)

Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N.K.Denzin dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain.

Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya.

15) Mengutamakan perspektif emik (menurut pandangan responden)

Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negative.

Sebagai bahan perbandingan dan sebagai upaya memperluas wawasan, berikut ini pandangan Poerwandari (1998) yang mengacu pandangan Patton (1990) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif:

1) Studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*)

Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan ataupun interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya).

2) Analisis induktif

Penelitian kuantitatif-eksperimental menggunakan pendekatan analisis deduktif, dengan menerapkan pendekatan hipotesis-deduktif. Peneliti menetapkan variabel-variabel utama beserta dengan pernyataan-pernyataan tentang variabel-variabel tersebut (definisi operasional variabel *catatan* ini menurut penulis) sebelum pengumpulan data dilakukan, berdasarkan kerangka teoretis yang secara eksplisit dipilih.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori, pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut.

- 3) **Kontak personal langsung peneliti di lapangan**
Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.
- 4) **Perspektif holistik**
Satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Penekanan pada pemahaman holistik ini kontras dengan tradisi kuantitatif-eksperimental, yang menuntut operasionalisasi variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif demikian tidak disetujui oleh peneliti kualitatif karena dianggap: a) terlalu menyederhanakan realitas hidup yang sesungguhnya amat kompleks, b) tidak mampu, atau mengabaikan faktor-faktor penting yang sering sulit sekali untuk dikuantifikasi, c) gagal memberikan gambaran terintegrasi tentang fenomena yang diteliti.
- 5) **Perspektif dinamis, perspektif “perkembangan”**
Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai sesuatu yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari. Karenanya, daripada mengendalikan atau membatasinya, peneliti kualitatif-alamiah justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati dan melaporkan objek yang diteliti dalam konteks perubahan tersebut.

6) Orientasi pada kasus unik

Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan rincian, karena fokusnya memang menyelidiki yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

7) Netralitas empatik

Penelitian kualitatif sering dikritik menghasilkan data yang subjektif, dan karenanya dianggap kurang ilmiah. Memang ilmu sering didefinisikan dalam kerangka objektivitas, yang dalam perspektif positivistik-kuantitatif dicapai melalui distansi (jarak *catatan* penulis) peneliti dari objek yang diteliti, karena peneliti kuantitatif-positivistik yakin bahwa distansi akan mempertahankan sikap “bebas nilai”. Peneliti-peneliti kualitatif, sebaliknya, menganggap bahwa objektivitas murni tidak pernah ada, hanya merupakan ilusi peneliti kuantitatif. Pilihan untuk meneliti topik tertentu pun sudah diwarnai subjektivitas, sementara rancangan dan instrumen penelitian adalah produk manusia, dan karenanya, selalu mungkin mengandung bias.

8) Fleksibilitas rancangan

Penyelidikan yang bersifat kualitatif tidak dapat secara jelas, lengkap dan pasti ditentukan di awal sebelum dilaksanakannya pekerjaan di lapangan. Tentu saja, rancangan awal yang disusun sebaik mungkin, yang akan menentukan fokus pertama, rencana-rencana pengamatan dan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Meski demikian, sifat alamiah dan induktif dari penelitian tidak memungkinkan peneliti menentukan secara tegas variabel-variabel operasional, menetapkan hipotesis yang akan diuji maupun menyelesaikan skema pengambilan sampel dan instrumen yang akan dipakai sebelum ia sungguh-sungguh memasuki pekerjaan lapangan. Desain kualitatif memiliki sifat luwes, akan berkembang sejalan berkembangnya pekerjaan lapangan.

9) Peneliti sebagai instrumen kunci

Bila peneliti kuantitatif dapat berpegang pada rumus-rumus dan teknik statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku untuk menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti menjadi aspek paling penting: *Peneliti adalah Instrumen Kunci dalam penelitian kualitatif*. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dengan memperhatikan karakteristik penelitian kualitatif yang dikemukakan para ahli sebagaimana dikemukakan di atas, nampaknya lebih bersifat saling melengkapi dan menambah. Dengan variasi semacam ini maka akan lebih mempermudah/ memperjelas pemahaman tentang penelitian kualitatif.

C. Model-Model Penelitian Kualitatif

Model dapat diartikan bentuk, pola atau jenis dari sesuatu. Muhajir (2011: 169) mengelompokkan bentuk penelitian kualitatif ke dalam enam model yaitu: 1) model interpretif Geertz, 2) model Grounded research dari Glasser & Strauss, 3) model etnometodologi dari Bongdan, 4) paradigma naturalistic dari Guba & Lincoln, 5) model interaksi simbolik dari Bumer dan, 6) model konstruktivist Goodman. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1) Model Interpretif Geertz.

Geertz (1973) merupakan seorang antropolog terkenal yang dapat dikatakan telah merintis pengembangan pospositivisme. Sebagai interpretif mencari makna, bukan mencari hukum, berupaya memahami bukan mencari teori. Budaya menurut Geertz merupakan *phenomena hermeneutic* yang memerlukan pemaknaan, bukan memerlukan penjelasan kausal.

2) Grounded Research

Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasarkan data empiris, bukan membangun teori secara deduktif logis.

3) Model Ethnografik-Etnometodologik

Ethnografik merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural,

yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Ethnometodologi merupakan metodologi penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. Istilah metodologi dikemukakan oleh Harold Garfinkel.

4) Model Paradigma Naturalistik

Model paradigma naturalistik merupakan model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Karakteristik tersebut adalah:

- a) Konteks natural
- b) Instrumen human
- c) Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan
- d) Metode kualitatif
- e) Pengambilan sampel secara purposive
- f) Analisis data induktif
- g) Grounded theory
- h) Desain sementara
- i) Hasil yang disepakati
- j) Modus laporan studi kasus
- k) Penafsiran idiographik
- l) Aplikasi tentative
- m) Ikatan konteks terfokus
- n) Kriteria kepercayaan

5) Model interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik memiliki perspek teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok.

6) Model Konstruktivist

Konstruktivist sebagaimana interpretif, menolak obyektivitas sebagaimana dianut oleh positivisme, mengakui adanya fakta, adanya realitas empirik, sedangkan konstruktivist berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empiri diluar diri yang kita konstruk, empirical-constructed facts, ilmu dan kebenaran itu dibangun, sifatnya pluralistic dan plastis.

D. Masalah atau Fokus Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Kegiatan penelitian berawal dari masalah, kemudian penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban atau pembuktian dari masalah tersebut, dan akhir dari kegiatan penelitian memberikan solusi atas masalah tersebut. Masalah untuk penelitian dapat didasarkan dari teori atau kondisi di lapangan, atau berdasarkan perpaduan di antara keduanya. Masalah yang dipilih kemudian dirumuskan menjadi masalah yang akan diteliti. Untuk memudahkan dalam memilih dan merumuskan masalah penelitian, harus didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan peneliti sendiri tentang masalah tersebut.

Dalam setiap disiplin ilmu, banyak masalah yang dapat diangkat menjadi masalah penelitian. Masalah dapat muncul, karena tidak terdapatnya keseimbangan antara sesuatu yang diharapkan berdasarkan teori-teori atau hukum-hukum yang menjadi tolok ukur dengan kenyataan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa demikian atau sebabnya demikian. Hal lainnya, masalah dapat muncul karena keraguan tentang keadaan sesuatu, sehingga ingin diketahui keadaannya secara mendalam dan objektif. Masalah yang bersifat umum, sering diperlukan perumusan sub masalah-sub masalah yang di dalamnya mengandung satu aspek atau lebih yang berkaitan sebagai bagian dari masalah pokok yang bersifat umum.

Masalah merupakan suatu kesulitan yang dirasakan, suatu perasaan tidak menyenangkan atas suatu situasi atau gejala tertentu. Masalah dapat diartikan setiap situasi yang di dalamnya terdapat ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara aktual dan ideal yang diharapkan, atau antara apa yang ada (*what is*) dan seharusnya ada (*should be*).

Masalah untuk penelitian bisa berkenaan dengan kondisi atau kegiatan yang berjalan pada saat ini, atau pada saat yang lampau, atau perkiraan pada masa yang akan datang. Keadaan dan kegiatan pada saat ini bisa dilihat dalam konteks saat ini, juga dilihat hubungannya dengan keadaan pada masa lalu atau kemungkinan perkembangannya pada masa yang akan datang. Walaupun dalam permulaan penelitian kita mendapatkan kesulitan dalam mencari masalah, tetapi kita harus mencoba menentukan secara jelas dan tepat berkaitan dengan topik atau pada bidang yang akan diteliti. Topik penelitian merupakan konsep utama yang

dibahas dalam suatu penelitian dan penulisan ilmiah. Setelah menentukan topik atau judul penelitian, kita memperdalam masalah penelitian tersebut melalui telaah literatur yang relevan dengan permasalahan yang terkandung dalam topik atau judul.

1. Pembatasan dan Memilih Masalah

Memilih masalah untuk dijadikan masalah penelitian bukanlah tahap yang mudah. Hal ini terjadi karena tidak semua masalah layak untuk dijadikan masalah penelitian. Ada juga masalah tetapi bukan masalah penelitian, masalah yang belum tentu masalah penelitian adalah masalah yang penyelesaiannya tidak memerlukan penelitian. Hal ini terjadi bahwa suatu masalah yang sebelum dilakukan penelitian sudah dapat diketahui secara pasti jawaban dari masalah tersebut karena tidak ada alternatif lain. Contoh masalah yang tidak memerlukan penelitian, siswa banyak yang tidak masuk sekolah karena banjir di sekitar lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa tersebut. Memilih masalah lebih baik diawali dengan melakukan survey literatur atau observasi pendahuluan. Melalui observasi dapat diidentifikasi *general problem area* dan fokus masalah yang akan diteliti.

Setiap penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dan “masalah” dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif, “masalah” yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang (belum terlalu jelas), bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Memilih masalah untuk diteliti merupakan tahap yang penting dalam melakukan penelitian, karena pada hakikatnya seluruh proses penelitian yang dijalankan adalah untuk menjawab dan memecahkan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Memilih masalah juga merupakan hal yang tidak mudah karena tidak adanya

panduan yang baku. Sekalipun demikian dengan latihan dan kepekaan ilmiah, pemilihan masalah yang tepat dapat dilakukan.

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang “kosong”, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Demikian pula di dalam alam ini tidak ada masalah; hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah ini.

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan *fokus*. Fokus atau batasan masalah merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, walaupun sifatnya masih tentatif. Dengan fokus, peneliti akan tahu persis data yang perlu dan yang tidak perlu.

Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba (dalam Maleong, 2004) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, atau sebagai peneliti kebijakan. Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan dan jelas berbeda dengan tujuan. Menurut Lincoln dan Guba (1985) (dalam Moleong, 2004) *masalah* adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu didudukkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah kesukaran yaitu sesuatu yang tidak dipahami atau tidak dapat diterangkan pada waktu itu.

Tujuan suatu penelitian ialah memecahkan masalah. Hal itu dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan tersebut. Jadi, proses tersebut berupa proses dialektik yang berperan sebagai proposisi terikat dan antitesis yang membentuk masalah berdasarkan usaha sintesis tertentu (Moleong, 2004).

Moleong (2004) menjelaskan bahwa, ada dua maksud tertentu yang peneliti ingin mencapainya dalam menetapkan fokus. *Pertama*, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Misalnya, jika kita membatasi diri pada upaya menemukan teori dari-dasar, maka lapangan penelitian lainnya kita tidak memanfaatkannya lagi. *Kedua*, penetapan fokus ini berfungsi untuk

memenuhi kriteria *inklusif-eksklusi* atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, maka seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang -walaupun data tersebut mungkin menarik, tidak relevan- tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan data mana yang tidak perlu disentuh atau mana yang akan dibuang.

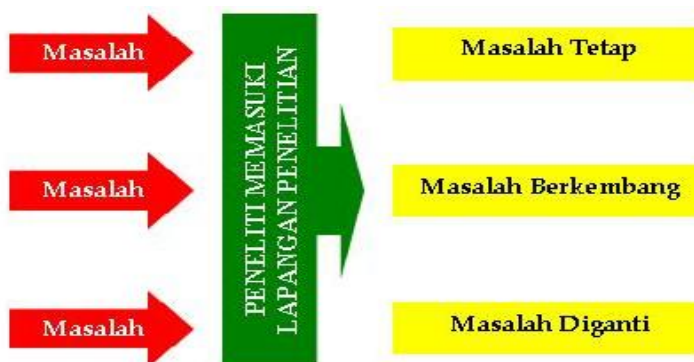
Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan kata lain walaupun perumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu (Moleong, 2004).

Perumusan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bersifat *tentatif*, artinya penyempurnaan rumusan masalah atau fokus itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di lapangan penelitian. Rumusan masalah atau fokus yang dapat berubah dan dapat disempurnakan itu memberikan warna tersendiri pada penelitian kualitatif (Moleong, 2004). Bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif yang menganggap bahwa perubahan demikian sama sekali akan merusak inkuirinya karena hipotesis yang sudah “pasti”, apabila berubah, variabelnya ikut berubah, dan pasti akan ada sejumlah variabel pengganggu yang merusak masalah penelitiannya. Sebaliknya, pada penelitian kualitatif, peneliti justru mengharapkan adanya perubahan demikian dan mengantisipasi bahwa desain yang muncul akan diberi isi dan warna olehnya. Penelitian kualitatif menganggap perubahan demikian bukan merusak atau destruktif, melainkan malah konstruktif karena perubahan yang terjadi merupakan tanda adanya gerakan ke arah penyempurnaan dan ke arah tingkat inkuiri yang berpandangan luas (Moleong, 2004).

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti. *Pertama*, “masalah” tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Yang *kedua*

“masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian perubahan tidak terlalu banyak, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang *ketiga*, “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus “ganti” masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama, sehingga judulnya pun harus diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai penelitian, merupakan peneliti yang lebih baik, karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya dengan yang didapatinya sekarang, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar kemungkinan masalah sebelum dan sesudah peneliti memasuki lapangan (Sugiyono, 2011)

Bagaimana peneliti mencari masalah yang akan dikaji? Beberapa panduan pokok di bawah ini akan mempermudah bagi kita menemukan masalah:

- a. Memilih topik dan masalah penelitian harus didasarkan pada minat. Diharapkan akan berdampak pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman kita dalam keahlian tertentu. Mengenali suatu masalah

umum yang berhubungan dengan bidang pengetahuan dan keahlian kita, dan secara khusus menarik bagi kita, merupakan cara terbaik dalam memilih suatu masalah dan topik. Hal ini harus dijadikan pertimbangan, karena banyak topik dan masalah tetapi belum tentu layak untuk diteliti, bahkan belum tentu sesuai dengan keahlian kita, dan juga belum tentu menarik untuk kita;

- b. Memilih masalah penelitian, didasarkan pada: (a) ada perbedaan antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada atau antara harapan dan kenyataan, (b) ada satu pertanyaan tentang mengapa perbedaan ada, (c) ada dua atau lebih jawaban yang mungkin untuk dipertanyakan;
- c. Masalah penelitian harus memiliki karakteristik masalah yang baik. Karakteristik masalah penelitian yang baik, yaitu: (a) dapat diteliti, masalah dapat diteliti melalui pengumpulan dan analisis data, (b) mempunyai signifikansi teoritis dan pragmatis. Masalah sangat berarti jika didasarkan pada teori, sehingga teori tersebut dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki masalah-masalah yang ditemukan sebagai hasil penelitian, (c) masalah penelitian yang baik harus menarik dan sesuai dengan minat kita, dan juga sesuai dengan kemampuan kita.
- d. Masalah penelitian harus merupakan sesuatu yang berguna untuk dipecahkan. Kegunaan ini dapat ditinjau dari beberapa segi. Untuk itu sekurang-kurangnya harus ditinjau dari segi manfaatnya, baik secara teoretis maupun praktis di lingkungan disiplin ilmu yang berkenaan dengan masalah tersebut.
- e. Peneliti harus memiliki kemampuan yang memadai untuk memecahkan masalah yang diselidiki
- f. Masalah harus menarik untuk dipecahkan. Peneliti harus memiliki motif yang kuat dalam memilih salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi untuk diselidiki. Masalah yang tidak menarik perhatian peneliti, tidak akan diiringi dengan perasaan bertanggung jawab dan kesungguhan dalam mencari pemecahannya. Pada gilirannya maka tidak akan menimbulkan rasa puas terhadap hasil yang diperoleh karena cenderung bersifat dangkal. Suatu masalah menjadi tidak menarik bagi peneliti, mungkin karena terlalu sulit, memerlukan waktu terlalu lama, terlalu luas, terlalu sederhana, tidak

berhubungan dengan keahlian atau spesialisasi yang dipelajari, tidak mendapat dukungan masyarakat atau para ahli dan lain-lain.

- g. Masalah yang diselidiki sedapat mungkin akan menghasilkan sesuatu yang baru. Masalah yang sudah pernah diselidiki atau yang secara umum dan teoritis diakui kebenarannya, tidak banyak gunanya untuk diselidiki kembali, lebih-lebih jika hanya akan menghasilkan sesuatu yang sama dengan hasil penelitian sebelumnya. Masalah seperti itu hanya patut diselidiki jika berdasarkan hasil pemikiran rasional yang mendalam dan melalui studi kepustakaan yang cukup, memperoleh keyakinan bahwa penelitian ulang akan menghasilkan kesimpulan lain yang lebih baik atau yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya. Untuk meyakini bahwa pemecahan suatu masalah akan menghasilkan sesuatu yang baru, diperlukan pengetahuan yang luas dan menyeluruh dalam bidang masing-masing, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang akan diselidiki.
- h. Peneliti harus meyakini data yang dibutuhkan cukup dan relevan. Pemecahan masalah akan menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan obyektif, bilamana dapat dihimpun data secara lengkap. Untuk itu dalam memilih masalah untuk diselidiki dari sekian banyak masalah yang dihadapi, perlu dipertimbangkan tersedia tidaknya sumber data, kemungkinan memperoleh data yang cukup dari sumber data tersebut, tersedia tidaknya alat pengumpul data yang tepat dan menjamin tingkat objektivitas data yang akan diperoleh.
- i. Masalah penelitian tidak boleh terlalu luas, tetapi juga tidak boleh terlalu sempit. Masalah penelitian yang terlalu luas dapat menimbulkan kesulitan untuk diselesaikan, sebaliknya masalah yang terlampaui sempit akan kehilangan artinya untuk diselidiki dan diungkapkan secara ilmiah. Dengan kata lain masalah yang terlalu sempit kerap kali kehilangan bobot ilmiahnya karena terlalu dangkal.

2. Sumber Masalah

Stoner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetensi.

Ada beberapa sumber masalah yang layak ditelusuri untuk mendapatkan masalah dalam penelitian kualitatif (Stoner, 1982; Anselm Strauss & Juliet Corbion; 2003), antara lain adalah sebagai berikut:

a. Terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan

Di dunia ini yang tetap hanya perubahan, namun sering perubahan itu tidak diharapkan oleh orang-orang tertentu, karena akan dapat menimbulkan masalah. Orang yang biasanya menjadi pimpinan pada bidang pemerintahan harus berubah ke bidang bisnis. Hal ini pada awalnya tentu akan muncul masalah. Orang atau kelompok yang biasanya mengelola pemerintahan dengan sistem sentralisasi lalu berubah menjadi desentralisasi, maka akan muncul masalah. Apakah masalahnya dengan sistem sentralisasi, sehingga perlu berubah menjadi sistem desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan, apakah masalahnya sehingga kebijakan pendidikan selalu berubah, ganti menteri ganti kebijakan? Apakah masalahnya setelah terjadi perubahan? Orang biasanya menulis menggunakan mesin ketik manual harus ganti dengan komputer, maka akan muncul masalah. Apakah masalahnya sehingga ada perubahan?

b. Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan

Suatu rencana yang telah ditetapkan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan dari rencana tersebut, maka tentu ada masalah. Jadi untuk menemukan masalah dapat diperoleh dengan cara melihat dari adanya penyimpangan antara yang direncanakan dengan kenyataan.

c. Ada pengaduan

Dalam suatu organisasi yang tadinya tenang tidak ada masalah, ternyata setelah ada pihak tertentu yang mengadukan produk maupun layanan yang diberikan, maka timbul masalah dalam organisasi itu. Dengan demikian orang tidak akan membeli lagi atau menggunakan jasa lembaga itu lagi. Dengan demikian masalah penelitian dapat digali dengan cara menganalisis isi pengaduan.

d. Ada kompetensi

Adanya saingan atau kompetensi sering dapat menimbulkan masalah besar bila tidak dapat memanfaatkan untuk kerjasama. Masalah

penelitian juga dapat digali dengan cara melihat dan menganalisis kompetensi yang ada yang menimbulkan masalah, baik dari lembaga, perusahaan dan perorangan.

e. Saran dari Dosen, Peneliti Senior atau Lembaga Pemberi Dana

Salah satu cara mendapatkan masalah adalah dengan meminta saran dari salah seorang dosen, peneliti senior atau lembaga pemberi dana. Cara pencarian seperti ini cenderung memperbesar peluang untuk memperoleh masalah-masalah penelitian yang bisa diteliti dan relevan.

f. Literatur Teknis

Literatur semacam ini bisa merangsang kita untuk melakukan penelitian melalui berbagai jalan. Terkadang pustaka ini mengarahkan kita ke suatu bidang kajian yang relatif belum begitu diperdalam dan bisa pula ke satu topik yang masih membutuhkan pengembangan, pada suatu ketika dapat terlihat kontradiksi di dalam kajian-kajian dan tulisan-tulisan yang terkumpul tersebut.

g. Pengalaman Pribadi dan Profesi

Kedua pengalaman ini sering menjadi sumber penentuan masalah penelitian. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang bercerai belum tentu tahu mengapa orang lain juga mengalaminya. Beberapa profesionalis suka melakukan penelitian lebih lanjut karena terdorong oleh ambisi, ingin melakukan perbaikan.

Sedangkan menurut Creswell (1994), sumber utama untuk memperoleh masalah penelitian dapat diperoleh melalui: (a) pengalaman praktik atau pragmatis, (b) konsiderasi teoritis. Masalah penelitian yang bersumber dari pengalaman disebut sebagai masalah praktik (*practical atau practice problems*), sedangkan masalah yang diturunkan dari teori dan literatur disebut sebagai masalah teoritis (*theoretical problems*). Motivasi kepentingan teoritis, biasanya ada suatu teori yang terdapat pada suatu bidang ilmu tertentu yang ingin diketahui lebih mendalam oleh peneliti. Kita mungkin memiliki keinginan untuk menguji, memperbaiki, mengubah, atau menjelaskan gagasan-gagasan yang disajikan dalam suatu rancangan atau teori, atau mungkin mau mencoba menetapkan suatu teori. Sedangkan motivasi kepentingan praktis berkenaan dengan

semua motivasi penelitian yang mempunyai penerapan segera pada kegiatan yang sedang berlangsung.

a. Sumber Teoritis

Masalah penelitian yang bersumber dari teori atau literatur dapat ditemukan dari berbagai sumber bahan tertulis. Sumber bahan tertulis tersebut dapat dikelompokkan atas: (a) *secondary sources material*, (b) *primary sources materials*. Sumber yang bersifat *secondary sources material* dapat berupa buku teks, dan sumber yang bersifat *primary sources materials* dapat berupa jurnal, abstrak, laporan penelitian, pertemuan ilmiah. Beberapa contoh penemuan masalah adalah:

- 1) Dalam buku teks psikologi, misalnya banyak teori yang relevan tentang motivasi. Dari hasil membaca literatur tentang motivasi belajar, misalnya ditemukan proposisi sebagai berikut: "siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki tingkatan kecerdasan yang tinggi". Berdasarkan informasi teoritis tersebut kita dapat menjabarkan masalah penelitiannya, yaitu: "Sejauh mana pengaruh tingkat motivasi belajar terhadap tingkat kecerdasan siswa di suatu sekolah"?;
- 2) Jurnal ilmiah sering memuat artikel yang membahas aspek-aspek tertentu dari suatu ilmu pengetahuan, bahkan menyajikan hasil-hasil penelitian yang lebih khusus. Ketika membaca jurnal yang berhubungan dengan kajian tertentu, dapat dijadikan dasar oleh kita untuk munculnya suatu masalah penelitian. Contoh: ada artikel dalam jurnal tentang pemanfaatan potensi lokal untuk pembelajaran. Dengan artikel tersebut dapat mendorong kita untuk membuktikannya tentang pemanfaatan potensi lokal tersebut untuk digunakan dalam pembelajaran;
- 3) Abstrak merupakan intisari dari penelitian secara keseluruhan. Berdasarkan abstrak yang dibaca, kita dapat mengetahui tentang landasan teori yang digunakan, metodologi penelitian, serta hasil penelitian yang telah dicapai. Dari abstrak tersebut dapat dimunculkan keterkaitan antara masalah yang akan diteliti dengan masalah yang sudah diteliti sebelumnya. Contoh: pada penelitian awal telah terumuskan model penyelenggaraan pembelajaran

berbasis lingkungan. Berdasarkan abstrak tersebut dapat ditindaklanjuti dengan penelitian bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis lingkungan tersebut;

- 4) Pertemuan ilmiah dapat dijadikan sumber untuk suatu ide/ topik masalah. Hal ini terjadi, karena melalui pertemuan ilmiah banyak para ahli yang mengungkapkan masalah ke permukaan, yang bernilai untuk diteliti lebih lanjut oleh kita. Contoh: Ketika dalam seminar para ahli mengungkapkan tentang kelebihan pendekatan *Contekstual Learning*, dapat mendorong para guru untuk menggunakan pendekatan tersebut, yang diakhiri dengan melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas dari penggunaan pendekatan tersebut;
- 5) Laporan penelitian dapat dijadikan sumber untuk memunculkan masalah penelitian. Melalui laporan penelitian, kita dapat mengetahui secara lengkap tentang penemuan-penemuan yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga dari laporan penelitian tersebut dapat dimunculkan masalah lanjutan, atau masalah baru yang dapat ditindaklanjuti melalui penelitian. Contoh: Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penggunaan pendekatan partisipatif, ditemukan rata-rata hasil kemampuan siswa untuk mata pelajaran tertentu sangat meningkat. Berdasarkan hasil tersebut dapat memberikan motivasi untuk peneliti lainnya untuk mencoba pendekatan tersebut dalam mata pelajaran yang dibinanya.

b. Sumber Praktik/Pragmatis

Kita dapat menemukan masalah dari kajian empiris, terutama untuk penelitian terapan yang *problem oriented*. Menurut Silalahi (2006), sumber pragmatis dapat diperoleh melalui:

- 1) Pengalaman pribadi peneliti. Pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai sumber masalah penelitian. Ide tentang suatu masalah dapat muncul karena pengamatan pribadi tentang suatu gejala. Berdasarkan pengalaman pribadi memungkinkan kita mampu melihat dan mengungkap masalah, berdasarkan informasi dari pengalaman pribadi orang lain diperoleh suatu masalah Contoh; ketika kita menggunakan pendekatan *student centered* dalam pembelajaran, banyak sekali siswa yang aktif, sehingga kreativitas

siswa dapat terlihat. Dengan pengalaman tersebut, maka kita tertarik lebih jauh untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang efektivitas dari pendekatan *student centered*;

- 2) Pemegang kekuasaan. Pernyataan-pernyataan pemegang kekuasaan atau pejabat dari birokrasi pemerintah maupun pihak lainnya, dapat dijadikan sebagai sumber masalah pragmatis. Biasanya mereka mengungkapkan permasalahan yang dialami atau dihadapi secara langsung secara lebih terperinci dan jelas. Dari permasalahan tersebut dapat dijadikan sumber bagi kita untuk menemukan masalah penelitian. Contoh: ketika kita rapat dengan Kepala Sekolah tentang pentingnya ekstra kurikuler, maka mendorong kita untuk melakukan penelitian tentang dampak ekstrakurikuler terhadap kemandirian anak didik kita;
- 3) Pertemuan profesional. Pertemuan profesional merupakan berkumpulnya para pakar untuk mengungkapkan berbagai masalah yang menarik, baik yang diungkapkan secara lisan maupun berupa tulisan dalam makalah mereka. Isu/ masalah yang diungkapkan oleh para pakar tersebut dapat menjadi sumber masalah untuk diteliti lebih lanjut Contoh: Ketika kita mengikuti seminar terungkap bahwa guru profesional harus memiliki kemampuan dalam mewujudkan karya ilmiah, salah satunya melalui penelitian ilmiah. Menurut para ahli, penelitian bisa dimulai dari dalam kelas di mana kita bertugas yang disebut penelitian tindakan kelas. Mendengar ungkapan tersebut, tidak mustahil kita langsung termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang efektivitas metode diskusi dalam pembelajaran;
- 4) Media massa. Media masa sering memuat berita tentang berbagai masalah di suatu tempat tertentu, baik di lingkungan organisasi maupun masyarakat, berita-berita tersebut dapat dijadikan sebagai sumber masalah untuk dikembangkan menjadi masalah penelitian. Contoh, ketika kita membaca koran banyak anak usia sekolah dasar yang tidak bersekolah, maka kita langsung tertarik untuk mengadakan penelitian faktor penyebab anak usia sekolah dasar tidak bersekolah.

3. Perumusan Masalah dan Modelnya dalam Penelitian Kualitatif

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2011). Sedangkan dalam penelitian kualitatif gejala dari suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2011).

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa, berdasarkan *level of explanation*) suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk atau model rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

- a. Rumusan masalah deskriptif, adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
- b. Rumusan masalah komparatif, adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
- c. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan, adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Hubungan simetris, adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif.
 - 2) Kausal, adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat.
 - 3) Interaktif, adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat interaktif (*reciprocal*).

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen dan teknik analisis data.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara (tentatif) dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian, setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "*emergent desing*" (Lincoln dan Guba, 1985, dalam Sugiyono, 2011).

Lebih lanjut Sugiono (2011) menjelaskan bahwa, dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

Adapun sedikit contoh rumusan masalah dalam penelitian kualitatif antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola perencanaan yang digunakan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, baik perencanaan strategis maupun taktis/ tahunan? (Masalah deskriptif).
- 2) Bagaimanakah pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja daerah Pemerintah Aceh? (Masalah asosiatif).
- 3) Apakah kinerja Pemerintah Aceh di bawah kepemimpinan ZIKIR berbeda dengan kepemimpinan Irwandi-Nazar? (Masalah komparatif).
- 4) Bagaimanakah pola terbentuknya karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry menjadi guru yang profesional? (Masalah asosiatif interaktif).

4. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan suatu masalah penelitian Moleong (2004) menjelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori dari Dasar

Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari dasar dan sebagai aturan utama. Itu berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada di tengah-tengah kenyataan atau fakta atau fenomena. Jadi, perumusan masalah di sini adalah sekedar arahan, pembimbing atau acuan pada usaha untuk menemukan masalah yang sebenarnya. Masalah yang sesungguhnya baru akan dapat dirumuskan apabila peneliti sudah berada dan mulai, bahkan sedang mengumpulkan data di lapangan.

b. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud Perumusan Masalah

Pada dasarnya inti hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru, lebih dari sekedar menguji atau menginformasikan, atau verifikasi suatu teori yang sedang berlaku. Sehubungan dengan hal itu, perumusan masalah di sini bermaksud menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang berakar dari data.

Prinsip ini tentu saja tidak membatasi peneliti yang berkeinginan menguji suatu teori yang berlaku. Tadi telah dinyatakan bahwa penemuan teori baru lebih dari sekedar menguji teori yang berlaku. Hal ini berarti tetap memungkinkan peneliti yang ingin merumuskan masalah dengan maksud menguji suatu teori dengan menyadari segala macam kekurangan akibat tindakannya.

Di samping itu penekanan pada suatu usaha penemuan dapat membawa peneliti untuk dapat menguji suatu teori yang berlaku. Jika hal demikian yang dilakukan, maka perumusan masalah terutama untuk menemukan teori dan sebagai usaha tambahan ialah menguji suatu teori juga. Usaha demikian dapat saja dilakukan walaupun sukar atau sulit.

Dengan demikian maka dalam prinsip ini rumusan masalah dalam penelitian barang kali akan sekali, dua kali atau lebih mengalami perubahan dan penyempurnaan. Itulah salah satu ciri khas penelitian kualitatif yang memang bersifat luwes, longgar dan terbuka.

c. Prinsip Hubungan Faktor

Fokus atau masalah merupakan rumusan yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan kebingungan atau tanda tanya. Definisi masalah tersebut mengarahkan kita pada tiga aturan tertentu yang perlu dipertimbangkan peneliti pada waktu merumuskan masalah tersebut, yaitu: 1) adanya dua atau lebih faktor, 2) faktor-faktor itu dihubungkan, 3) hasil pekerjaan yang dihubungkan berupa keadaan yang membingungkan sehingga menimbulkan tanda tanya yang memerlukan pemecahan atau upaya untuk menjawabnya. Upaya itulah yang dilakukan peneliti untuk menjawab atau memecahkan persoalannya, dan hal itu biasanya kita namakan *tujuan penelitian*.

d. Fokus Sebagai Wahana untuk Membatasi Studi

Seorang peneliti pasti memiliki orientasi teorinya sendiri, barangkali berdasarkan pengetahuan sebelumnya ataupun berdasarkan pengalaman. Penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya tidak mengharuskan peneliti menganut suatu orientasi teori tertentu. Pilihan subjektif peneliti dihormati dan dihargai dalam penelitian kualitatif. Demikian pula apakah peneliti menganut paradigma ilmiah atau alamiah, terserah pada peneliti untuk menetapkannya walaupun yang sangat dikehendaki ialah bahwa penelitian kualitatif mengacu pada paradigma alamiah. Namun, bila seorang peneliti telah menetapkan dan memegang paradigma, manfaatkanlah secara taat asas.

Jika hal ini terjadi maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarah dan membimbingnya pada situasi lapangan bagaimanakah yang akan dipilihnya dari berbagai lapangan yang sangat banyak tersedia.

e. Prinsip yang Berkaitan dengan Kriteria Inklusi-Eksklusi

Perumusan fokus yang baik yang dilakukan sebelum ke lapangan dan yang mungkin disempurnakan pada awal ia terjun ke lapangan akan membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana pula yang tidak. Data yang relevan dimasukkan dan dianalisis sedangkan yang tidak relevan dengan masalah dikeluarkan. Dengan demikian peneliti dihadapkan pada beberapa hal berikut. Masalah yang dirumuskan secara jelas dan tegas akan merupakan alat yang ampuh untuk memilih data yang relevan. Mungkin ada data yang menarik tetapi tidak relevan, maka

data demikian harus dikeluarkan. Dikeluarkannya data yang tidak relevan bukan berarti dibuang, karena apabila peneliti suatu saat tertarik oleh masalah lainnya yang belum tercakup dalam penelitian yang sedang dilakukannya, data yang dikeluarkan tetapi tidak dibuang itu masih tetap dapat dimanfaatkan.

f. Prinsip yang Berkaitan dengan Bentuk dan Cara Perumusan Masalah

Moleong (2004) mengklasifikasikan bentuk rumusan masalah penelitian kualitatif dalam tiga bentuk perumusan masalah yaitu: 1) secara diskusi, yakni yang disajikan secara deskriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian, 2) secara proporsional, yakni secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna, 3) secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proporsional.

g. Prinsip Sehubungan dengan Posisi Perumusan Masalah

Yang dimaksud dengan posisi di sini tidak lain adalah kedudukan unsur-unsur rumusan masalah di antara unsur-unsur penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah adalah latar belakang, masalah, tujuan, dan metode penelitian.

Prinsip posisi menghendaki agar rumusan latar belakang penelitian didahulukan karena latar belakanglah yang memberikan acang-acang dan alasan diadakannya penelitian. Prinsip lainnya ialah hendaknya rumusan masalah disusun terlebih dahulu, baru tujuan penelitian, karena tujuan penelitian pada dasarnya akan berusaha memecahkan dan menjawab pertanyaan pada masalah penelitian. Prinsip berikutnya menghendaki agar sebaiknya rumusan masalah dipisahkan dari rumusan tujuan, walaupun hal ini jangan diartikan bahwa keduanya tidak dapat dilakukan. Prinsip terakhir menghendaki agar seyogianya rumusan masalah tersebut dipisahkan dari metode penelitian karena perbedaan fungsi keduanya yang cukup mencolok.

h. Prinsip Berkaitan dengan Hasil Kajian Kepustakaan

Peneliti yang baru atau peneliti yang belum berpengalaman sewaktu mengadakan penelitian tampaknya cenderung mengabaikan

kajian kepustakaan dalam perumusan masalah. Pada dasarnya perumusan masalah itu tidak dapat dipisahkan dari hasil kajian kepustakaan yang berkaitan. Hal tersebut diperlukan untuk lebih mempertajam rumusan masalah itu sendiri, walaupun masalah yang sesungguhnya bersumber dari data itu sendiri. Selain itu, kajian kepustakaan tersebut mengarahkan serta membimbing peneliti untuk membentuk kategori substantif, walaupun perlu diingat bahwa kategori substantif seharusnya bersumber dari data.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peneliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah ia senantiasa disertai dengan kajian kepustakaan yang relevan.

i. Prinsip yang Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa

Perumusan masalah dilakukan pada waktu mengajukan usulan penelitian dan diulangi kembali pada waktu menulis laporan, karena rumusan masalah merupakan salah satu unsur penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lainnya.

Pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembacanya. Dengan kata lain, penulisan rumusan masalah harus disesuaikan dengan tingkat keumumannya dengan para pembaca. Jika disajikan pada forum ilmiah mestinya berbeda dengan yang disajikan pada koran atau majalah yang dibaca oleh orang awam.

E. Teori dalam Penelitian Kualitatif

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu, landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang

digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, **penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori**, sedangkan dalam **penelitian kualitatif itu bersifat menemukan teori**.

Penelitian kualitatif adalah bersifat holistik, dan dalam penelitiannya, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak dari teori dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan adalah sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif jauh lebih banyak karena disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan.

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" yang artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", akan tetapi "sebagaimana adanya". Artinya, peneliti kualitatif memperoleh data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data. Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrumen*" yang baik.

Penelitian kualitatif jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Maka oleh sebab itu, untuk menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, politik, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit untuk membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, bahkan tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.

Oleh karena itu, teori bagi peneliti kualitatif hanya akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan

mendalam. Karena peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang lebih luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara dan observasi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti, walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu, landasan teori yang dikemukakan bukanlah harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded Research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

F. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif

1. Perbedaan Pendekatan Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif

Sebelum membahas tentang perbedaan kedua pendekatan ini, perlu dijelaskan batasan kedua istilah tersebut. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sebaliknya pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story.

Kedua pendekatan tersebut sering diposisikan secara diametral, meskipun belakangan ini terdapat upaya untuk menggabungkannya baik dalam bentuk paralelisasi maupun kombinasi, adapun perbedaan antara metode kuantitatif dengan kualitatif adalah sebagai berikut.

Tabel 5:
Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Kualitatif

No	Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Kualitatif
1	Menggunakan hipotesis yang ditentukan sejak awal penelitian	Hipotesis dikembangkan sejalan dengan penelitian/ saat penelitian
2	Definisi yang jelas dinyatakan sejak awal	Definisi sesuai konteks atau saat penelitian berlangsung
3	Reduksi data menjadi angka-angka	Deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pernyataan
4	Lebih memperhatikan reliabilitas skor yang diperoleh melalui instrumen penelitian	Lebih suka menganggap cukup dengan reliabilitas penyimpulan
5	Penilaian validitas menggunakan berbagai prosedur dengan mengandalkan hitungan statistik	Penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi
6	Menggunakan deskripsi prosedur yang jelas (terinci)	Menggunakan deskripsi prosedur secara naratif
7	<i>Sampling random</i>	<i>Sampling purposive</i>
8	Desain/kontrol statistik atas variabel eksternal	Menggunakan analisis logis dalam mengontrol variabel ekstern
9	Menggunakan desain khusus untuk mengontrol bias prosedur	Mengandalkan peneliti dalam mengontrol bias
10	Menyimpulkan hasil menggunakan statistik	Menyimpulkan hasil secara naratif/kata-kata
11	Memecah gejala-gejala menjadi bagian-bagian untuk dianalisis	Gejala-gejala yang terjadi dilihat dalam perspektif keseluruhan
12	Memanipulasi aspek, situasi atau kondisi dalam mempelajari gejala yang kompleks	Tidak merusak gejala-gejala yang terjadi secara alamiah /membiarkan keadaan aslinya

Sumber: diadaptasi dari Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen (1993)

Apabila diperhatikan pernyataan Bogdan dan Biklen, 1982 (dalam Faisal 1990: 28-30), maka nampak ada perbedaan baik pada tatanan ilmu atau pun proses penelitiannya. Namun, penulis berpandangan bahwa baik kuantitatif maupun kualitatif terlihat ada rongga-rongga nuansa yang nampak longgar di mana terjadi saling tumpang tindih antara keduanya. Sekaligus hal ini berarti arah kesamaan dan arah penggabungan pada kedua pendekatan ini. Ada 15 (lima belas) aspek yang diperhadapkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada nuansa ketajaman. Kelima belas aspek tersebut ialah sebagai berikut:

a. Aspek Pendekatan Metodologis

Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah eksperimen, hard data, empirik, positivistik, fakta nyata di masyarakat dan statistik, eksperimen, survei, interview terstruktur, dan seterusnya. Pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah etnografis, tugas lapangan, soft data, interaksionisme simbolik, naturalistik, deskriptif, pengamatan dengan keterlibatan peran, fenomenologik, data dokumenter, studi kasus, studi sejarah deskriptif, dan studi lingkungan kehidupan, observasi, review dokumen, partisipan observer dan story.

b. Aspek Konseptualisasi

Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis konseptual kunci ialah variabel, validitas, reliable, signifikansi, hipotesis, replikasi, dan seterusnya. Pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis konseptual kunci ialah: makna, akal sehat, pengertian, batasan situasi, fakta kehidupan sehari-hari, proses, konstruksi sosial, dan sebagainya. Pada umumnya pendekatan kunci berasal dari obyek penelitian alamiah dan biarlah apa adanya, jangan diintervensi, ataupun diubah.

c. Aspek Tokoh-tokoh Pelopornya

Pada pendekatan kuantitatif, tokoh-tokoh beraliran positivistik seperti Emile Durkheim, L. Guttman, Fred Kerlinger, Donald Cambell, dan Peter Rossi. Rata-rata beliau adalah ahli yang percaya pada ilmu pasti dan eksak dengan rumus-rumus kuantum yang kuat. Pada pendekatan kualitatif, tokoh-tokoh beraliran Pragmatik seperti Max Weber, Charles

Horton Cooley, Harold Garfinkel, Margaret Mead, Anselm Strauss, Herbert Blumer, Erving Goffman, George H. Mead, dan Burney Glaser. Kebanyakan dari mereka, walaupun ada yang ahli ilmu-ilmu eksak, ialah dari jenis-jenis ilmu kemanusiaan misalnya kedokteran, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan kebudayaan.

d. Aspek Orientasi Teoretik

Pada pendekatan kuantitatif dasar teorinya ialah struktural fungsional, positivisme, behaviorisme, logika empirik dan sistem teoritik. Mereka mengutamakan teori yang tersistematis, jelas dan pasti. Pada pendekatan kualitatif, dasar teoritiknya ialah simbolik *interaksionisme*, *etnometodologi*, *phenomenologik*, kebudayaan, dan sebagainya. Para kualitan ini mengutamakan bukan teori yang pasti atau mapan, mereka berteori tentang fenomena-fenomena manusia dari aspek simbol, etnik, dan seterusnya. Sesuatu yang dapat saja berubah, bahkan ada aliran ekstrem yang kualitatif dengan meniadakan teori dalam penelitian.

e. Aspek Jenis Ilmunya

Bidang ini agak terbaaur dan berubah secara nuansa (*range*), artinya sulit untuk menspesifikan (koridor, kotak) ilmunya. Namun kecenderungan ada ilmu yang memiliki pendekatan ambivalen sekaligus. Kecenderungan kuantitatif terdapat pada ilmu-ilmu teknik, pasti dan alam, ekonomi, psikologi, sosiologi, komputer science, dan seterusnya. Kecenderungan kualitatif terdapat pada ilmu-ilmu humaniora, sejarah, sosiologi, antropologi, ilmu kebudayaan, dan seterusnya. Akhir-akhir ini ada ilmu yang memiliki pendekatan kedua-duanya seperti sosiologi, kedokteran, perilaku, ekonomi deskriptif, dan seterusnya.

f. Aspek Tujuan atau Target

Pada pendekatan kuantitatif arah dan fokus suatu penelitian ialah melalui uji teoritik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi. Berarti tiap langkah mengutamakan aksioma, rumus, dan soal-soal penyelesaian dan mengatasi persoalan secara langsung. Pada pendekatan kualitatif arah dan fokus suatu penelitian ialah membangun teori dari data atau fakta,

mengembangkan sintesa interaksi dan teori-teori yang dibangun dari fakta-fakta mendasar (*grounded*) mengembangkan pengertian, dan sebagainya. Berarti tiap langkah mengutamakan proses, apa adanya dan tanpa dibatasi norma-norma, rumus, dan seterusnya.

g. *Aspek Korelasi dengan Responden*

Pada pendekatan kuantitatif diperlukan ukuran short term atau *long term*, jarak dengan yang diteliti, menilai sebagai peneliti penuh terhadap yang diteliti, dominasi pada peneliti, dan seterusnya. Mereka menghadapmukakan peneliti orang dan diteliti obyek dengan aneka ulah, aturan dan norma. Pada pendekatan kualitatif diperlukan hubungan yang sederajat dan tidak terbatas atau membedakan antara yang meneliti dan diteliti. Hubungan ialah *emphatik*, *equilitarian*, kontak yang intensif, interview mendalam, dan sebagainya. Mereka yang meneliti harus tenggelam atau sama derajat dengan yang diteliti. Bila perlu mereka berkedok sebagai informan rahasia di tengah penelitiannya. Mereka "*penetrating*" (menembus) di tengah masalahnya.

h. *Aspek Instrumen dan Perlengkapan*

Pada pendekatan kuantitatif, maka perlengkapan seperti kuesioner, inventories, komputer, indeks, pengukuran dari rumus-rumus, dan seterusnya. Jelas mereka menerapkan aplikasi teknik rumus dan kepastian. Pada pendekatan kualitatif, maka perlengkapan seperti tape recorder, audiovisual, dan seterusnya yang diperlukan. Mereka menganggap "*The researcher is often the only instrument*".

i. *Aspek Pendekatan terhadap Populasi*

Pada pendekatan kuantitatif dipergunakan *rechecking* berupa kontrol, validitas, *reification*, *obtrusiveness*, dan seterusnya. Mereka mempergunakan kontrol yang jelas dengan pengulangan proses menuju pada kebenaran tujuan penelitian. Pada pendekatan kualitatif dipergunakan *time consuming*, reduksi data, reliabilitas, dan seterusnya.

j. *Aspek Desain*

Pada pendekatan kuantitatif, mereka menginginkan desain yang terstruktur, terorganisasi, urut, bagan yang sistematis, "*Design is a detailed plan of operation*". Pada pendekatan yang kualitatif, mereka menginginkan

disain yang fleksibel, umum, dan muncul dengan sendirinya. “*Design is a punch as to how to you might proceed*”. Oleh karena itu disain pendekatan kualitatif tidak pernah uniform atau seragam.

k. *Aspek Penggalian Data Lapangan*

Pada pendekatan kuantitatif, penggalian data dilakukan melalui *coding* kuantitatif, perhitungan, pengukuran, dan statistik. Kesemuanya diaplikasikan pada patokan umum dan diukur dengan patokan tersebut, untuk dinyatakan pembuktian diterima atau ditolak. Pada pendekatan kualitatif, penggalian data dilakukan melalui deskripsi obyek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah atau jargon-jargon kerakyatan, dokumentasi resmi, dan sebagainya. Tidak ada patokan absah dari peneliti, semua proses dianggap absah asal itu terjadi benar-benar (empirik) dan patokan baru diadakan setelah semua peristiwa terjadi.

l. *Aspek Pengambilan Sampel*

Pada pendekatan kuantitatif, jumlah sampel harus terseleksi jelas, dengan cara acak, terstruktur, mana yang kelompok eksperimen dan mana yang kelompok kontrol. Sampel harus mewakili populasi (representatif). Pada pendekatan kualitatif, jumlah sampel tidak perlu besar, namun *purposiveness*, dapat berwujud sistem bola salju, analisis isi, historiografi, dan *biographical evidence*.

m. *Aspek Analisa Data*

Pendekatan kuantitatif memakai penyimpulan analisa data berdasar deduksi, kesimpulan dari suatu koleksi data, akhirnya dihitung melalui perhitungan statistik. Analisa data kuantitatif membentuk batasan yang diterima atau ditolak oleh teori yang telah ada. Pendekatan kualitatif memakai penyimpulan konsep, induktif, model, tematik, dan sebagainya. Analisa data kualitatif dapat membentuk teori dan nilai yang dianggap berlaku di suatu tempat.

n. *Aspek Keabsahan Data*

Pendekatan kuantitatif memakai kontrol berupa alat statistik, pengukuran, dan hasil yang relevan dengan rumus yang berlaku. Pendekatan kualitatif memakai kontrol berupa *negative evidence*,

triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Alat-alat pada pendekatan berupa aktivitas pasca penelitian untuk lebih meyakinkan dengan mengulang pemeriksaan data, bertanya obyektif pada para ahli, hubungan-hubungan yang pasti, kepercayaan yang berulang-ulang mempola, dan seterusnya.

o. Aspek Penulisan Laporan

Pendekatan kuantitatif menulis laporan menurut bagan formal tetap, isi yang tetap lengkap dan merupakan hasil laporan dan hasil uji dengan perhitungan dari lapangan penelitian yang empirik. Pendekatan kualitatif menulis laporan menurut logika penulis dalam urutan laporannya. Isi tidak menurut formalitas yang tetap, namun berupa rangkaian *stories* yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

2. Perbedaan Asumsi Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan tentang kedua pendekatan penelitian tersebut, berikut beberapa perbedaan asumsi-asumsi penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif menurut Creswell (1994), adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian *kuantitatif* realitasnya bersifat objektif dan tunggal, terpisah dari peneliti. Sedangkan dalam penelitian *kualitatif* realitasnya bersifat subjektif dan ganda seperti dilihat partisipan (subjek yang diteliti) dalam suatu studi.
- b. Penelitian *kuantitatif* peneliti bebas dari apa yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian *kualitatif* peneliti berinteraksi dengan apa yang diteliti.
- c. Penelitian *kuantitatif* bebas nilai dan bias. Sedangkan penelitian *kualitatif* tidak bebas nilai dan bias.
- d. Bahasa dalam penelitian kuantitatif bersifat formal, berdasarkan seperangkat definisi, kata-kata yang tidak personal (*impersonal*), menggunakan kata-kata kuantitatif yang sudah diterima (disepakati). Sedangkan bahasa dalam penelitian *kualitatif* bersifat informal, keputusan-keputusan mengalami perkembangan, menggunakan kata-kata yang personal, menggunakan kata-kata yang diterima kualitatif.

- e. Penelitian *kuantitatif* dengan proses deduktif, mencari sebab dan akibat, desain yang statis dalam arti kategori-kategori sudah dipisah-pisah sebelum studi diadakan; bebas konteks; generalisasi membawa pada prediksi, penjelasan dan pemahaman; keakuratan dan kehandalan melalui validitas dan reliabilitas. Sedangkan dalam penelitian *kualitatif*, faktor-faktor dibentuk (diidentifikasi) bersamaan secara timbal balik; desain yang dinamis (berkembang selama studi) dalam arti kategori-kategori diidentifikasi selama proses penelitian), desain disusun kemudian; terkait konteks; pola-pola, teori-teori dikembangkan untuk memahami; akurasi dan kehandalan melalui verifikasi.

Bagian 6

**INSTRUMEN PENELITIAN DAN TEKNIK
PENGUMPULAN DATA SERTA KEABSAHAN DATA**

A. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. **Dalam penelitian kuantitatif**, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitas, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuesioner (Sugiyono, 2011).

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri, seberapa jauh pemahamannya terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2011).

Lebih lanjut Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci.

Nasution (1988) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Moleong (2004) dengan berpegang kepada pendapat Guba dan Lincoln (1981) membahas tiga hal tentang peneliti (manusia) sebagai instrumen yaitu mencakup ciri-ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen.

1. Ciri-Ciri umum Manusia Sebagai Instrumen

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup beberapa segi, yaitu:

a. *Responsif*

Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia bermaksud menghilangkan usaha mengawasi konteks itu sampai minimal, tidak seperti penelitian klasik (kuantitatif) yang justru mengontrol konteks.

b. *Dapat menyesuaikan diri*

Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya ia dapat menilai tingkatan karya seni hanya dengan melihat perhiasan di rumah. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai ia membuat catatan, sementara ia mengamati susunan ruangan. Ia melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan yang diamatinya secara serentak, sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertugas ganda di lapangan. Hal itu dapat dilakukannya, karena perseptivitasnya, daya membedakannya, serta adanya insting dalam dirinya.

c. *Menekankan keutuhan*

Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti. Oleh karena itu, setiap aspek berupa pandangan, suara, bau dari kehidupan subjeknya mendapat perhatian peneliti sepenuhnya. Guna merasakan keutuhan yang ada, peneliti hendaknya membenamkan dirinya secara utuh ke dalam lingkungan yang baru dan menahan keputusan nilainya sendiri. hal itu bukan berarti bahwa ia harus menjadi orang asli sama sekali. Yang perlu baginya ialah mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara konstektual.

d. *Mendasari diri atas perluasan pengetahuan*

Manusia sebagai instrumen sewaktu melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan. Sewaktu bekerja di lapangan penelitian, dasar-dasar pengetahuannya, secara disadari ataupun tidak, membimbingnya melakukan kegiatan lapangan tersebut.

e. *Memproses data secepatnya*

Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan menguji hipotesis itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.

f. *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtiarkan*

Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Peneliti mempunyai kemampuan untuk menggali lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji dengan silang informasi yang mulanya meragukan baginya. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti ialah kemampuan mengikhtiarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtiarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.

g. *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang lazim dan idiosinkratik*

Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari, melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian manapun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

2. Kualitas Pribadi Peneliti Kualitatif

Peneliti kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi peneliti terutama pada waktu proses wawancara terjadi. Kualitas pribadi yang bagaimanakah yang diharapkan peneliti agar proses wawancara itu berlangsung dengan lancar dan seluruh informasi yang diharapkan dapat diberikan secara sukarela oleh yang diwawancarai.

Pada dasarnya peneliti itu hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, objektif, berpenampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara dan sebagainya. Selain itu, tidak cepat jenuh terhadap pekerjaan yang melembaga, bisa bekerja lama tanpa merasakan keletihan, dapat mengatasi tekanan batin karena tekanan psikologis di lapangan. Peneliti dalam pekerjaannya perlu memiliki keinginan berbicara dengan orang lain, keinginan mendengarkan orang lain, memiliki perasaan ingin tahu terhadap segala sesuatu dan senantiasa mengharapakan bahwa informasi yang diperlukannya dapat pula datang dari sesuatu yang tidak diharapkan.

Jelas bahwa, kualitas demikian barangkali belum semuanya dimiliki oleh peneliti atau calon peneliti. Oleh sebab itu, jalan yang perlu ditempuh adalah melatih diri dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran agar sifat-sifat demikian menjadi sikap hidupnya.

3. Peningkatan Kemampuan Peneliti sebagai Instrumen

Caranya adalah dengan melatih kemampuan seperti dimaksud di atas secara khusus dalam situasi buatan atau situasi klinis. Yang dilatih adalah kemampuan mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan dan hal itu dilakukan sebaiknya atas bimbingan orang yang berpengalaman.

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi seperti peraturan-peraturan, maka peraturanlah yang menjadi sumber datanya sedangkan isi peraturan adalah data penelitiannya (Zuldafrial, 2004).

Berdasarkan pendapat di atas maka sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang atau benda. Sedangkan jenis datanya adalah kata-kata berupa lisan dan tulisan serta tindakan. Berkaitan dengan itu Moleong (2004) membagi jenis data dalam penelitian kualitatif ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

1. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Dan data itu dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio visual/ tape recorder, pengambilan foto atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok. Jika peneliti menjadi pengamat berperan serta pada suatu latar penelitian tertentu, ketiga kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

2. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber data kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori sumber ini. Buku, skripsi, tesis atau disertasi, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Sumber tertulis lainnya tersedia pula di Lembaga Arsip Nasional, Daerah atau di tempat arsip-arsip penting lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti.

Pada instansi-instansi pemerintah biasanya ada dokumen resmi. Dokumen resmi sekolah misalnya berupa laporan rapat, buletin resmi, buku peraturan dan tata tertib, usul-usul kebijaksanaan, daftar kemajuan staf pengajar dan pegawai tata usaha, dan laporan kemajuan siswa. Dokumen-dokumen semacam ini jangan sampai dilewatkan oleh peneliti, akan tetapi peneliti harus cermat, hati-hati dan sabar menjajaki sumber tertulis tersebut, sehingga datanya menjadi kaya sekali.

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai sumber data untuk penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biglen, 1982 dalam Moleong, 2004).

Foto tentang orang dan latar penelitian, jika dicari, biasanya banyak tersedia. Album foto keluarga, album foto suatu instansi dan sekolah biasanya tersedia. Latar penelitian dalam foto dapat diamati dengan teliti, karena foto dapat memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah orang-orang yang ada di dalamnya, memberikan gambaran tentang posisi duduk di kelasnya, memberikan gambaran tentang distribusi penduduk, lokasi geografis, sistem persekolahan, dan lain-lain.

Foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti biasanya bermanfaat sebagaimana foto hasil orang lain. Selain itu foto banyak digunakan bersama-sama dengan pengamatan berperan serta. Saat-saat suatu peristiwa yang bernilai sejarah, sosial, ritual, dan kultural akan sangat

bermanfaat apabila dipelajari sedetil-detilnya dalam foto dari pada hanya mengalami peristiwanya tanpa foto.

Pada umumnya, foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya. Jika peneliti mengejar segi pengertian misalnya, jawabannya barangkali tidak akan diperoleh pada foto, tetapi sebaliknya foto barulah memberikan sesuatu yang mendorong untuk mengejar pengertian itu pada subjek-subjek penelitian.

4. Data Statistik

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Demikian pula statistik dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Di sini, peneliti jangan terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara yang mengantar dan mengarahkannya pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sesuai dengan tujuan penelitiannya.

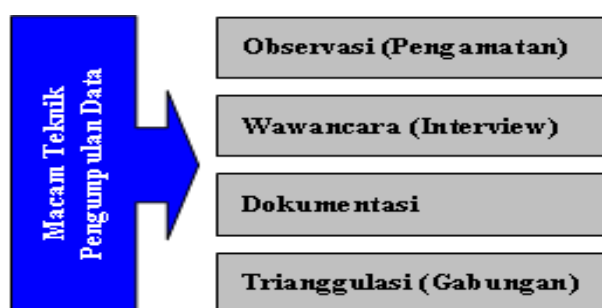
Keseluruhan sumber dan jenis data yang diuraikan di atas pada dasarnya banyak bergantung pada peneliti untuk menjaringnya sehingga yang diharapkan itu saja yang dapat dicapai. Artinya, peranan manusia sebagai alat atau instrumen penelitian besar sekali dalam penelitian kualitatif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen,

di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung* memberikan data kepada pengumpul data, dan sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung* memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011).

Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (trianggulasi). Berbagai macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar tersebut di atas, terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ trianggulasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2011).

1. Observasi (pengamatan)

a. Pengertian dan Tahap Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi (pengamatan) dalam konteks penelitian ilmiah adalah

studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Menurut Kusumah (2011: 66-76) Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Pengamatan sebagai alat pengumpul data ada kecenderungan terpengaruh oleh pengamat atau observer sehingga hasil pengamatan tidak objektif.

Nasution (1988, dalam Sugiyono, 2011) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.
- 2) Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebetulan (*accidental*) saja.
- 3) Dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka.
- 4) Validitas, reliabilitas dan ketelitiannya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya (Jehoda, M. dkk, 1959 dalam Kartono 1980). Istilah validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak biasa digunakan. Akan tetapi, istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan kedua istilah tersebut dalam penelitian kualitatif adalah kredibilitas.

Patton (1990, dalam Poerwandari, 1998) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang

akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Flick (2002) menjelaskan tentang observasi bahwa, di samping kemampuan berbicara dan mendengarkan sebagaimana digunakan dalam wawancara-wawancara, observasi merupakan keterampilan harian lain sebagai secara metodologis disistematisi dan diterapkan dalam penelitian kualitatif. Tidak hanya persepsi visual tetapi juga persepsi berdasarkan pendengaran, perasaan dan penciuman yang diintegrasikan.

Dengan menyetujui pendapat Friedrichs (1973), Flick (2002) menyatakan prosedur observasi secara umum diklasifikasikan menjadi 5 (lima) dimensi, yaitu:

- 1) Observasi tertutup versus observasi terbuka: seberapa jauh observasi diberitahukan kepada siapa yang diobservasi.
- 2) Observasi tidak terlibat versus observasi terlibat: seberapa jauh pengamat menjadi bagian yang aktif dari lapangan yang diamati.
- 3) Observasi sistematis versus observasi yang tidak sistematis: adalah suatu observasi yang lebih atau kurang terstandarisasi dalam pola pelaksanaannya atau observasi yang lebih fleksibel dan tanggap terhadap proses penelitian sendiri.
- 4) Observasi secara alamiah versus situasi-situasi buatan: apakah observasi dilakukan dalam lapangan yang diminati atau apakah observasi dilakukan terhadap interaksi yang mengarah ke suatu tempat yang khusus (misalnya suatu laboratorium) yang memungkinkan observasi yang lebih baik.
- 5) Observasi diri versus mengobservasi orang-orang lain: kebanyakan orang lain diobservasi, maka seberapa banyak niat/ atensi peneliti melakukan refleksi dalam observasi diri sendiri untuk dijadikan dasar selanjutnya pada waktu melakukan penafsiran atas apa yang diobservasi.

Mengenai tahap-tahap observasi, penulis seperti Adler dan Adler (1998), Denzin (1989), dan Spradley (1980) (dalam Flick, 2002) menyatakan bahwa observasi memiliki 7 (tujuh) tahap, yaitu:

- 1) Seleksi suatu latar (*setting*) yaitu di mana dan kapan proses-proses dan individu-individu yang menarik itu dapat diobservasi.
- 2) Berikan definisi tentang apa yang dapat didokumentasikan dalam observasi itu dan dalam setiap kasus.
- 3) Latihan untuk pengamat supaya ada standarisasi misalnya apa yang dijadikan fokus-fokus penelitian.
- 4) Observasi deskriptif yang memberikan suatu pemaparan umum mengenai lapangan.
- 5) Observasi terfokus yang semakin terkonsentrasi pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- 6) Observasi selektif yang dimaksudkan untuk secara sengaja menangkap hanya aspek-aspek pokok.
- 7) Akhir dari observasi apabila kepenuhan teori telah tercapai, yaitu apabila observasi lebih lanjut tidak memberikan pengetahuan lanjutan.

Kerlinger (1986, terjemahan Simatupang 1990: 857) intinya menyatakan bahwa manusia melakukan pengamatan sehari-hari terhadap orang lain, lingkungan sekeliling dan lain-lain. Tetapi pengamatan seperti itu jelas tidak memberikan data yang dapat dipergunakan untuk penelitian ilmiah. Oleh peneliti-peneliti kuantitatif agar data hasil pengamatan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ilmiah perlu diterapkan prosedur pengukuran yaitu setiap perilaku diberi skor menurut aturan tertentu, sehingga berdasarkan skor-skor tersebut dapat disusun kesimpulan. Namun menurut Kerlinger (1986), hal tersebut ternyata masih menimbulkan kontroversi dan perdebatan.

Para peneliti kuantitatif menyatakan bahwa perilaku tersebut harus dikontrol secara ketat dan cermat agar perilaku tersebut dapat dikenakan prosedur pengukuran, dengan demikian data tersebut bermanfaat untuk ilmu pengetahuan ilmiah. Peneliti-peneliti kualitatif menyatakan bahwa pengamatan harus alamiah (*naturalistik*): pengamat harus larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang berlangsung, dan harus mengamati perilaku sebagai yang muncul dalam wujud yang sebenarnya. Walaupun hal ini dalam pelaksanaannya sangat sulit dan rumit.

Sedang Bachtiar (dalam Koentjoroningrat, 1977: 139) intinya menyatakan bahwa dalam pengetahuan ilmiah mengenai segala sesuatu yang diwujudkan oleh alam semesta, pengamatan merupakan teknik

yang pertama-tama digunakan dalam penelitian ilmiah. Selanjutnya dinyatakan berbeda dengan pengamatan yang dilakukan sehari-hari, pengamatan sebagai cara penelitian menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.

Syarat-syarat tersebut adalah peneliti harus berusaha membandingkan dengan hasil pengamatan orang lain dalam masalah yang sama dan dalam keadaan yang sama, apabila ternyata mendapatkan hasil yang tidak sama, maka harus diperiksa kembali di mana kesalahannya. Untuk menguji kebenaran suatu pengamatan, peneliti dapat mengulang pengamatannya kemudian membandingkan dengan hasil pengamatan pertama. Walaupun hal ini tidak selalu dapat dilakukan karena ada peristiwa yang hanya sekali terjadi, sehingga tidak dapat diamati lagi. *Catatan penulis*: untuk membandingkan hasil pengamatan dari seorang peneliti dengan peneliti lain adalah sangat sulit karena belum tentu mendapatkan peneliti dalam masalah yang sama dengan subjek yang sama. Oleh karena itu peneliti wajib membandingkan wajib penelitiannya dengan hasil pengamatan *significant others* yaitu individu yang dinilai berwibawa, dipercaya, disegani oleh subjek yang diteliti sehingga persepsinya terhadap subjek yang diteliti dianggap benar atau sesuai dengan kenyataannya.

Menurut Suparlan (1997) metode observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gejala-gejala yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati. Hasil pengamatan biasanya didiskusikan oleh si peneliti dengan warga masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui makna yang terdapat dibalik gejala-gejala tersebut. Selanjutnya menurut Suparlan, intinya terdapat anggapan sementara pihak bahwa pengamatan dinilai bukan suatu metode penelitian yang ilmiah karena sederhana, tidak rumit teknik-tekniknya dan tidak susah memahami dan menggunakannya. Padahal apabila digunakan sesuai persyaratannya akan memperoleh data yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Suparlan (1997) selanjutnya mengemukakan bahwa dalam penelitian ilmiah yang menggunakan metode observasi, si peneliti hendaknya memperhatikan 8 (delapan) hal berikut:

- 1) Ruang atau tempat: setiap gejala (benda, peristiwa, orang, hewan) selalu berada dalam ruang atau tempat tertentu. Bahkan keseluruhannya dari benda atau gejala yang ada dalam

ruang yang menciptakan suatu suasana tertentu patut diperhatikan oleh si peneliti, sepanjang hal itu mempunyai pengaruh gejala-gejala yang diamatinya.

- 2) Pelaku: pengamatan terhadap pelaku mencakup ciri-ciri tertentu yang dengan ciri-ciri tersebut sistem kategorisasi yang berpengaruh terhadap struktur interaksi dapat terungkap.
- 3) Kegiatan: dalam ruang atau tempat tersebut para pelaku tidak hanya berdiam diri saja tetapi melakukan kegiatan-kegiatan, yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan, yang dapat mewujudkan adanya serangkaian interaksi di antara sesama mereka.
- 4) Benda-benda atau alat-alat: semua benda-benda atau alat yang berada dalam ruang atau tempat yang digunakan oleh para pelaku dalam melakukan kegiatan-kegiatannya atau ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatannya haruslah diperhatikan dan dicatat oleh si peneliti.
- 5) Waktu: setiap kegiatan selalu berada dalam suatu tahap-tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan urutan kesinambungan dari kegiatan, atau hanya memperhatikan kegiatan tersebut dalam satu jangka waktu tertentu saja dan tidak secara keseluruhan.
- 6) Peristiwa: dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku, bisa terjadi sesuatu peristiwa di luar kegiatan-kegiatan yang nampaknya rutin dan teratur itu atau juga terjadi peristiwa-peristiwa yang sebenarnya penting tetapi dianggap biasa oleh para pelakunya. Seorang peneliti yang baik harus tajam pengamatannya dan tidak lupa untuk mencatatnya.
- 7) Tujuan: dalam kegiatan-kegiatan yang diamati bisa juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelakunya sebagaimana terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan dan ekspresi muka dan gerak tubuh atau juga dalam bentuk ucapan-ucapan dan ungkapan-ungkapan bahasa.
- 8) Perasaan: pelaku-pelaku juga dalam kegiatan dan interaksi dengan sesama para pelaku dapat terlihat dalam mengungkapkan perasaan dan emosi-emosi mereka dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka dan gerakan tubuh. Hal-hal semacam ini juga harus diperhatikan oleh si peneliti.

Observasi (pengamatan) merupakan teknik yang pertama-tama digunakan dalam penelitian ilmiah. Peneliti-peneliti kualitatif menyatakan bahwa observasi (pengamatan) harus alamiah (naturalistik). Pengamat harus larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang berlangsung, dan harus mengamati perilaku sebagai yang muncul dalam wujud yang sebenarnya, walaupun hal ini dalam pelaksanaannya sangat sulit dan rumit.

Observasi (pengamatan) berbeda dengan pengamatan yang dilakukan sehari-hari, observasi sebagai cara penelitian menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil observasi (pengamatan) memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian. Syarat-syarat tersebut adalah peneliti harus berusaha membandingkan dengan hasil pengamatan orang lain dalam masalah yang sama dan dalam keadaan yang sama, apabila ternyata mendapatkan hasil yang tidak sama, maka harus diperiksa kembali di mana kesalahannya. Untuk menguji kebenaran suatu pengamatan, peneliti dapat mengulang pengamatannya kemudian membandingkan dengan hasil pengamatan pertama. Walaupun hal ini tidak selalu dapat dilakukan karena ada peristiwa yang hanya sekali terjadi, sehingga tidak dapat diamati lagi.

Untuk membandingkan hasil pengamatan dari seorang peneliti dengan peneliti lain adalah sangat sulit karena belum tentu mendapatkan peneliti dalam masalah yang sama dengan subjek yang sama. Oleh karena itu, peneliti wajib membandingkan penelitiannya dengan hasil pengamatan *significant others* yaitu individu yang dinilai berwibawa, dipercaya, disegani oleh subjek yang diteliti sehingga persepsinya terhadap subjek yang diteliti dianggap benar atau sesuai dengan kenyataannya.

Agar hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil pengamatan hendaknya dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti lain tentang orang atau fenomena yang sama dan dalam situasi yang sama pula. Dapat juga dilakukan dengan mengulangi pengamatannya atau melengkapi dengan menggunakan teknik lain misalnya wawancara dan lain-lain. Atau dilakukan dengan membandingkan dengan hasil pengamatan dari *significant others*. Dari sini sangatlah jelas bahwa prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif harus ditegakkan.

Persyaratan lain di samping diterapkannya prinsip triangulasi, maka agar hasil observasi dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya

perlu adanya latihan untuk melakukan observasi, dan telah dimilikinya secara mantap pengetahuan teoritis atau konseptual dalam bidang atau masalah yang diobservasi oleh si peneliti. Atau dengan kata lain peneliti telah memiliki kepekaan teoritis (*theoretical sensitivity*).

Observasi (pengamatan) dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif karena mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- 1) Observasi yang dilakukan sendiri oleh si peneliti dapat diperoleh kebenaran yang meyakinkan, karena si peneliti dapat secara langsung mengecek kebenaran informasi.
- 2) Observasi memungkinkan si peneliti mampu memahami situasi yang rumit yaitu jika si peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus atau tingkah laku yang kompleks.
- 3) Dengan observasi dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kegiatan sebagaimana yang sebenarnya.

Sedangkan dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat, misalnya mengamati bayi yang belum dapat berbicara, atau mengamati orang yang menderita cacat; tuna rungu/ tuna wicara, tuna netra, dan lain-lain.

Perlu mendapatkan perhatian bagi peneliti pemula (mahasiswa S-1 yang sedang menyusun Skripsi dengan pendekatan kualitatif) tujuan observasi (pengamatan) adalah menangkap makna fenomena sebagaimana pemahaman subjek yang diteliti terhadap fenomena tersebut. Merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek yang diteliti, bukan apa yang dirasakan dan dihayati oleh si peneliti.

b. Macam-macam Observasi

Menurut Sugiyono (2011: 310-317) observasi mempunyai banyak macamnya. Untuk memperdalam pemahaman kita tentang macam-macam observasi simak penjelasan berikut.

1. *Observasi Partisipatif*. Adalah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data. Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan. Melalui

observasi partisipatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul. Menurut Stainback Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat yaitu: partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

2. *Observasi Terus Terang atau Tersamar*. Dalam observasi jenis ini peneliti menyatakan keterusterangannya kepada narasumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar kepada narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.
3. *Observasi Tidak Terstruktur*. Adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasikan. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Menurut Kartono (1980: 171) interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Dalam proses interview terdapat 2 (dua) pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*Information supplier*), *interviewee* atau informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewee* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan "*probing*" (rangsangan, dorongan).

Hubungan antara *interviewer* dengan *interviewee* itu disebut sebagai “*a face to face non-reciprocal relation*” (relasi muka berhadapan muka yang tidak timbal balik). Maka interview ini dapat dipandang sebagai metoda pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan *research* (Kartono, 1980: 171).

Menurut Banister dkk (1994 dalam Poerwandari 1998: 72-73) wawancara adalah percakapan dan tanya-jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulannya berdasar pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Dalam penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Beberapa macam wawancara antara lain yaitu:

- 1) *Wawancara terstruktur* digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila telah mengetahui informasi yang akan diperoleh.
- 2) *Wawancara semiterstruktur* digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) *Wawancara tak terstruktur* digunakan saat penelitian pendahuluan atau malahan penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

Ada dua cara membedakan tipe wawancara dalam tataran yang luas: *terstruktur* dan *tak terstruktur* atau *baku dan tak baku*. Dalam wawancara standar (*terstruktur*), pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah “harga mati”, artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah. Mungkin pewawancara masih punya kebebasan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif kecil. Kebebasan pewawancara itu telah dinyatakan lebih dulu secara jelas. Wawancara standar mempergunakan skedul wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Wawancara tak standar bersifat lebih luwes dan terbuka. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Biasanya tidak digunakan skedul. Singkatnya wawancara tak standar atau wawancara tak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup. Ini tidaklah berarti bahwa wawancara tak standar adalah suatu yang gampang-gampang saja. Wawancara jenis ini pun haruslah direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara standar. Dalam hal ini yang kita perhatikan memang hanya wawancara standar. Akan tetapi, diakui bahwa banyak masalah penelitian sering kali membutuhkan tipe wawancara kompromi, yakni pewawancara diizinkan untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan alternatif yang dinilainya cocok untuk responden tertentu dan pertanyaan tertentu.

Ada beberapa macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Di sini dikemukakan cara pembagian menurut Patton (dalam Lexy J. Maleong 2002) sebagai berikut:

- 1) *Wawancara Pembicaraan Informal*. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar alamiah;
- 2) *Pendekatan Mengenai Petunjuk Umum Wawancara*. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara;
- 3) *Wawancara Baku terbuka*. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Untuk pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajian pertanyaannya pun sama untuk setiap responden.

a. Bentuk-Bentuk Pertanyaan

Patton memberikan enam jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya.

- 1) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pengalaman atau Perilaku;
- 2) Pertanyaan yang Berkaitan dengan pendapat atau Nilai;

- 3) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Perasaan;
- 4) Pertanyaan tentang pengetahuan;
- 5) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Indera;
- 6) Pertanyaan yang Berkaitan dengan latar Belakang atau Demografi;

b. Pentataurutan (*sequencing*) Pertanyaan

Tata cara pentataurutan pertanyaan menurut Guba dan Lincoln dalam (Lexy J. Moleong, 2002) adalah; a) tata urutan bentuk cerebong, b) kebalikan bentuk cerebong, c) rencana kuintamensional. Pada tataurutan bentuk cerebong pertanyaan-pertanyaannya dimulai dari segi yang umum mengarah kepada yang khusus. Tata urutan bentuk kebalikan dari cerebong adalah yang cara penyusunan pertanyaan terbalik jika dibandingkan dengan bentuk cerebong. Cara pentataurutan kuintamensional adalah cara memfokuskan pertanyaan dari dimensi kesadaran deskriptif menuju dimensi-demensi afektif, perilaku, perasaan, tau sikap.

c. Perencanaan Wawancara

Perencanaan wawancara adalah persiapan yang dilakukan oleh pewawancara sebelum wawancara dilaksanakan. Persiapan wawancara tak terstruktur sudah dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu. Pertama ialah menemui siapa yang akan diwawancarai. Kedua adalah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan mereka.

d. Langkah-langkah wawancara

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara;
- 4) Melaksanakan alur wawancara;
- 5) Mengonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh;

- 8) Menentukan jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara, yaitu;
 - a) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman;
 - b) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat;
 - c) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan;
 - d) Pertanyaan tentang pengetahuan;
 - e) Pertanyaan yang berkaitan dengan indera;
 - f) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.
- e. Pelaksanaan dan Kegiatan Sesudah Wawancara
 - 1) Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara menyangkut pewawancara dengan yang diwawancara. Kedua berhubungan dengan mengadakan percakapan dan pewawancaralah yang berkepentingan sedangkan yang diwawancara bersifat membantu.

2) Strategi dan Taktik Berwawancara

Kadang-kadang yang diwawancarai itu memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan pertanyaan. Jika persoalan demikian yang dihadapi, taktik mengadapinya terletak pada persoalan mendengarkan dan memperhatikan dengan memanfaatkan gerakan-gerakan tertentu.

3) Pencatatan Data Wawancara

Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas "kutipan" hasil wawancara. Setelah atau selama wawancara melakukan pewawancara perlu membuat "transkrip". Transkrip ialah salinan hasil wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas. Jika tape recorder yang digunakan, pewawancara cukup mencatat frase-frase pokok saja sehingga akhirnya menjadi sebuah daftar butir pokok yang berupa kata-kata kunci yang dikemukakan oleh yang diwawancarai.

4) Kegiatan Sesudah Wawancara

Kegiatan sesudah wawancara berakhir cukup penting artinya bagi pewawancara dalam rangka pengecekan keabsahan data. Selain itu pewawancara hendaknya menggunakan waktu itu untuk mengecek kualitas datanya. Pertama-tama periksalah apakah tape recorder berfungsi dengan baik atau tidak.

Catatan lain tentang wawancara perlu pula dilakukan seperti di mana wawancara dilakukan, siapa yang hadir, bagaimana reaksi yang diwawancarai, bagaimana peranan wawancara sendiri, dan hal apa saja yang dapat dicatat untuk memperkaya konteks wawancara.

5) Sumber Kesalahan dalam Melaporkan Hasil Wawancara

Kesalahan dalam melaporkan hasil wawancara dapat dicari dari sumber-sumber sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 1979):

- a) *Error of Recognition*
- b) *Error of Omission*
- c) *Error of Addition*
- d) *Error of Substitution*
- e) *Error of Transposition*

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dan record. Guba dan Lincoln (Lexy J. Maleong, 2002) mendefinisikan seperti berikut ini. Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan suatu pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun filem, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln dalam (Lexy J. Maleong, 2002) karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut:

- 1) Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan
- 5) Keduanya tidak relatif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tumbuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di subjek penelitian. Diantara berbagai dokumen pribadi yang dibahas disini hanyalah tiga buah yang dimintakan oleh peneliti untuk disusun, yaitu: 1) Buku Harian; 2) Surat Pribadi; dan 3) Autobiografi.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.

4. Trianggulasi (Gabungan)

Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Salah satu metode yang digunakan tersebut adalah metode triangulasi.

Istilah triangulasi dalam kegiatan penelitian secara umum banyak dipahami oleh sebagian kalangan hanya dapat di jumpai dalam penelitian kualitatif sebagai salah satu teknik validasi sebuah penelitian. Trianggulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti

pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N.K.Denzin dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Kepopuleran penggabungan metode ini telah tumbuh selama 40 sampai 50 tahun yang lalu, yaitu pada sekitar tahun 1950-an dan 1960-an. Metode triangulasi tersebut mulai dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda (Donald Ary, dkk., 2010).

Tujuan menggunakan metode triangulasi, *pertama* adalah menggabungkan dua metode dalam satu penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Asumsinya abahwa informasi yang diperoleh peneliti melauai pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan *interview* atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. *Kedua*, tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subyektif.

Teknik ini adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan,

dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *'check and recheck'* temuan-temuannya dengan cara membandingkan. Sedangkan manfaat menggunakan triangulasi adalah meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.

Ide tentang triangulasi bersumber dari ide tentang *multiple operationism* yang mengesankan bahwa kesahihan temuan-temuan dan tingkat konfidensinya akan dipertinggi oleh pemakaian lebih dari satu pendekatan untuk pengumpulan data. Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian. Akan tetapi, Patton (2001) memperingatkan bahwa inkonsistensi sebuah analisis tidak boleh dilihat sebagai kelemahan bukti, tetapi kesempatan untuk mengungkap makna lebih dalam data. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang *inheren* dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Istilah triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin dikenal sebagai penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian.

Metode penelitian dengan teknik triangulasi digunakan dengan adanya dua asumsi. *Asumsi pertama*, yaitu pada level pendekatan, teknik triangulasi digunakan karena adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggunakan dua metode sekaligus yakni, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Hal ini didasarkan karena, masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu, dan memiliki pendapat dan anggapan yang berbeda dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan. Suatu masalah jika dilihat dengan menggunakan suatu metode akan berbeda jika dilihat dengan menggunakan metode yang lain. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat apabila kedua sudut pandang yang berbeda tersebut digunakan secara bersama-sama dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna. Pada level pendekatan penelitian, penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah kegiatan penelitian ditujukan untuk menemukan sesuatu yang lebih utuh dari objek penelitian.

Asumsi kedua yang mendasari penggunaan tehnik triangulasi yakni, pada level pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan dan analisis data membutuhkan sebuah prosedur untuk menguji hasil analisis data.

Tabel 6:
Analisis Triangulasi

No	Aspek	Analisis Triangulasi
1.	Sumber informasi	- Pakar yang kompeten - Hasil penelitian - Wacana empirik
2.	Tujuan	Mencari prioritas, intervensi dan jala keluar dari semua pihak
3.	Konflik	Merumuskan bersama-sama untuk mencapai pilihan yang terbaik karena analisa ini berangkat dari teknik partisipatif.
4.	Alat analisa	Quisioner, wawancara dan studi literatur dari pengalaman empirik di tempat lain.
5.	Validasi	Berakomodasinya ketiga sumber informasi menjadi pemecahan masalah yang terbaik menurut peneliti (analisa triangulasi itu sendiri).

Menurut Sutopo (2006), triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi (lihat dalam Patton: 1991, Sugiono: 2011, Lexy J. Maleong: 2002, Sutopo: 2006 dan Nasution: 1992), yaitu:

a. Triangulasi sumber data (*data triangulation*);

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant oberoation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang

berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, misalnya narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

Model penelitian triangulasi data yang mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber.

b. Triangulasi antar-peneliti (*investigator triangulation*).

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Pelibatan beberapa peneliti berbeda dalam proses analisis. Bentuk kongkrit biasanya sebuah tim evaluasi yang terdiri dari rekan-rekan yang menguasai metode spesifik ke dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi. Triangulasi ini biasanya menggunakan profesional yang menguasai teknik spesifik dengan keyakinan bahwa ahli dari teknik berbeda membawa perspektif berbeda. Jika setiap evaluator menafsirkan sama, maka validitas ditegakkan.

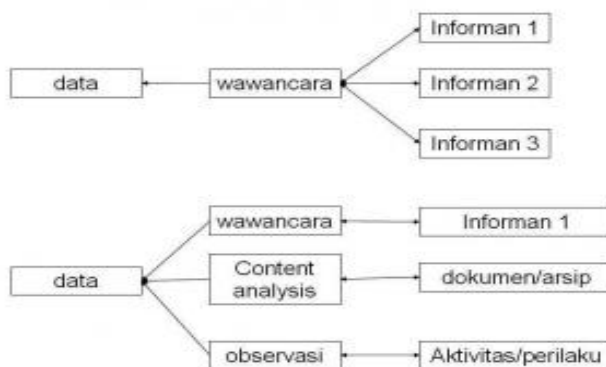
c. Triangulasi metode (*methodological triangulation*);

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi,

dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/ transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

d. Triangulasi teori (*theoretical triangulation*).

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.



Pengumpulan Data dengan Model Triangulasi

Pada dasarnya triangulasi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, kendati pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan antar-variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya, dan berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu fokus masalah secara komprehensif. Karena itu, memahami dan menjelaskan merupakan dua wilayah yang jauh berbeda.

D. Keabsahan Data

Salah satu hal penting yang merupakan bagian dari proses penelitian, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif, adalah uji validitas atau kesahihan data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

1. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu 1) derajat kepercayaan (*credibility*); 2) keteralihan (*transferability*); 3) kebergantungan (*dependability*); dan 4) kepastian (*confrimability*).

Penerapan kriteria derajat kepercayaan, pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif. Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian kuantitatif. Keteralihan sebagai persoalan empiris, bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Konsep kebergantungan lebih luas dari reliabilitas. Kriteria kepastian berasal dari konsep obyektivitas menurut penelitian kuantitatif.

Jika penelitian kuantitatif menekankan pada instrumen penelitian, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada instrumen, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi terletak pada instrumen penelitian seperti pada data kuantitatif, melainkan pada datanya sendiri. Jadi isunya di sini bukan lagi berkaitan dengan indikator dalam variabel, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data, apakah atau dapatkah data tersebut dipastikan.

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Kredibilitas

Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan. Noeng Muhadjir (2000) mengemukakan ada lima teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu studi dalam penelitian kualitatif yaitu; a) menguji terpecahnya temuan, b) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias, dan lain-lain, c) analisis kasus negatif yang fungsinya untuk merevisi hipotesis, d) menguji hasil temuan tentative dan penafsiran dengan rekaman video, audio, photo atau semacamnya dan e) mengkaji

temuan pada kelompok-kelompok dari mana kita memperoleh datanya (Noeng Muhadjir, 2000). Sedangkan menurut Lexy J. Maleong (2002) teknik pemeriksaan data tersebut terdiri dari; a) perpanjangan keikutsertaan; b) ketekunan pengamatan; c) triangulasi; d) pemeriksaan sejawat melalui diskusi; e) kecukupan referensi; dan f) pengecekan anggota. Berikut diuraikan teknik-teknik tersebut:

1) Perpanjangan Waktu Penelitian

Perpanjangan waktu penelitian adalah istilah yang penulis gunakan yang mengandung makna yang sama dengan istilah perpanjangan keikutsertaan yang menurut Lexy J. Maleong. *Pertama*, peneliti dengan perpanjangan waktu penelitian akan dapat menguji ketidak beneran informasi yang disebabkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. *Kedua*, perpanjangan waktu penelitian juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

4) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

5) Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dari kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi

yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan peserta yang tidak menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program latihan tersebut. Kasus negatif demikian untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi.

6) Pengecekan Melalui Dara Rekaman

Film, video tape, video kamera, tape recorder, kamera photo atau handycam misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang datanya dimanfaatkan untuk menguji kredibilitas hasil penelitian. Jadi bahan-bahan yang tercatat atau terekam itu dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis dan penafsiran data.

7) Pengecekan Melalui Anggota peneliti

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek. Teknik bagaimanapun ada kelemahannya. Misalnya anggota yang terlibat itu berasal dari satu kubu yang sengaja mau menghancurkan hasil penemuan atau sengaja membelokan penemuan karena tidak sesuai dengan kebijaksanaan yang selama ini berlangsung.

b. Transferabilitas

Usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

c. Dependabilitas

Untuk menyakinkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan itu reliabel sebagaimana dalam konsep penelitian kuantitatif, maka dilakukan

dengan cara auditing kebergantungan. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran dalam pemeriksaan terhadap kriteria kebergantungan terdapat beberapa langkah. Pertama, tema auditor berurusan dengan kecukupan inquiry dan pemanfaatan metodologinya. Juga auditor perlu menelaah sejauh manakah seluruh data telah dimanfaatkan dalam analisis dan sejauh manakah setiap bidang yang tercakup secara beralasan sudah ditelaah oleh si peneliti? Sejauh manakah tindak tanduk peneliti dipengaruhi oleh persoalan praktis seperti karena pengaruh subjek? Sejauhmanakah peneliti menemukan kasus negatif dan data positif? Pengaruh perasaan dan emosi dari pihak peneliti perlu pula diperiksa. Terakhir unsur-unsur rancangan penelitian yang muncul dari penelitian agar juga diperiksa dan auditor juga hendaknya mencatat jika sekiranya terjadi hambatan dan ketidak stabilan.

d. Confirmabilitas

Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya itu benar-benar berasal dari data. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Auditor juga perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti apakah ada kepincangan, memperhatikan terminology peneliti apakah dilakukan atas dasar terori dari dasar, apakah terlalu berlebihan menonjolkan pengetahuan apriori peneliti dalam konseptualisasi penemuan dan menelaah apakah ada atau tidak introspeksi. Terakhir auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti mengadakan triangulasi, analisis kasus negatif dan lain-lain dengan memadai.

Bagian 7

GROUNDDED THEORY DAN PENGODEAN (CODING)

A. Pengertian dan Ciri-Ciri Grounded Theory

1. Pengertian Grounded Theory

Penelitian *grounded* merupakan jenis penelitian yang tidak bertolak dari teori, tetapi berangkat dari data-data faktual lapangan. Data-data tersebut diproses menjadi teori berdasarkan metode berpikir deduktif. Penelitian *grounded* dari dunia empiris, bukan dari hal yang konseptual dan abstrak, karena penelitian *grounded* menekankan pada lahirnya teori berdasarkan data empiris dan realitas sosial.

Grounded theory berhubungan dengan proses pengumpulan data yang kemudian sering dikatakan melakukan induksi secara alami (Morse, 2001), di mana peneliti ke lapangan tidak membawa ide-ide sebagai pertimbangan sebelumnya untuk membuktikan atau tidak. Isu-isu penting dari partisipan muncul dari kisah atau cerita yang mereka katakan tentang sesuatu yang menjadi interes bersama-sama peneliti. Peneliti menganalisis data dengan analisis komparatif (*constant comparison*), mengawali data dengan data secara refleksif, diteruskan dengan perbandingan interpretasi mereka yang diterjemahkan ke dalam kode-kode dan kategori. Dengan analisis *constant comparison*, peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman partisipan. Beberapa permutasi dari *grounded theory* berkembang bersamaan waktu (MacDonald, 2001; MacDonald & Schreiber, 2001; Wuest & Merritt-Gray, 2001).

Grounded theory merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, di mana peneliti suatu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topic pada level konseptual yang luas. Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/ interaksi, karena itu cocok

digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Pendekatan *grounded theory* menyusun teori berdasarkan data (empiris) lapangan, dengan alasan, sebagai berikut:

- 1) Tidak ada teori apriori yang mampu mencakup kenyataan yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia;
- 2) Peneliti sebagai instrumen penelitian tahu persis apa yang terjadi di lapangan dan ia mempercayai apa yang dilihatnya, oleh karena itu peneliti seoptimalnya bersikap netral;
- 3) Teori dasar lebih dapat responsif atau lebih sesuai dengan nilai-nilai kontekstual.

Data yang diperoleh secara induktif bukan dimaksud untuk menguji hipotesis, tetapi untuk melakukan abstraksi berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang saling berhubungan dan dipisah-pisahkan. Jadi jika peneliti menyusun teori dasar (dari bawah ke atas) maka teori tersebut akan semakin jelas, setelah data dianalisis, karena dalam proses terjadi penyesuaian sejalam semakin bertambahnya data yang terkumpul (Creswell 2002 dalam Iskandar, 2009:60)

Kualitas kebenaran sebuah teori hasil dari *grounded theory* menurut Noeng Muhadjir (2002: 5) terkait langsung dengan kualitas prosedur kerja dalam mencari kebenaran (epistemologi). Dengan prosedur kerja yang baik, kualitas kebenaran yang diperoleh pun terbatas pada kebenaran epistemologis dalam wujud kebenaran tesis dan lebih jauh menjadi kebenaran teori. Kebenaran tesis dan kebenaran teori pada gilirannya akan disanggah oleh tesis atau teori lain sebagai proses berkesinambungan dari ilmu pengetahuan dalam memperoleh kebenaran epistemologis.

Grounded theory yang belakangan menjadi *Grounded Research* merupakan salah satu nama metodologi penelitian kualitatif postpositivisme fenomenologik interpretif (Noeng Muhadjir, 2002). Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasarkan data empirik yang kemudian disebut *grounded theory*, dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Nama-nama metodologi penelitian kualitatif

postpositivisme fenomenologik interpretif antara lain: (1) Interpretif grounded research; (2) Ethnometodologi; (3) Paradigma naturalistik; (4) Interaksi simbolik; (5) Semiotik; (6) Heuristik; (7) Hermeneutik; dan (8) Holistik. *Grounded research* lebih berkembang di lingkungan sosiologi dengan tokoh utama Straus & Glasser. Ethnometodologi lebih berkembang di lingkungan antropologi dengan tokoh utama ahli sosiologi pendidikan Bogdan. Interaksi simbolik lebih berpengaruh di pantai barat Amerika Serikat dikembangkan oleh Blumer seorang tokoh psikologi sosial. Paradigma naturalistik dikembangkan oleh Guba yang semula memperoleh pendidikan dalam bidang sains.

Istilah Grounded Theory pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967. Dalam bukunya yang berjudul *The Discovery of Grounded Theory* (1967), Barney Glaser dan Anselm Strauss menyatakan bahwa metode *grounded theory* di bawah payung paradigma post-positivistik adalah merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna membangun teori substantif tentang suatu fenomena yang disusun secara induktif. Temuan penelitiannya merupakan rumusan teori tentang realitas yang diteliti, bukan sekedar sejumlah tema yang kurang berkaitan (Sudrajad, 2009). Teorisasi data berdasarkan pada fenomena empiris dalam *setting alamiah* seperti dalam dunia nyata merupakan kekhasan model *grounded theory*. Mengacu pada kondisi bahwa teori yang dikembangkan atau penelitian tersembunyi, atau disebut berakar pada data dari mana teori tersebut diturunkan.

Glaser adalah seorang sosiolog sekaligus dosen di *Colombia University* dan *University of California School of Nursing*. Sedangkan Strauss juga seorang sosiolog yang bekerja sebagai Direktur *Social Science Research, Institute for Psychiatric and Psychosomatic Research and Training*. Dua dekade kemudian Strauss and Corbin menggemakan pandangan ini sebagai metodologi dan satu set metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pendidikan, keperawatan, bisnis, pekerjaan sosial, psikologi, arsitektur, ahli komunikasi, antropologi sosial.

Strauss & Corbin (dalam Denzin & Lincoln, 1994: 273-274) menjelaskan bahwa dalam pendekatan *grounded theory*, peneliti bertanggung jawab untuk mengembangkan teori-teori lain yang muncul dari pengamatan terhadap suatu kelompok. Teori-teori itu bersifat "*grounded*" dalam pengalaman-pengalaman kelompok yang diamati; tetapi peneliti menambahkan pemahamannya sendiri ke dalam pengalaman-pengalaman itu. Esensinya,

grounded theory berusaha mencapai suatu teori atau pemahaman konseptual melalui proses bertahap dan induktif.

Salah satu tujuan dari metode *grounded theory* adalah untuk merumuskan suatu teori yang didasarkan pada gagasan konseptual. Di samping itu mencoba untuk memverifikasi teori yang dihasilkan dengan membandingkan data yang dikonseptualisasikan pada tingkat yang berbeda abstraksi, dan perbandingan ini berisi langkah-langkah deduktif. Tujuan lain dari metode *grounded theory* adalah untuk menemukan perhatian utama para peneliti dan bagaimana mereka terus mencoba untuk menyelesaikan penelitiannya.

Strauss & Corbin (dalam Denzin & Lincoln, 1994: 273-274) menjelaskan bahwa, *Grounded theory* mengacu pada teori yang dikembangkan secara induktif dari data. Apabila *grounded theory* dilakukan dengan baik teori yang dihasilkan cocok dengan data. Teori ini berbeda dengan teori yang dihasilkan secara deduktif dari *grand theory*, tanpa bantuan data. *Grouded theory* lebih mengambil perspektif studi kasus daripada perspektif variabel, meskipun perbedaan ini hampir tidak dapat dibuat. Hal ini untuk sebagian berarti peneliti mempelajari kasus untuk menjadi keseluruhan, di dalamnya variabel-variabel berinteraksi sebagai unit untuk membuahkan hasil-hasil tertentu. Perspektif orientasi kasus cenderung mengasumsikan bahwa variabel-variabel berinteraksi secara kompleks, dan curiga dengan model-model.

Selanjutnya menurut Strauss dan Corbin (1990: 23) *grounded theory* adalah teori yang diperoleh dari hasil pemikiran induktif dalam suatu penelitian tentang fenomena yang ada. *Grounded theory* ini ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu kumpulan data, analisis dan teori saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti tidak mulai dengan suatu teori kemudian membuktikannya, tetapi memulai dengan melakukan penelitian dalam suatu bidang, kemudian apa yang relevan dengan bidang tersebut dianalisis.

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari metode *grounded theory* dalam penelitian kualitatif adalah teoritisasi data, yaitu sebagai suatu metode penyusunan teori yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga sesuai digunakan dalam penelitian keperilakuan. Penelitian kualitatif dengan

metode *grounded theory* dimulai dari data untuk mencapai suatu teori dan bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori, sehingga dalam penelitian *grounded theory* ini diperlukan adanya berbagai prosedur atau langkah sistematis dan terencana dengan baik.

Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena itu, dan kemudian mengategorikan hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan proses percobaan. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk pergi dari umum ke khusus tanpa mengabaikan apa yang membuat subjek studi yang unik.

Strauss dan Corbin (1990: 23) menjelaskan bahwa, terdapat 4 (empat) kriteria utama untuk menilai apakah suatu *grounded theory* dibangun dengan baik. Empat kriteria tersebut adalah:

- a. Kecocokan (*fit*). Dikatakan cocok (*fit*) apabila suatu teori itu tepat untuk kenyataan sehari-hari dari bidang yang benar-benar diteliti, dan cermat diterapkan untuk bermacam-macam data. Bila demikian itu berarti cocok (*fit*) untuk bidang yang benar-benar diteliti.
- b. Dipahami (*understanding*). Dikatakan dipahami (*understanding*) apabila *grounded theory* menggambarkan kenyataan (realitas), ini juga berarti bersifat komprehensif dan dapat dipahami baik oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti pada waktu melaksanakan studi lapangan.
- c. Berlaku umum (*generality*). Dikatakan berlaku umum (*generality*) jika data yang menjadi dasar *grounded theory* itu komprehensif dan interpretasi-interpretasinya bersifat konseptual dan luas, maka *grounded theory* itu menjadi cukup abstrak dan mencakup variasi-variasi yang memadai sehingga mampu diaplikasikan untuk beragam konteks yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian teori itu berlaku umum (*generality*).
- d. dan pengawasan (*controll*). Dikatakan pengawasan (*controll*) karena *grounded theory* memberikan pengawasan berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada fenomena. Hal ini disebabkan karena hipotesis-hipotesis yang mengajukan hubungan antar konsep - yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pembimbing penelitian - secara sistematis diambil dari data aktual yang berhubungan hanya pada fenomena.

Mengenai pendekatan yang digunakan dalam *grounded theory* Strauss dan Corbin (1990) menjelaskan bahwa *grounded theory* adalah suatu penelitian kualitatif yang menggunakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk menyusun secara induktif teori tentang suatu fenomena. Penelitian tersebut akan menghasilkan rumusan teoritis tentang suatu realitas, yang terdiri dari sejumlah atau sekelompok tema-tema yang mempunyai kaitan secara tidak ketat. Melalui cara ini, konsep dan hubungan tema-tema tersebut tidak hanya dapat diberlakukan secara umum, tetapi juga diuji sementara.

Sedang tujuan dari *grounded theory* adalah menyusun teori yang tepat dan memberi gambaran yang jelas tentang bidang yang diteliti. Peneliti-peneliti bekerja dalam tradisi yang demikian, dan berharap teori yang mereka bangun dapat dikaitkan dengan teori-teori lain dalam disiplin masing-masing dan implikasinya dapat berguna dalam penerapannya (Strauss dan Corbin, 1990).

Untuk melakukan penelitian *grounded theory* diperlukan adanya kepekaan teori (*theoretical sensitivity*). Bahkan kepekaan teori sering diasosiasikan dengan *grounded theory* (*Theoretical sensitivity is a term frequently associated with grounded theory*) (Strauss dan Corbin, 1990: 41). Kepekaan teori mengacu kualitas pribadi dari seorang peneliti. Ini diindikasikan adanya suatu kesadaran terhadap kehalusan makna (*subtleties*) dari data. Seseorang sampai pada suatu situasi penelitian dengan bermacam-macam tingkat kepekaan, dan hal ini tergantung dari apa yang dipelajari sebelumnya dan pengalaman yang relevan dengan suatu bidang. Hal ini juga dapat dikembangkan lebih jauh selama proses penelitian. Kepekaan teoritis mengacu pada sifat pemahaman yang dimiliki, kemampuan memberi makna pada data, kemampuan untuk memahami, kemampuan memisahkan hal yang berkaitan dari hal-hal yang tidak berkaitan. Ini semua dilakukan dengan istilah-istilah konseptual lebih dari istilah-istilah kongkret. Kepekaan teori memungkinkan seseorang mengembangkan sesuatu menjadi teori dari dasar, dikonseptualisasikan secara mantap dan terintegrasi secara baik (Strauss & Corbin, 1990: 41 - 42).

Kepekaan teoretik berasal dari sejumlah sumber. Salah satu sumber adalah literatur yang meliputi: bacaan teori, penelitian dan berbagai macam dokumen (misalnya biografi publikasi tentang pemerintahan). Dengan dimilikinya keakraban dengan publikasi-publikasi tersebut, akan dimiliki

latar belakang informasi yang kaya dan sensitif terhadap kejadian dalam fenomena yang sedang dipelajari.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *grounded theory* adalah suatu yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif dari data yang dihasilkan dalam penelitian mengenai suatu fenomena. Atau suatu teori yang dibangun dari data suatu fenomena dan dianalisis secara induktif, bukan hasil pengujian teori yang telah ada. Untuk menganalisis data secara induktif diperlukan kepekaan teori (*theoretical sensitivity*).

Agar hasil analisis secara induktif terhadap data fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai *grounded theory* harus memenuhi 4 (empat) kriteria sebagai berikut: 1) cocok (*fit*) yaitu apabila teori yang dihasilkan cocok dengan kenyataan sehari-hari sesuai bidang yang diteliti; 2) dipahami (*understanding*) yaitu apabila teori yang dihasilkan menggambarkan realitas (kenyataan) dan bersifat komprehensif, sehingga dapat dipahami oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti; 3) berlaku umum (*generality*) yaitu apabila teori yang dihasilkan meliputi berbagai bidang yang bervariasi sehingga dapat diterapkan pada fenomena dalam konteks yang bermacam-macam; 4) pengendalian (*controll*) yaitu apabila teori yang dihasilkan mengandung hipotesis-hipotesis yang dapat digunakan dalam kegiatan membimbing secara sistematis untuk mengambil data aktual yang hanya berhubungan dengan fenomena terkait.

2. Ciri-ciri Grounded theory

Dari penjelasan-penjelasan Strauss dan Corbin dan beberapa pendapat tentang *grounded theory* tersebut di atas juga dapat ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri *grounded theory* adalah sebagai berikut:

- a. *Grounded theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
- b. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
- c. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu: cocok (*fit*), dipahami (*understanding*), berlaku umum (*generality*), pengawasan (*controll*),

juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*) dari si peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi si peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.

- d. Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

B. Pengodean (Coding)

1. Pendahuluan

Manfaat *coding* adalah untuk merinci, menyusun konsep (*conceptualized*) dan membahas kembali semuanya itu dengan cara baru. Ini merupakan cara yang terkendali dimana teori dibangun dari data. Konseptualisasi atau membangun konsep atau teori berdasarkan data ini merupakan hal yang sangat khusus dari proses *coding* dalam mengembangkan suatu *grounded theory*. Hal ini juga membuat berbeda dari analisis-analisis lain seperti yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan. Perbedaan tersebut merupakan upaya memperluas cara yang memungkinkan peneliti mendapatkan beberapa tema atau mengembangkan deskripsi kerangka teoritis yang terkait dengan konsep-konsep.

Menurut Strauss dan Corbin (1990: 57) prosedur analisis dalam *grounded theory* dirancang sebagai berikut:

- 1) Membangun teori lebih dari sekedar menguji pada teori ("*Build rather than only test theory*");
- 2) Memberikan proses penelitian suatu kepastian/ keketatan yang diperlukan untuk membuat teori menjadi ilmu

pengetahuan “yang baik” (“Give the research process the rigor necessary to make the theory “good” science”);

- 3) Membantu penganalisaan yang bebas dari bias-bias dan asumsi-asumsi yang terbawa, dan yang dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung (“Help the analyst to break through the biases and assumptions brought to, and that can develop during the research process”);
- 4) Memberikan dasar atau alas (*grounding*), membangun keterpaduan, dan mengembangkan kepekaan dan integrasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan teori yang kaya, tersusun secara ketat (*tightly woven*), eksploratoris yang lebih mendekati kenyataan/ realitas yang ada (“Provide the grounding, build the density, and develop the sensitivity and integration needed to generate a rich, tightly woven, explanatory theory that closely approximates the reality it represents”).

Menurut Strauss dan Corbin terdapat 3 (tiga) macam/jenis proses analisis data (*coding*) yaitu *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*. Agar teori yang dibangun berdasarkan data itu tidak salah, ketiga macam *coding* tersebut harus dilakukan secara simultan dalam penelitian.

- 1) *Open Coding*: adalah proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data;
- 2) *Axial Coding*: adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat kaitan antara kategori-kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) *coding* yang meliputi kondisi-kondisi, konteks-konteks, aksi strategi-strategi interaksi dan konsekuensi-konsekuensi;
- 3) *Selective Coding*: adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

2. Kata-kata Lebih Padat Makna Dibandingkan Angka-angka

Miles & Huberman (1992: 86-87) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data dan analisis data berupa kata-kata, bukan angka-

angka. Kata-kata lebih padat makna yang terkandung, tetapi sering memiliki makna ganda. Hal ini menyebabkan sulit untuk bekerja dengan kata-kata. Seperti kata “*board*” (bahasa Inggris) dapat diartikan *dewan* yaitu badan yang dapat membuat keputusan, tetapi dapat juga berarti selembur papan kayu. Sebaliknya angka-angka lebih cepat diproses untuk mendapatkan maknanya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kebanyakan peneliti lebih senang bekerja dengan angka-angka, atau kata-kata yang dikumpulkan, segera diubah dalam bentuk angka-angka. Apabila hanya memfokuskan semata-mata pada angka-angka, perhatian akan bergeser dari substansi kepada hitungan, dengan demikian akan kehilangan keseluruhan makna kualitatifnya.

Miles & Huberman (1992) selanjutnya menjelaskan bahwa apabila angka-angka yang berasal dari kata-kata menjadi tidak bermakna, biasanya tidak ada cara yang sangat memuaskan untuk membuat lebih dimengerti kecuali kembali pada angka-angka. Menurut Miles & Huberman pemecahan atas masalah ini adalah tetap menggunakan angka-angka dan kata-kata secara bersama dalam melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif.

Perlu diperhatikan bahwa angka-angka yang dimaksudkan oleh Miles & Huberman tersebut bukan berarti angka-angka hasil analisis statistik atau skor dari data yang dikumpulkan agar dapat dilakukan analisis statistik, melainkan angka-angka dalam rangka melakukan *coding*. Menurut penulis, kata-kata dalam rangka membuat *coding* (berarti melakukan analisis data) harus dikaitkan dengan konsep yang mengandung makna tertentu. Suatu konsep mengakomodasikan beberapa kata, misalnya konsep manajemen mengakomodasikan kata merencanakan, mengatur, melaksanakan, mengawasi, memberi perintah dan lain-lain. Konsep ini selanjutnya diperlukan guna menyusun kategori-kategori, yang selanjutnya dari kategori-kategori tersebut dapat disusun atau dirumuskan ciri-ciri. Dalam konteks penelitian *grounded*, dari ciri-ciri kemudian ciri-ciri tersebut dapat diletakkan dalam garis dimensinya, yang selanjutnya dapat dirumuskan *grounded theory* setelah beberapa tahap yang lain dilakukan. Jelaslah disini dengan kata-kata lebih mudah untuk dikaitkan dengan konsep yang mengandung makna. Atau dengan kata lain kata-kata lebih padat makna dibandingkan dengan angka-angka.

3. Pengertian dan Prosedur Coding

a. Pengertian Coding

Coding pada dasarnya merupakan proses analisis data, yaitu data dirinci, dikonseptualisasikan dan diletakkan kembali bersama-sama dalam cara baru. Ini merupakan proses sentral dimana teori-teori dibentuk dari data (Strauss and Corbin, 1990: 57).

b. Prosedur Coding

Apa yang menjadikan proses *coding* sedemikian menarik dalam pengembangan *grounded theory*? Apa yang membuatnya berbeda dari metoda-metoda analisis yang lain? Yaitu bahwa metoda ini mempunyai tujuan yang lebih luas, tidak hanya memungkinkan peneliti memberikan beberapa tema, atau mengembangkan kerangka kerja deskriptif yang teoritis berdasarkan konsep-konsep yang terjalin secara longgar. Menurut Strauss and Corbin(1990), Miles & Huberman, 1992), prosedur analisis *grounded theory* juga dirancang untuk:

- 1) Membangun teori, bukan sekedar melakukan pengujian pada teori ("*Build rather than only test theory*").
- 2) Memberikan suatu kepastian/ ketepatan yang diperlukan dalam proses penelitian untuk membangun teori ilmu pengetahuan yang lebih baik ("*Give the research process the rigor necessary to make the theory "good" science*").
- 3) Membantu analis mengatasi bias-bias dan asumsi yang terbawa dan dapat berkembang selama penelitian ("*Help the analyst to break through the biases and assumptions brought to, and that can develop during the research process*").
- 4) Memberikan dasar (*grounding*), membangun kepadatan makna (*density*), dan mengembangkan kepekaan dan integrasi yang diperlukan untuk menghasilkan teori yang jelas, kaya, terjalin dengan ketat, yang sangat mendekati realitas yang diwakilinya. ("*Provide the sensitivity and integration needed to generate rich, tightly woven, explanatory theory that closely approximates the reality it presents*").

Untuk mencapai tujuan atau maksud tersebut diperlukan adanya keseimbangan antara kreativitas, ketepatan (*rigor*), ketekunan dan

kepekaan teoritik (*theoretical sensitivity*). Ini merupakan kombinasi beberapa kualitas yang tidak mudah, namun semuanya itu jelas diperlukan kapan pun penelitian dilakukan. Meskipun biasanya tidak dapat diharapkan bahwa peneliti pemula dapat menghasilkan temuan besar, tetapi dengan usaha keras dan ketekunan peneliti akan mampu memberikan kontribusi pada bidang kajiannya.

Analisis dalam *grounded theory* terdiri atas 3 (tiga) tipe utama *coding*, yaitu: a) pengodean terbuka (*open coding*), b) pengodean aksial (*axial coding*), c) pengodean selektif (*selective coding*).

a. Pengodean terbuka (*open coding*)

Open coding adalah pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan (*open codes*). Data dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan komunaliti/ keguyuban, kausalitas/ hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Koding awal akan dapat dilakukan dengan membaca sejumlah literatur, meskipun Glaser dan Strauss (1967) dan Glaser (1978) berargumentasi bahwa peneliti harus menjauhi literatur yang berkaitan dengan subyek penelitian, sebab membaca literatur ini akan membuat peneliti lebih peka terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan teori yang ada dan membatasi inovasi dalam melakukan koding data. Lebih baik peneliti membangkitkan apa yang disebut oleh Lowe (1995) sebagai "*topic guide*" untuk mengarahkan koding awal dari tema dan kategori berdasarkan elemen dari pertanyaan awal penelitiannya.

b. Pengodean aksial (*axial coding*)

Koding aksial adalah pelacakan hubungan di antara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, di antara kategori atau subkategori, dan di antara kategori dan propertinya. Strauss (1978) menasihatkan bahwa koding aksial harus menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi di antara subyek, strategi, taktik dan konsekuensi. Strauss and Corbin (1998) menyamakan proses ini untuk mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki. Mereka berargumentasi bahwa

dengan menjawab konsekuensi dari “*Who, When, Where, Why, How and With*”, peneliti dapat menceritakan struktur ke proses.

c. Pengodean selektif (*selective coding*)

Selective Coding adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori (Strauss dan Corbin, 1998) sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *grounded theory* (Babchuk, 1996). Glaser menekankan pentingnya kategori inti yaitu kategori yang dikembangkan dan mencoba variasi terbanyak dari pola perilaku (Glaser, 1992: 75). Proses analisis *grounded theory* selalu menyangkut level analisis *moving up and down* untuk memahami salah satu kategori inti pada satu waktu (Lowe, 1996). Ini penting untuk mengeksplisitkan/ memperjelas pernyataan tujuan analisis penelitian sebelum dan selama koding. Tujuan analisis secara lengkap dari keseluruhan masalah penelitian dapat berubah karena kemunculan wawasan baru yang signifikan.

BIBLIOGRAFY

- Arikunto, Suharsimi. 2014. Pengantar Metodologi Kualitatif, dalam Tabrani. ZA. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik: Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, dan Christine K. Sorensen. 2010. *Introduction to Research in Education, Eight Edition*, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen. 1990. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bertens. K. & Nugroho. A. A. 1985. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Capra, F. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Creswell. J. W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London. New Delhi: Sage.
- Delfgaauw. B. 1987. *Filsafat Abad 20* (Alih Bahasa oleh Soeyono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. (Ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CAPS.
- Flick. U. 2002. *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage.
- Frankel. J. R. & Wallen. N. E. *How To Design And Evaluate Research In Education (Second Edition)*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Greertz. C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Alih Bahasa oleh Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Guba, Egon G. (ed.). 1990. *The Paradigma Dialog*. Sage Publications.
- Hamersma, Harry. 1981. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hayon, Y. P. 2005. *Logika: Prinsip-prinsip Bernalar Tepat, Lurus, dan Teratur* (Edisi revisi). Jakarta: ISTN.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina.

- Huxley, Aldous. 1965. "Words and Their Meaning", *The Importance of Language*, ed. Max Black, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE.
- Kartono. K. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Keraf. S. & Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Kanisius.
- Keraf. S. & Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Kanisius.
- Kerlinger. F. N. 1986. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ketiga (Alih Bahasa oleh Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mc. Carthy. T. 2006. *Teori Kritis Jürgen Habermas* (Alih Bahasa oleh Nurhadi).
- Meliono, Irmayanti. 2002. *Realitas dan Objektivitas: Refleksi atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Melsen, 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Miles. M. B. & Huberman. A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta. UI. Press.
- Moleong. L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Keempat Belas). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, Yan dkk. 1992. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Munsiy, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Neuman. W. L. 1997. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Third Edition). Boston: USA.
- Newman, Isadore and R. Benz, Carolyn. 1998. *Qualitative-Quantitative Research Methodology, Exploring the Iterative Continuum*. Southern Illinois University Press.
- Noerhadi. T. H. 1998. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Diktat Kuliah). Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Patton, Michael Quinn. 1991. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Terjemah: Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gramedia.
- Pius A. Pranoto dan M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwandari. E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Qadir. C. A. 1995. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Rai Utama, I Gusti Bagus. 2013. *Filsafat Ilmu dan Logika*, Bandung: Universitas Dhyana Putra.
- S. Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Saifuddin Anshari, Endang. 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*, Cet. Ketujuh, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Silalahi, U. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Silverman. D. 1997. *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. London: Sage.
- Slamet Iman Santoso, "Fungsi Bahasa, Matematika dan Logika untuk Ketahanan Indonesia dalam Abad 20 di Jalan Raya Bangsa-bangsa" dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999
- Smith. J. A. 2006. *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Methods*. London: Sage.
- Spradley. J. P. 1997. *Metode Etnografi* (Alih Bahasa oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Strauss. A. & Corbin. J. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London. New Delhi: Sage.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudijono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cetakan ke X. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudrajat, Iwan. 2009. *Peran dan Fungsi Teori dalam Penelitian Arsitektur*. Makalah Seminar Nasional, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.

- Sumarna, Cecep, 2008. *Filsafat Ilmu*. Bandung : Mulia Press.
- Sumaryono. E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparlan. P. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program S-2 Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia.
- Suparlan. P. 1997. *Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya*. Majalah Antropologi Indonesia. No. 53. Vol. 21. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S. (ed.). 1999. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret
- Tabrani. ZA. 2012. *Handout Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- _____. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- _____. 2015. *Persuit Epistemology of Islamic Studies*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. 2010. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Redaksi. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaak,Christian dan R. Haryono Imam. 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Willig. C. 1999. *Introducing Qualitative Research in Psychology*.
- Triyuwono, I. 1997. *Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Orientasi Masa Depan) dalam Salam*. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, (edisi Juni).
